

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian yang berjudul peran guru dalam penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran PKn di dilaksanakan di kelas IVC dan IVA. Guru yang menjadi subjek penelitian adalah seorang guru senior yang dikenal sangat disiplin di sekolah dan seorangnya lagi adalah guru muda yang menjadi idola siswa karena pembelajaran guru tersebut menarik dengan penggunaan berbagai media. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan di SDN 20 Kota Bengkulu. Peran guru dalam penanaman nilai toleransi tergambar melalui perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran PKn.

Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi. Data yang diperoleh direduksi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan *display* (penyajian) data. Hasil penelitian tentang peran guru dalam penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran PKn di Kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu, dapat dideskripsikan peraspek sebagai berikut.

1. Deskripsi Hasil Penelitian Peran Guru dalam Mendesain Pembelajaran

Mendesain pembelajaran, merupakan bagian dari guru melakukan perencanaan pembelajaran yang meliputi silabus dan RPP. Silabus merupakan kerangka awal dalam melakukan penyusunan atau pengembangan RPP. Masing-masing komponen silabus dan RPP akan dideskripsikan sebagai berikut.

a. Silabus

Silabus merupakan acuan dalam mengembangkan RPP yang memuat identitas mata pelajaran yakni SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus yang digunakan kedua guruterdapat SK, KD, materi pokok, kolom untuk pengalaman belajar, indikator pencapaian kompetensi, kolom penilaianyang terdiri dari jenis tagihan, bentuk instrumen dan contoh instrumen,alokasi waktu, sumber/bahan/alat belajar, dilengkapi kolom karakter siswa yang diharapkan,tidak ada nilai toleransi tercakup didalamnya.Ini berdasarkan silabus yang ada, didukung pula dengan pernyataan kedua guru bahwa nilai toleransi tidak tercantum dalam silabus.

Guru SH(dalam wawancara, Senin 12 Mei 2014) menambahkan bahwa di silabus, nilai toleransi tidak tercantum, namun jika mau, boleh dimasukkan ke dalam silabus, karenabelajar tentang keragaman, otomatis harus membina toleransi, kita menghargai. Guru menambahkan jika dimasukkan ke dalam silabus, artinya itu secara tertulis, namun jika tidak, langkah-langkah pembelajarannyatersirat tentang toleransi (lampiran 10 halaman 190).

Pada silabus guru, SK dan KD yang digunakan mengajar adalah SK 4.Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya.KD yang digunakan adalah 4.2 Mengidentifikasi jenis budaya Indonesia yang pernah ditampilkan dalam misi kebudayaan internasional.Materi berjalan sesuai dengan SK dan KDyang ada di semesterII pada kelas IV kurikulum KTSP.Saat ditanya,guru SH menuturkan bahwa karena toleransi tidak ada di SK dan KD, maka tidak perlu harus tertulis, tetapi di dalam pembelajarannya tersirat melaksanakan sikap toleransi (lampiran 10 halaman 190).

Hampir serupa dengan pernyataan guru EW(dalam wawancara, Selasa 13 Mei 2014) bahwa untuk silabus, jika nilai toleransi, tidak hanya berdasarkan dari SK dan KD tetapi toleransi itu bisa diterapkan dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat luas (lampiran 11 halaman 196).Guru SH menyebutkan, meskipun SK dan KD tidak berhubungan dengan toleransi tetapi pada pelaksanaannya ada dikaitkan (lampiran 10 halaman 190).Sementara itu, diungkapkan oleh guru EW bahwa jika materi budaya, cukup menyangkut toleransi karena jika misalnya banyak perbedaan yang dimiliki, jika kita tidak mengingat Bhineka Tunggal Ika, pasti terjadi perpecahan (lampiran 11 halaman 196).Hal tersebut juga disampaikan guru saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan ke-1 dan ke-2 di kelas IVA.

Guru mengaku silabus yang berdasarkan kurikulum KTSP digunakan untuk pengembangan RPP yang dibuat secara mandiri. Pengalaman belajar pada silabus guru secara umum.Indikator pencapaian kompetensi dirincikan kepada aspek pengetahuan.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan penjabaran dari silabus yang mengarahkan kegiatan pembelajaran. Guru menyusun sendiri RPP yang digunakannya. Masing-masing guru membagi KD untuk dua kali pertemuan, RPP juga dibuat untuk dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit untuk setiap pertemuannya.

RPP kedua guru relatif sama. SK dan KD yang digunakan guru sama. Indikator pencapan kompetensi hampir serupa dan tujuan pembelajaran guru secara umum tujuannya mengarah pada aspek pengetahuan.Ada sedikit yang mengarah pada aspek sikap.Pada RPP juga dicantumkan karakter siswa yang

diharapkan yakni dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, integritas, peduli, jujur, dan kewarganegaraan dan tidak ada nilai toleransi di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa RPP merupakan pengembangan dari silabus. Ketika ditanya bagaimana tujuan pembelajaran pada RPP dan tujuan penanaman nilai, guru SH menyebutkan bahwa tujuan sikap ada, karena ada penilaian sikap (lampiran 10 halaman 190). Guru EW juga menyebutkan pada RPP, tujuannya siswa dapat menjelaskan ragam budaya Indonesia misalnya menanamkan nilai menghargai (lampiran 11 halaman 196).

Pada RPP guru, pada pertemuan ke-1, materi yang dicantumkan guru SH adalah budaya kita dan misi kebudayaan internasional. Untuk pertemuan ke-2 adalah hubungan kerja sama dua negara dalam bidang budaya dan contoh misi kesenian budaya kita yang pernah tampil tingkat internasional. Pada guru EW, materi di RPP pada pertemuan ke-1 tercantum kita hidup dengan masyarakat lain, budaya kita dan misi kebudayaan internasional. Untuk pertemuan ke-2, materinya hubungan kerja sama dua negara dalam bidang budaya dan contoh misi kesenian budaya kita yang pernah tampil di tingkat internasional. Melalui hasil wawancara, hal tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh guru EW. Guru SH mengatakan materi tentang Budaya Indonesia, pengembangan materi bisa dilihat di internet supaya lebih banyak wawasannya (lampiran 10 halaman 190).

Pendekatan dan metode guru yang terdapat dalam RPP adalah pendekatan kontekstual, pendekatan *Cooperative Learning*, diskusi dengan teman sebangku,

ceramah dan tanya jawab, dan penugasan. Hal tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh guru pada saat wawancara.

Langkah-langkah kegiatan pada RPP guru dimulai dari kegiatan awal yang terbagi menjadi apersepsi dan motivasi, kegiatan inti terbagi menjadi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi serta kegiatan penutup. Pada kegiatan eksplorasi di RPP, guru melibatkan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, tanya jawab dan berpendapat seputar materi. Pada kegiatan elaborasi, peran guru sesuai dengan standar proses yang dibuat oleh BSNP. Kegiatan eksplorasi yang tercantum di RPP mengarah pada aspek pengetahuan. Kegiatan penutup pada RPP disebutkan bahwa guru bersama siswa membuat kesimpulan atau rangkuman pembelajaran dan diakhiri guru dengan menutup pelajaran dengan pesan yang baik.

Menurut SH RPP yang dibuatnya tidak menampilkan tujuan yang mengarah pada penanaman nilai, tetapi di dalam pelaksanaannya ada tujuan tersebut (lampiran 10 halaman 190 dan lihat foto 19 halaman 212). Media dan sumber belajar yang tertera pada RPP guru adalah buku paket pendidikan Kewarganegaraan untuk SD kelas IV, orang tua, teman, lingkungan rumah (keluarga), sekolah. Berdasarkan wawancara, guru SH menjelaskan bahwa media yang digunakan adalah gambar tari-tarian daerah, senjata tradisional, mengenai budaya Indonesia, lagu-lagu. Untuk buku, ada buku budaya nusantara, lengkap mengenai budaya yang sangat menunjang, sehingga siswa mengetahui budaya 34 provinsi selain dari buku paket (lampiran 10 halaman 191).

Sementara itu, guru EW menyebutkan dalam menggunakan media pembelajaran, guru menggunakan seperti KIT atau proyektor dengan program *power point* (lampiran 11 halaman 197). Dengan cara *slide show*, guru

menampilkan materi sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkan. Untuk teknik penilaian sikap yang ada pada RPP guru, format kriteria penilaiannya terbagi menjadi produk dan performansi. Pada kriteria produk (hasil diskusi), guru menggunakan aspek konsep dengan kriteria semua benar skor 4, sebagian besar benar skor 3, sebagian kecil benar skor 2 dan semua salah dengan skor 1. Pada performansi, terdapat aspek pengetahuan dengan kriteria pengetahuan skor 4, kadang-kadang pengetahuan skor 2, tidak pengetahuan skor 1. Untuk aspek sikap dengan sikap skor 4, kadang-kadang sikap skor 2, dan tidak sikap skor 1.

Pada teknik dan instrumen penilaian sikap yang dicantumkan di RPP, guru SH mengatakan bahwa ada penilaian sikap, guru melihat apakah siswa aktif atau tidak, bagaimana sikapnya, sikap toleransinya ada atau tidak (lampiran 10 halaman 191). Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru EW, dijelaskan bahwa penilaian sikap di RPP sebelumnya ada sikap, kadang-kadang sikap, tidak sikap, namun menurut guru EW, yang seperti itu kurang rinci (lampiran 11 hal 197).

2. Deskripsi Hasil Penelitian Peran Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

a. Pertemuan 1: Kegiatan Pembelajaran ke-1 Kelas IVC

Pertemuan ke-1 oleh guru SH dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2014 dari pukul 11.00 - 12.10 WIB. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran dan mengajak siswa berdoa. Ketua kelas memimpin teman-temannya berdoa dan dilanjutkan salam. Guru menjawab salam siswa. Guru memulai pembelajaran, dengan melakukan apersepsi siapakah yang merupakan orang Batak, orang Jawa, ada beberapa siswa yang mengangkat tangan, siswa yang lain mengalihkan pandangannya kepada teman mereka yang merupakan orang Jawa.

Guru bertanya lagi siapa yang orang Padang, orang Kalimantan, Jambi seperti mengabsensi provinsi di Indonesia. Dari provinsi Jambi, ada siswa yang mengangkat tangan. Guru bertanya lanjut kepada siswa suku apa yang dikenal di Jambi, jawaban terdengar beragam dari siswa, salah satu jawaban yang didengar guru adalah kubu, guru bertanya ulang lalu memberikan penguatan kepada siswa tersebut secara verbal mengucapkan “Oi bagus Jason” (lihat foto 1 halaman 206). Guru mengulang jawaban siswa untuk menegaskan bahwa jawaban benar.

Guru menyampaikan materi pembelajaran tentang budaya Indonesia, dan terlebih dahulu bersama-sama memahami apa yang dimaksud dengan budaya kemudian menanyakannya pada siswa. Masih belum ada siswa yang berani menjawab pertanyaan guru. Hanya terdengar bisik-bisik siswa berdiskusi dengan sesamanya. Guru menginstruksikan pada siswa untuk melihat buku paket. Siswa dengan sigap membuka buku paket, sibuk mencari pengertian budaya. Guru kembali menanyakan kepada siswa, dan siswa menjawab secara beramai-ramai. Guru diam dan hanya mengangkat jari telunjuk dan melambaikan tangannya. Guru mengatakan bahwa guru tidak mau jika siswa menjawab secara beramai-ramai. Guru bertanya lagi apa yang dimaksud dengan budaya, banyak siswa yang merespon dengan mengangkat tangannya ingin menjawab (lihat foto 2 halaman 206). Guru menyebut nama seorang siswa memberikan kesempatan pada siswa yang lebih awal mengangkat tangan yang duduk paling belakang.

Siswa yang duduk di belakang menjawab dengan terbata-bata, temannya yang lain memperhatikan dan ada beberapa siswa yang tampak tersenyum kecil. Guru mengulang jawaban siswa kemudian mengembalikan ke kelas apakah

jawaban siswa tersebut benar atau tidak. Siswa menjawab betul serentak. Guru menyimpulkan bahwa budaya adalah pikiran dan akal budi.

Guru memasuki materi pembelajaran tentang budaya yang ada di Indonesia, kemudian menyajikan slide *power point* menampilkan pembahasan materi. Guru meminta siswa membacanya. Siswa secara beramai-ramai membaca kalimat yang ada pada layar. Melihat siswanya membaca keroyokan, guru menunjuk seorang siswa untuk membacanya. Suara siswa pelan tidak terdengar sehingga guru memberikan kesempatan kepada siswa lain yang suaranya lebih besar untuk mengulangi.

Guru menyebut nama seorang siswa, siswa tersebut duduk paling depan dekat pintu dan bertubuh besar. Siswa tersebut membaca dengan cepat tanpa memperhatikan tanda baca. Membacanya kurang pas komentar guru. Guru mengedarkan pandangan ke kelas kemudian meminta siswa yang juga bertubuh besar duduk hampir di belakang. Siswa tersebut membacanya dengan lantang.

Guru menindaklanjuti apa yang dibaca siswa dengan menyimpulkan apa yang dibacakan siswa kemudian mengambil buku-buku penunjang di dalam lemari. Guru mengajak siswa untuk membentuk kelompok dengan membagi dua setiap barisan siswa, potong ke depan dan ke belakang. Siswa tampak bingung dan saling berpandangan dengan teman sebangku. Siswa yang duduk di barisan tengah bingung yang mana yang harus ke depan dan yang mana yang harus ke belakang.

Siswa yang lain sudah ada yang putar kursinya menghadap ke belakang. Sementara siswa kelompok depan dan belakang sibuk memilih dan menunjuk salah satu teman yang duduk di barisan tengah untuk menjadi anggota kelompok

mereka. Melihat ini, guru memberi saran, yang barisan tengah suit, siapa yang menang bergabung ke depan dan yang kalah bergabung ke belakang, supaya adil.

Semua pasangan siswa yang duduk di barisan tengah melakukan suit. Masih ada siswa yang bingung, guru memotivasi. Siswa yang baru saja melakukan suit, ada yang terlihat ekspresi kecewa. Mereka sportif dan menerima.

Siswa mulai duduk bergabung dengan kelompok masing-masing. Guru membimbing siswa untuk menyatukan meja dan posisi duduknya yang bagus (lihat foto 3 halaman 206). Guru membimbing kelompok siswa lain yang masih belum siap. Suara geseran kursi terdengar berisik. Guru meminta siswa melihat tayangan di depan, sebelum memulai, ada contoh tentang budaya Indonesia.

Guru menayangkan materi pada slide *power point*, guru bertanya apa yang ditayangkan kemudian meminta siswa bernama Zarvin untuk membaca. Siswa tersebut membaca kalimat-kalimat yang ada pada layar LCD dengan cukup jelas, kemudian guru merespon, jadi dengan mempunyai banyak sekali tarian daerah yang ada di seluruh Nusantara, Indonesia merupakan negara yang terkenal dan terbaik, karena kaya akan budaya, kaya akan kesenian, dan kaya akan tari-tarian tradisional, tanya jawab dengan siswa kompak.

Guru menayangkan slide berikutnya, menanyakan tentang gambar kepada siswa dengan semangat. Terdengar komentar siswa yang beragam, guru mengulang jawaban siswa bernada tanya, guru memunculkan jawaban yang benar pada layar. Guru membenarkan jawaban siswa dan menanyakan asal dari tari tersebut. Siswa dengan kompak menjawab Aceh. Guru tanyakan lagi asal tari tersebut dari pulau apa dan siswa kompak menjawab Sumatera.

Gambar berikutnya, guru memperhatikan suasana kelas yang ribut dengan komentar, kemudian guru memberi kesempatan pada salah seorang siswa dengan menyebut namanya, siswa tersebut menjawab tari Saman. Guru mengembalikan kepada siswa jawaban yang benar. Siswa berteriak salah, guru meluruskan dan memberikan kesempatan pada siswa lain yang mengangkat tangan.

Gambar yang ditampilkan adalah tari Kecak, guru mengarahkan siswa, budayanya, lihat pakaiannya, siswa masih ribut dengan jawaban mereka masing-masing. Guru masih membahas jawaban siswa yang belum tepat tadi dan menjelaskan provinsi yang mayoritas penduduknya islam, berarti pakaiannya tertutup semua, pakaian yang terbuka seperti ini sudah jelas bukan tari Saman. Guru tanyakan kembali pada siswa, setelah jawaban siswa benar, guru bertanya lanjut provinsi dari asal tari daerah tersebut.

Tayangan gambar berikutnya disajikan oleh guru, dengan sangat antusias siswa menjawab tari topeng, ada yang diam namun mengangkat tangan. Guru memberikan kesempatan pada siswa yang sudah tertib dengan diam dan mengangkat tangannya ingin menjawab. Seorang siswa menjawab tari Topeng yang berasal dari Jakarta. Dijelaskan oleh guru bahwa tari topeng ada juga yang berasal dari Yogyakarta, bukan hanya dari Jakarta saja.

Pada gambar selanjutnya, seorang siswa dengan sangat sigap menjawab tari Andun kemudian baru disusul jawaban siswa lain serentak tari Andun. Begitu ditanyakan daerah asalnya, dengan kompak siswa meneriakan Bengkulu. Kekompakan siswa menjawab memicu guru berkomentar, dengan siswa menjawab keroyokan, guru jadi tidak tahu yang mana yang pintar, yang mana yang setengah pintar. Guru melangkah mendekati media gambar seraya

menanyakan kepada siswa seperti apa gerakan tarinya. Terlihat seorang siswagendut menari dengan gemulainya sehingga mengundang senyum teman di sekitarnya. Guru tanyakan lagi pada siswa yang berasal dari Bengkulu Selatan, namun tidak ada siswa yang mengangkat tangan.

Setelah ditanyakan asal tari Andun, beberapa siswa menjawab dari Bengkulu . Kira-kira jika tari Andun, lagunya apatanya guru memancing pengetahuan siswa mengenai budaya daerah Bengkulu. Siswa diam tanpa jawaban, kemudian guru menjelaskan kepada siswa bahwa tari Andun ini dari Bengkulu terutama dari daerah Bengkulu Selatan. Guru menjelaskan biasanya lagu yang dipakai Ding Kediding Ambik Umbut (guru menyanyikan lagu tersebut seraya memperagakan salah satu gerakan tari tersebut), seperti itu kira-kira iramanya sambung guru.

Tari lainnya yang juga dari Bengkulu guru tanyakan lagi pada siswa, siswa ribut berkomentar. Seorang siswa yang mengangkat tangan diberi kesempatan oleh guru untuk menjawab. Ia menjawab tari Sapu Tangan, lalu guru memberikan kesempatan lagi kepada siswa yang lain, ia menjawab tari Tabot. Guru mengulang jawaban-jawaban siswa, menampungnya lalu bertanya tari apa lagi, guru memotivasi sementara siswa sibuk mencari jawaban dari buku sumber dan ada yang berdiskusi dengan teman kelompoknya. Tak berapa lama kemudian, guru menjelaskan bahwa Bengkulu juga mempunyai tari Piring, bukan Sumatra Barat saja. Ada lagi tari Bengkulu yang menggunakan kipas, namanya tari Besuko. Siswa seperti baru mengenal nama tari tersebut, mendengarkan tanpa komentar.

Guru menampilkan gambar berikutnya, namun jawaban siswa salah, mereka menjawab Jaipong. Guru tanyakan lagi barulah jawaban siswa benar yakni Serimpi. Berasal dari mana tanya guru kembali dan siswa menjawab dari Jawa sesuai dengan apa yang tertera pada gambar berikut keterangannya.

Guru mengulas jawaban siswa yang tadi menyebutkan tari Jaipong, Jaipong punya siapa guru, siswa ribut dan ada yang mengangkat tangan. Guru memberikan kesempatan menjawab dan jawaban siswa diulangi. Guru mengingatkan masih ada yang kelompoknya tidak aktif, siapa yang tidak aktif, nanti dinilai per kelompok cap guru. Terdengar suara-suara dari setiap kelompok mengajak temannya yang lain agar semuanya ikut terlibat aktif dalam kelompok.

Setelah gambar berikutnya ditayangkan, begitu banyak respon siswa yang ingin menjawab, mereka mengangkat tangan tanpa dikomando, dan ada yang berteriak Reog Ponorogo, guru menguatkan jawaban siswa, guru tanyakan asalnya, begitu yang dilakukan guru pada tari piring, siswa sangat antusias ingin menjawab, rata-rata siswa di kelas mengangkat tangannya dan meneriakkan Piring. Hal ini memicu komentar guru jika ingin menunjuk jangan sambil menyebutkan jawaban. Terdengar komentar siswa pada teman kelompoknya untuk meminta yang lain mengangkat tangan, jangan hanya ia terus. Semuanya angkat tangan motivasi siswa tersebut pada anggota kelompoknya.

Gambar berikutnya, guru tidak bersuara, namun memperagakan salah satu contoh gerakan tari yang ada pada gambar tersebut dengan tersenyum. Siswa memandang guru dan mereka seperti belum mengenali tarian pada gambar, mereka berkomentar masing-masing dan belum ada yang berani menjawab. Guru

menyanyikan sedikit lagu asal tari tersebut dan mempraktikkan gerakan tari membantu siswa menjawab (lihat foto 4 halaman 207). Siswa ada yang ragu untuk menjawab.

Guru mengulang kembali contoh gerakan tari tersebut dengan sambil bernyanyi, kemudian siswa di belakang ada yang mengangkat tangan dan guru memberikan kesempatan menjawab, siswa menjawab Tari Tor-tor. Guru memberikan penguatan dengan berkata ya bagus, sambil mengacungkan jempol. Tampak siswa yang lain menyesal karena jawabannya ternyata benar namun ragu untuk menjawab.

Tidak ada lagi gambar pada tayangan berikutnya, guru meminta pendapat siswa bagaimana sikap kita terhadap budaya yang macam-macam. Yang dicontohkan tadi hanya dari jenis tariannya, tarinya satu macam atau banyak macamnya tanya guru. siswa sepakat menjawab banyak. Guru bertanya lagi pada siswa bagaimana sikap kita seharusnya, siswa ada yang berpendapat memilih budaya yang baik, boleh kata guru, ada lagi siswa yang menjawab melestarikannya bu, bagus ucap guru, menghargai komentar siswa yang lain. Bagaimana menghargainya guru lebih lanjut. Menonton, komentar salah seorang siswa. Bagus, bagaimana lagi cara menghargainya supaya tetap hidup, ada terus tari-tariannya, mempelajarinya beberapa siswa lainnya berpendapat. Gurumenguatkan pendapat siswa dengan berkata ya, mempelajarinya, sikap kita terhadap budaya yang bermacam-macam (lihat foto 5 halaman 207).

Bangga tidak kaya dengan budaya, pancing guru. Siswa kompak menjawab bangga. Guru bertanya lagi mengapa harus bangga, celoteh siswa lain ada yang menyebutkan karena sesuai dengan kepribadian kita. Guru jelaskan pada siswa,

karena sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, kemudian melestarikannya, memperkenalkan budaya sendiri ke negara lain. Guru menyudahi penyampaian materi, guru memberi tugas untuk berkelompok agar didiskusikan. Siswa mulai ribut tidak sabar dengan tugas yang diberikan.

Guru membagikan LDS, membimbing siswa dalam mengerjakan LDS dengan berdiskusi, bekerja sama dengan anggotanya (lihat foto 6 halaman 207). Siswa menuliskan jawaban di lembar bagian bawah soal. Guru memberi aba-aba lalu mempersilahkan siswa untuk mulai mendiskusikan berkelompok.

Guru mengambil buku di atas meja, untuk melengkapi, guru membagikan buku Budaya Nusantara kepada setiap kelompok. Siswa terdengar ribut. Guru mengecek lembar diskusi kelompok siswa yang belum dapat, kelompok depan mengangkat tangan, mereka belum kebagian buku sumber tambahan, guru mendatangi kelompok tersebut kemudian memberikan buku Budaya Nusantara seraya meminta siswa mendiskusikan dengan temannya. Guru berkeliling mendatangi setiap kelompok mengamati pekerjaan mereka dan membimbing kelompok siswa yang kesulitan mengerjakan tugas (lihat foto 7 halaman 208).

Siswa masih ribut dan sibuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Guru mengingatkan siswa bahwa masih ada anggota kelompok yang pasif, guru akan menilai kelompok. Guru mengarahkan siswa agar temannya diajak, supaya semuanya aktif, tidak boleh membedakan temannya, siswa mendengarkan penjelasan guru.

Selama siswa bekerja dalam kelompok, guru melakukan pengamatan terhadap sikap siswa dalam pembelajaran kelompok. Setiap siswa dalam

kelompok bekerja sama dengan baik, berdiskusi, berbagi tugas, ada yang membacakan soal, sama-sama mencari jawaban dan ada yang menuliskan, tidak ada yang berkelahi, terlihat kompak, memanfaatkan buku-buku sumber, meskipun terkadang terlihat perbedaan pendapat, mereka diskusikan lagi sampai menemukan kesepakatan. Masih ada terlihat satu, dua atau tiga orang siswa yang tidak terlibat aktif dalam kelompoknya ditunjukkan dengan kesibukan sendiri.

Guru memperhatikan siswanya di kelas, mendatangi salah satu kelompok belajar siswa yang anggotanya masih ada yang pasif. Secara adil guru mendatangi kelompok siswa. Ketika guru berada di suatu kelompok dan seorang siswa bertanya, guru memberikan penjelasan pada siswa tersebut. Guru menjelaskan hal tersebut kepada seluruh kelompok di kelas berhubungan soal yang ditanya siswa.

Guru mendatangi kelompok lain yang berada di sudut kelas dengan salah seorang anggotanya tidak ikut berdiskusi, guru menegur kelompok tersebut dengan baik, nanti tidak dapat nilai. Guru mengarahkan siswa yang namanya berdiskusi, semuanya ikut, tidak boleh membedakan temannya, itu namanya tidak menghargai teman, tidak boleh (lihat foto 7 halaman 208), makanya jika ikut membaca, balik badannya, supaya temannya tidak marah. Setelah diberi penjelasan oleh guru, barulah siswa tersebut mengeluarkan buku dari tasnya, bergabung berhadapan langsung dengan teman-temannya yang lain. Guru memotivasi siswa, karena siswa tersebut ikut terlibat membaca buku PKn seperti temannya. Guru melanjutkan memantau kelompok-kelompok lain.

Sekitar lebih kurang 12 menit, guru mengingatkan siswa agar tidak terlalu lama. Siswa terlihat serius dengan anggota kelompok masing-masing, suara mereka masih terdengar ribut berdiskusi bersama anggota mereka masing-

masing. Siswa terlihat senang belajar dalam bentuk kelompok. Di sela diskusi, terdengar tawamereka, sempat ada siswa yang bertahan dengan pendapatnya sendiri namun kemudian dibicarakan lagi, bersama-sama membuka lembar demi lembar buku sumber untuk menemukan jawaban yang paling tepat. Dengan cepat mereka menulis hasil diskusi.

Guru tidak pernah meninggalkan siswa selama diskusi berlangsung. Di tengah keributan siswa, guru bertanya apakah siswa sudah selesai mengerjakan atau belum. Kelompok siapayang sudah, tanya guru, perwakilan sebuah kelompok mengangkat tangan dan guru menyebutkan nama perwakilan dari kelompok tersebut. Begitu juga dengan kelompok-kelompok berikutnya.

Guru terus memotivasi kelompok yang belum hingga semua kelompok selesai mengerjakan lalu memberikan pengarahan, untuk nomor satu dibahas oleh kelompok yang pertama kali mengangkat tangan. Guru memberikan kesempatan kelompok menyajikan hasil diskusi. Siswa lain masih terdengar ribut, guru menenangkan siswa agar mendengarkan terlebih dahulu, sama atau tidak dengan hasil diskusi kelompoknya dan mengarahkan jika siap, yang lain tenang terlebih dahulu, kelompok berikutnya menyampaikan hasil diskusi kemudian kelompok lain menimbahkan jika ada yang kurang lengkap atau berbeda dengan hasil diskusi kelompoknya.

Guru mengulas pembahasan nomor satu, dengan menyebutkan bersama-sama siswa kemudian dengan tanya jawab disimpulkan, guru memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk menambahkan, begitu seterusnya sampai semua soal diskusi dibahas setiap kelompok yang berbeda. Begitu tiba soal diskusi mengenai jenis tarian daerah di Sumatera, guru meminta siswa menyebutkan

secara lengkap seluruh provinsi di daerah Sumatera. Guru menampung jawaban siswa kemudian menambahkan tarian yang berasal dari provinsi yang belum yakni dari Riau tari Joget dan Zapin. Guru mendatangi salah satu kelompok yang duduk di depan dekat meja guru, menegur kelompok tersebut karena berdiskusi sendiri, tidak memperhatikan hasil kerja temannya.

Semua soal diskusi sudah dibahas, guru membagikan soal evaluasi. Setelah semua siswa kebagian, siswa mengerjakan masing-masing dengan konsentrasi. Sementara itu, guru menilai hasil kerja kelompok. Siswa tampak berpikir, kemudian menuliskan jawabannya di bawah soal. Di sela siswa menjawab soal, ada siswa yang menghampiri guru di depan kelas bertanya mengenai maksud soal pada lembar evaluasi. Guru menjelaskan pada siswa.

Ada siswa yang pamit ke guru boleh atau tidak melihat buku. Guru berkomentar bahwa tadi sudah didiskusikan, guru membaca soal evaluasi, lagu daerah Bengkulu masa tidak bisa ucapnya lalu melanjutkan memeriksa LDS.

Setelah beberapa menit kemudian, guru meminta siswa mengumpulkan lembaran evaluasi, waktu belajar sudah habis, siswa mengumpulkan lembaran evaluasi. Sempat terjadi dorong mendorong antarsiswa karena di depan kelas dipenuhi siswa yang mengumpul lembar evaluasinya. Guru mempersilahkan siswa beristirahat, siswa membereskan alat tulis mereka kemudian istirahat siang.

b. Pertemuan 2: Kegiatan Pembelajaran ke-2 Kelas IVC

Pertemuan ke-2 berlangsung pada tanggal 14 Mei 2014 pukul 11.00 – 12.10 WIB. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, siswa membalas salam guru. Siswa tenang dan duduk siap di kursi masing-masing. Guru memulai pembelajaran hari ini, memasuki pelajaran PKn, meneruskan pelajaran

PKn yang minggu lalu tentang jenis-jenis dan contoh Budaya Indonesia. Guru tersenyum dan menanyakan pada siswa apa saja jenis budaya Indonesia (lihat foto 8 halaman 208). Masing-masing siswa yang disebutkan menjawab sesuai pendapat mereka. Guru merespon jawaban siswa dengan mengangguk dan berkata ya, memberikan kesempatan kepada siswa laki-laki dan perempuan secara bergantian.

Dari banyak jawaban siswa, guru menyimpulkan Indonesia ini beragam budayanya, ada yang bisa dipamerkan atau dipertunjukkan. Dipertunjukkan kemana tanya guru, siswa dengan kompak menjawab ke luar negeri. Guru merespon jawaban siswa, menjelaskan bahwa Indonesia banyak jenis lagunya, lagu daerah, berarti orang Indonesia banyak yang pintar, pintar sambung siswa.

Guru melanjutkan pembahasan, otomatis jika ada lagu, orang Indonesia termasuk bangsa yang pintar apa tanya guru, pintar menyanyi celetuk salah seorang siswa. Guru membenarkan jawaban siswa tersebut dan melanjutkan, punya pakaian adatnya banyak tidak, pertanyaan dikembalikan kepada siswa. Dengan tanya jawab asal dari tari-tarian, guru bersama siswa menyimpulkan ada banyak tari-tarian yang bisa dijadikan seni pertunjukan.

Berikutnya guru tanyakan manfaatnya, guru jelaskan bahwa dari budaya Indonesia yang banyak, negara kita bisa membuat suatu misi ... guru tidak melanjutkan pembicaraannya, kebudayaan sambung siswa. Guru puas, ya, misi kebudayaan Internasional tegas guru. Guru menyampaikan materi, ketika tahun 1990-an, ada kontes menyanyi yang diadakan oleh Jepang, guru tanyakan nama acara tersebut, namun siswa tidak menjawab dan terlihat bingung. Guru mempersilahkan siswanya membuka buku sumber yang menunjang belajar

tentang misi kebudayaan yang pernah tampil di tingkat internasional. Siswa sibuk masing-masing membuka tasnya, mengeluarkan alat tulis dan buku paket mereka.

Guru menayangkan misi yang pernah diikuti di tingkat internasional, siswa membuka halaman demi halaman mencari materi pembelajaran bersangkutan. Guru bertanya pada siswa, yang diikuti oleh Krisdayanti, seorang siswa mengangkat tangannya. Guru berikan kesempatan pada si siswa, ia menjawab Asia Bagus dengan sangat yakin. Guru menguatkan jawaban siswa yang sudah benar. Guru menyampaikan materi pelajaran yakni tentang misi kebudayaan Indonesia yang pernah atau akan tampil di tingkat internasional.

Guru menayangkan slide pada *power point*. Guru dan siswa membaca bersama-sama materi yang ditayangkan. Kerja sama antarbudaya, siswa mengungkapkan pendapatnya setelah membaca-baca dari buku sumber, ramai suara siswa yang membacakan sehingga kurang jelas apa yang dikatakan. Guru memberi kesempatan kepada siswa bernama Firdaus, siswa yang ditunjuk membacakan. Guru merespon, ya, kemudian menyebutkan kembali poin yang dibacakan siswa berulang seperti itu hingga poin-poinnya sudah dibahas semua.

Di negara lain, guru bertanya contoh penyanyi Indonesia yang sudah terkenal di Malaysia, sebagian siswa menjawab pelan menyebutkan Krisdayanti. Guru menampung jawaban siswa, kemudian berkomentar bahwa itu salah satunya, yang lainnya tanya guru. Guru memberi klue yang juga sering bolak-balik pergi ke Malaysia atau Singapura. Siswa terlihat berpikir, mengenang sederet artis yang dimaksud oleh guru, komentar pelan dari beberapa orang siswa, ada yang ragu-ragu untuk menyampaikan pendapatnya. Guru meyakinkan siswa yang terlihat ingin menjawab, beliau menunjuk seorang siswa dan siswa yang dimaksud

langsung menjawab Cakra Khan. Guru memberikan penghargaan verbal kepada siswa tersebut dengan kata pintar seraya mengacungkan jempol.

Guru melanjutkan penjelasannya, artis tersebut tidak hanya terkenal di Indonesia tetapi juga terkenal di Malaysia dan Singapura. Guru tanyakan lagi yang penyanyi wanitanya, suara siswa terdengar menjawab Syahrini, Agnes Monica, Cinta Laura, Anggun C. Sasmi, guru merespon setiap jawaban siswa

Manfaat berikutnya adalah memperat hubungan dengan negara lain di dunia melalui pertunjukan dalam bidang budaya. Poin ke-4, manfaatnya adalah Indonesia diakui sebagai negara yang memiliki kesenian dan kebudayaan tinggi, karena budaya yang bermacam-macam, sehingga Indonesia dikenal kaya akan kesenian dan kebudayaannya guru mengulas kembali apa yang dibacakan siswa.

Kerjasama antarnegara dalam bidang budaya guru tanyakan apa contohnya. Tadi telah disebutkan ada Asia Bagus, jika pada zaman guru dahulu, ada juga acara yang ditayangkan di televisi, namanya acara Titian Muhibah yang merupakan kerja sama melalui TV Malaysia dengan TVRI (lihat foto 9 halaman 208).

Guru menayangkan slide berikutnya dan menunjuk seorang siswa lain yang belum bersuara membacakan kalimat akhir pada tayangan. Pada tayangan tersebut dibacakan oleh siswa bahwa misi tukar menukar antarbudaya berperan penting bagi dunia pendidikan, agar dapat mempelajari budaya bangsa sendiri sekaligus budaya bangsa lain yang lebih beragam dan tetap saling menghargai. Guru menguatkan jawaban siswa dengan mengulang dan menyimpulkan penjelasan materi tersebut.

Guru melanjutkan penyampaian materi melalui media *power point* namun lampu di ruangan kelas mati, tayangan LCD mati sehingga guru menggunakan hasil *layout* media *power point* untuk menunjukkan gambar. Gambar pertama yakni beberapa orang wanita dengan kostum berwarna kuning keemasan sedang menggunakan selendangnya menari, guru menanyakan kepada siswa gambar tersebut tari apa, siswa yang duduk di bagian depan dapat menjawab dengan mudah karena keterangannya sudah tersedia di bawah gambar.

Berikutnya tertera pada keterangan di gambar yakni pertunjukan tari Saman di Singapura. Siswa melihatnya lebih dekat, hanya dua siswa yang duduk paling depan yang bersuara, mereka menyebutkan tari lainnya pada gambar yakni Nanglang Danasih, Jaipong dan Sendratari Ramayana.

Guru mengarahkan pada siswa setelah mengenal misi kebudayaan, guru mengajak siswa berdiskusi dengan teman sebangku. Guru membagikan kepada siswa satu lembar diskusi untuk sepasang siswa di paling depan, kemudian meneruskan ke teman-temannya di belakang. Guru mengingatkan bahwa satu lembar diskusi untuk berdua. Lampu di ruangan hidup, tayangan gambar dimunculkan kembali, guru meminta siswa terlebih dahulu melihat gambar tarian tadi yang ada pada *layout*. Guru memunculkan gambar beserta keterangannya.

Guru mengakhiri penyampaian materi dan mempersilakan siswa mengerjakan LDS berpasangan. Guru membimbing siswa untuk mengerjakan. Ada siswa yang jelas dengan petunjuk guru, ada juga yang terlihat bingung.

Guru membolehkan siswa membuka buku paket di halaman 73. Siswa membuka lembaran halaman buku paket dan terlihat sibuk mengerjakan diskusi dengan teman sebangku. Siswa yang belum jelas bertanya pada guru dan guru

menunjukkan prasangka yang baik dengan mendengarkan pertanyaan siswa kemudian menjelaskan pada siswa (lihat foto 10 halaman 209).

Siswa tampak mengerjakan dengan serius, berdiskusi dengan teman sebangkunya, bekerja dengan baik, sesekali terkadang masih ada yang menengok ke belakang, siswa perempuan dan laki-laki tetap dapat bekerja sama berdiskusi. Guru berkeliling ke kelompok-kelompok siswa dan membimbing siswa yang kesulitan (lihat foto 11 halaman 209). Guru menegur dua orang siswa yang duduk paling belakang, meja mereka tanpa buku, guru mendatangi siswa di depannya kemudian meminjamkan sebuah buku lalu memberikannya pada siswa tersebut.

Guru terus memantau kelompok siswa lainnya secara adil dan sesekali melihat jam di dinding kelas. Guru mengarahkan agar tidak terlalu panjang ceritanya, jangan terlalu besar tulisannya. Setelah diskusi berjalan sekitar 15 menit, di tengah kesibukan siswa menyelesaikan diskusi mereka, guru bertanya pasangan kelompok yang sudah. Kebanyakan siswa belum selesai.

Kebanyakan siswa telah dapat bekerja sama dengan baik dengan teman sebangku. Mereka berbagi tugas, setelah didiskusikan, yang satu mendiktekan, sedangkan yang satunya lagi menuliskan di lembar diskusi. Hanya ada satu atau dua orang siswa yang mengerjakannya tidak berdiskusi dengan teman di sebelahnya. Berselang waktu, guru kembali bertanya kelompok yang sudah, sebagian besar siswa menjawab sudah dengan bersemangat. Tidak sabar siswa ingin segera mengumpulkan lembar diskusi.

Guru menenangkan siswa, kemudian memberikan kesempatan kepada pasangan kelompok yang ingin menyampaikan hasil diskusi ke depan kelas. Siswa paling aktif di kelas mengangkat tangan pertama kali, guru memberikan

kesempatan kelompok tersebut menyajikan hasil kerja kelompok mereka. Siswa yang lain berpandangan melihat ke belakang siapa pasangan yang maju. Ada siswa yang tampak kecewa karena juga ingin maju. Siswa yang mendapatkan kesempatan maju bertanya dimana posisi mereka menyajikan hasil diskusi, guru memotivasi kelompok tersebut dan menjawab di depan kelas. Silakan dibacakan dan yang lain mendengarkan sambung guru. Setelah selesai, guru merespon dan mengajak siswa di kelasnya untuk memberikan tepuk tangan terlebih dahulu untuk kelompok ini, pesan guru disusul suara tepuk tangan riuh di kelas.

Guru menawarkan kelompok lain untuk tampil. Tidak ada respon dari arah kelompok siswa yang ditawarkan oleh guru. Guru memberikan kesempatan pada pasangan kelompok yang duduk di barisan paling depan. Kedua siswa maju ke depan kelas membawa lembar diskusi mereka. Keduanya tampak malu-malu dan saling tunjuk menentukan siapa yang membacakan, siswa laki-laki membacakan.

Siswa terdengar mulai ribut, seorang siswa berusaha menenangkan teman-temannya berteriak diam, guru merespon usaha siswa dan mengingatkan pada siswa yang lain untuk mendengarkan pinta guru. Setelah selesai, tepuk tangan terdengar di dalam ruangan kelas. Guru masih memberi kesempatan kelompok yang belum kebagian maju. Siswa yang mengangkat tangan adalah siswa yang termasuk juara kelas. Begitu tiba di depan kelas, pasangan kelompok tersebut berdiskusi kecil dengan guru, menunjukkan lembar diskusi mereka dan tak berapa lama kemudian membacakan hasil diskusinya. Setelah selesai, guru berkomentar hasil diskusi sudah mewakili, tepuk tangan untuk kelompok Resty. Suara kelas diwarnai tepuk tangan siswa, keduanya kembali ke tempat duduk.

Guru mengulas kembali hasil diskusi siswa kemudian mengakhiri materi bahwa kita sudah mengenali contoh-contoh misi kebudayaan yang pernah tampil tingkat internasional atau di luar negeri, sekarang tugas siswa mengerjakan evaluasi. Guru membagikan lembaran evaluasi dan meminta hasil kerja kelompok untuk dikumpulkan. Siswa mengumpulkan lembar diskusi mereka dan mulai mengerjakan lembaran evaluasi.

Siswa mengerjakan dengan tertib, sesekali guru melihat hasil pekerjaan siswa, tiba pada barisan tengah, guru mengingatkan siswa dengan jawaban siswa yang keliru. Secara tidak langsung guru menegur siswa untuk mengecek kembali jawaban mereka. Guru masih berkeliling kelas mengecek pekerjaan siswa. Beberapa menit berikutnya, guru mengingatkan siswa. Siswa tampak bergegas menyelesaikan hasil pekerjaan mereka. Satu per satu yang sudah selesai mulai mengumpulkan lembar evaluasi secara antri dan tertib. Guru memotivasi siswa lain yang belum mengumpulkan. Guru menghitung waktu tiga detik mundur pertanda waktu habis. Semua siswa mengumpulkan lembar evaluasi masing-masing. Guru menagih siswa yang belum mengumpulkan.

Guru bersama siswa membuat rangkuman, guru membaca salah satu hasil pekerjaan siswa. Siswa sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing, ada yang menghadap ke belakang, bercerita dengan temannya di belakang, ada yang terlihat baru mengumpulkan, ada yang sibuk menulis, ada juga yang masih fokus mendengarkan penjelasan dari guru. Guru beranjak dari tempat duduknya dan melanjutkan pembahasan soal dengan tanya jawab pada siswa.

Pembahasan soal telah selesai, guru mengakhiri pembelajaran bahwa pelajaran hari ini cukup. Guru berpesan agar siswa tidak lupa mengulangi

pelajaran di rumah. Guru membolehkan siswa beristirahat. Siswa sibuk membereskan buku dan alat tulis mereka kemudian berhamburan keluar kelas beristirahat. Ada yang tetap di ruang kelas, membuka bekal yang mereka bawa.

c. Pertemuan 3: Kegiatan Pembelajaran ke-1 Kelas IVA

Kegiatan pembelajaran di kelas IVA yang pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2014 pukul 13.00 – 14.10 WIB. Siswa telah melaksanakan kegiatan berdoa bersama sebelum guru masuk kelas. Ketika guru memasuki ruangan kelas, guru mengucapkan salam, membaca RPP sekilas kemudian meminta bantuan siswa menyiapkan LCD. Guru bertanya kepada sekretaris kelas mengenai absensi. Sementara guru dan salah seorang teman menyiapkan media pembelajaran, siswa yang lain mulai ribut. Siswa membawa kabel, dan guru membawa LCD yang diambil dari dalam lemari di ruangan kelas mereka. Guru dibantu siswa menyiapkan pemasangan perangkat proyektor dan siswa dibimbing oleh guru dalam menyiapkan media tersebut. Siswa yang lain menunggu.

Ada siswa yang mengeluarkan buku dan alat tulis dari dalam tas, duduk berpangku di meja, dan ada juga yang sibuk bercerita dengan teman lainnya. Setelah beberapa menit kemudian pemasangan perangkat selesai, guru menekan tombol power on/off, setelah ditunggu, LCD tak kunjung menyala sampai guru mengulangi beberapa kali namun hasilnya nihil. LCD yang digunakan kemudian diganti dengan LCD yang baru sudah diservis sehingga persiapan pemasangan proyektor memakan waktu beberapa menit lamanya.

Setelah siap, guru menyajikan slide pertama, berdiri mendatangi meja siswa dan membuka buku sumber materi tentang kita bagian dari dunia yang kemarin, sekarang budaya Indonesia. Siswa membuka buku sumber yang

halamannya disebutkan oleh guru. Jadi kita hidup dengan masyarakat lain, guru menambahkan. Siswa siap dengan buku sumbernya masing-masing.

Suasana kelas menjadi tenang, guru menyampaikan pembahasan materi, Indonesia banyak memiliki kebudayaan-kebudayaan karena Indonesia terdiri dari tiga puluh empat provinsi sehingga Indonesia mempunyai banyak keanekaragaman budaya baik itu suku, bahasa kemudian guru bertanya kepada siswa memancing pengetahuan siswa. Ada siswa yang menjawab pakaian adat, siswa yang lain masih sepi tanpa komentar. Guru mengulang jawaban siswa dan menyimpulkan bahwa semakin beragamnya suku, semakin beragam juga agama.

Untuk mempersatukan semua suku, agama, ras, baik itu bahasa, rumah adat, kemudian pakaian dan senjata yang digunakan adat tersebut, terdapat bahasa, bahasa apa adanya guru. Siswa langsung menjawab Indonesia dengan sangat yakin. Guru membenarkan jawaban siswa dengan mengulang jawaban siswa, guru menambahkan lagi jika agama, mereka boleh memilih agama yang mereka anut.

Guru mencontohkan misalnya Farhat, boleh tidak Kiki memaksakan agamanya kepada Farhat untuk diikuti, misalnya Kiki beragama islam, dan Farhat beragama Kong Hu Chu atau non muslim, Kiki mengunggulkan agamanya terhadap Farhat, mengajak Farhat untuk mengikuti agama yang dianutnya (yang dalam hal ini guru tidak menggunakan bahasa Indonesia, tetapi bahasa sehari-hari), kemudian guru meminta pendapat siswa apakah boleh seperti itu (lihat foto 12 halaman 209), dengan kompak siswa menjawab tidak. Guru tanyakan alasan siswa kenapa tidak boleh, ada siswa yang menjawab karena musyrik. Guru tersenyumdengan jawaban siswa dan memberikan kesempatan pada siswa jika ada

jawaban yang lain. Beberapa siswa mengatakan tidak bernada panjang namun ada juga siswa yang menjawab karena sirik, guru menampung pendapat siswa.

Salah satu siswa mengangkat tangannya dan menjawab karena mengikuti kepercayaannya sendiri, guru langsung merespon jawaban siswa ya, harus ikut dengan kepercayaan sendiri, tidak boleh dipaksakan. Siswa memperhatikan penjelasan guru, jadi, antarumat beragama harus saling . . ., siswa menyambung pertanyaan guru dengan menjawab menghargai, hormat menghormati, tolong menolong. Guru menambahkan saling tenggang rasa, saling toleransi. Siswa terdiam mendengar kata toleransi sehingga guru membangun pengetahuan siswa dengan bertanya siapa yang tahu apa itu toleransi, spontan siswa ada yang menjawab tidak tahu bu, guru kembali menegaskan kita harus mempunyai toleransi antarumat beragama, saling menghargai. Guru mengangguk tersenyum.

Penyampaian materi dilanjutkan, Indonesia mempunyai beragam suku bangsa, adat istiadat, Bhineka Tunggal Ika yakni berbeda-beda tetapi tetap satu jua, tidak ada yang boleh bertengkar, orang Selatan, orang Rejang jelas guru. Salah seorang siswa menimpali jika bertengkar, ujung-ujungnya minta maaf ujanya, guru puas dengan komentar siswa dan merespon ya bagus, bahwa meminta maaf merupakan sikap yang baik, jujur.

Guru mengenalkan dari daerah Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Yogyakarta, Papua Barat. Guru bertanya kepada siswa, siapa yang berasal dari Sumatra Selatan (Palembang), Sumatra Utara (Medan), Sumatra Barat (Padang) secara bergantian dan siswa mengangkat tangan sesuai dengan daerah asal.

Guru bertanya siapa yang orang Sunda, siswa yang ditanya antusias mengangkat tangannya, tiba-tiba seorang siswa bertanya kepada guru, oplosan

berasal dari mana, siswa menyebut salah satu lagu yang sedang hits, teman di kelas tertawa, guru memberikan jawaban bahwa itu merupakan lagu modern.

Guru meminta siswa menunggu gambar berikutnya lalu bertanya kepada siswa siapa yang tahu gambar tersebut merupakan tari yang berasal dari daerah apa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab.

Guru menawarkan kepada siswa apakah guru perlu memberi klue. Guru menunjukkan prasangka yang baik, siswa berebutan mengangkat tangan sebagai tanda ingin menjawab pertanyaan dari guru, siswa sangat antusias sampai ada yang berdiri (lihat foto 13 halaman 210). Suara di kelas ricuh dengan jawaban-jawaban dari siswa yang menyebutkan Jawa, Padang dan lainnya.

Jawaban siswa yang belum tepat, diluruskan oleh guru bahwa tari tersebut masih berasal dari daerah Banda Aceh (lihat foto 14 halaman 210). Sejenak siswa terdiam kemudian tiba-tiba salah seorang siswa mengangkat tangan dan menyebutkan nama tari tersebut tari Seudati. Jawaban tersebut mengambil alih perhatian teman-temannya. Beberapa siswa lainnya protes karena siswa yang menjawab tersebut menemukan jawabannya dari buku sumber, mereka protes tindakan seperti itu tidak diperbolehkan. Melihat keadaan kelas yang ricuh, guru menanggapi bahwa mereka boleh secepat mungkin mencari jawaban. Dengan segera siswa mengeluarkan buku-buku yang berkaitan dengan materi daritas.

Guru bersama siswa mengecek jawaban yang tepat. Setelah guru menyebutkan nama tari, sebagian siswa bersorak kegirangan. Suasana kelas ribut kembali. Guru menenangkan siswa dengan menjelaskan bahwa tari Seudati awalnya berasal dari daerah Arab. Cara guru menyajikan gambar dan meminta siswa menjawab nama dan asal tari tersebut mampu meningkatkan semangat

belajar siswa. Ini dibuktikan dengan antusias tinggi dari siswa yang menyukai cara belajar seperti ini. Mereka meneriakkan kepada guru agar segera menampilkan gambar berikutnya dan siap mereka tebak.

Gambar berikutnya, siswa berlomba lomba ingin menjawab. Mereka saling memotivasi dengan mengatakan ayo. Semakin banyak siswa yang mulai aktif dalam pembelajaran. Siswa yang mengangkat tangannya semakin banyak. Guru beranjak dari tempat duduknya dan memberikan kesempatan kepada siswa yang menunjuk tangan paling awal.

Siswa yang diberi kesempatan menjawab tari tersebut dari daerah Bali. Guru langsung merespon jawaban siswa dengan mengembalikan pertanyaan kepada siswa lainnya benar atau tidak jawaban siswa tersebut. Sebagian siswa berteriak benar disusul tepuk tangan riuh. Mereka menyebutkan nama tari tersebut yakni tari Kecak seraya mengangkat kedua tangan dan memperagakan salah satu gerakan tari mengucapkan cakcakcakcak.

Siswa meminta gambar berikutnya, kelas jadi ribut. Untuk menertibkan kelas, guru meminta siswa duduk terlebih dahulu, tertib. Guru melanjutkan pembahasan, jadi tari Kecak (guru mencontohkan salah satu gerakan tari kecak dengan mengangkat tangan sambil menyebutkan cakcakcakcak) ini merupakan sebuah cerita dan Kitab Ramayana yang mengisahkan tentang balatentara monyet disambut teriakan siswa mengulang perkataan monyet dan tertawa.

Gambar berikutnya menggambarkan sekelompok orang yang membawa keranjang. Gambar tersebut memancing rasa ingin tahu siswa. Siswa bertanya apa itu yang ada pada gambar, guru menjelaskan jadi membawa keranjang seraya mengangkat sebuah ember yang ada di kelas.

Siswa yang lain berteriak kipas dan guru meluruskan jawaban siswa, bukan kipas tapi keranjang dari anyaman, siapa yang tahu tanya guru .Siswa ada yang menyebutkan Jawa tetapi guru langsung menegaskan bahwa bukan dari daerah Jawa, kluenya dari pulau Sumatera.Siswa sibuk mencari gambar serupa di buku sumber mereka untuk menemukan jawaban, ada yang mencoba mengangkat tangan kemudian menurunkan kembali.Tanpa berselang waktu yang lama, beberapa siswa menyebutkan tari Andun.Guru kembali bertanya kepada siswa dari daerah mana tari tersebut, siswa serentak berteriak Bengkulu.

Guru menampung jawaban siswa kemudian mengajak siswa secara bersama-sama mengecek jawaban. Guru menayangkan keterangan gambar dan respon siswa langsung bersorak girang, bertepuk tangan sampai berdiri karena jawaban yang mereka sebutkan sama dengan keterangan gambar. Guru membiarkan siswa dan mengatakan boleh tepuk tangan karena berasal dari daerah kita sendiri, Bengkulu. Riuh tepuk tangan kembali terdengar.

Guru menjelaskan bahwa tari Andun merupakan tari yang berasal dari Bengkulu Selatan kemudian bertanya siapa yang berasal dari Bengkulu Selatan. Ada siswa yang segera mengangkat tangannya, ada juga siswa yang malu-malu mengangkat tangan sehingga guru berkomentar agar mengangkat tangan tinggi-tinggi, jangan malu-malu dengan daerah asal sendiri.Jumlah siswa yang mengangkat tangan semakin bertambah. Guru menguatkan jawaban siswa bahwa benar tari Andun dan berasal dari Bengkulu Selatan, ini merupakan sebuah tarian untuk menyambut para tamu yang dihormati sebagai tari persembahan.

Siswa bertanya apakah seperti menyambut presidendan dengan sangat meyakinkan, guru langsung menjawab ya, jadi dengan banyaknya

keanekaragaman tarian, adat istiadat, tertuju pada provinsi masing-masing, ada perkembangan dari masing-masing provinsi.

Dengan tidak sabar, siswa menagih gambar berikutnya, guru diam sejenak, tersenyum mengamati siswanya yang semangat belajar lalu kembali duduk seraya menampilkan gambar tari berikutnya. Gambar ke-5 ditampilkan oleh guru, ini juga merupakan tari persembahan, dari daerah manatanya guru. Siswa menjawab bersahut-sahutan menyebutkan Bengkulu. Guru mendengarkan jawaban siswa kemudia bertanya lagi siapa yang tahu nama tariannya, siswa menjawab Tabot.

Guru meluruskan jawaban siswa, jika tari tabot, ada jari-jari atau dol yang mengartikan bahwa jawaban siswa belum tepat. Perkatan guru disusul celoteh siswa yang bernyanyi lagu Dindin Badindin diikuti suara pukulan meja oleh salah seorang siswa yang dikenal usil di kelas seolah-olah ia memainkan alat musik dol. Siswa sibuk mencari jawaban dari buku pintar mereka dan salah seorang dari mereka menyebutkan Andun, guru tersenyum dan kembali siswa yang lainnya berkomentar mengapa yang ditampilkan tari Andun lagi. Guru menjawab komentar siswa, karena warna kostumnya yang berbeda.

Guru langsung menyajikan gambar berikutnya, siswa langsung menjawab Reok Ponorogo, sementara siswa yang lainnya berteriak Jawa Timur, Jawa, guru langsung meluruskan jawaban siswa bahwa jawaban Reok Ponorogo belum benar. Sempat ada siswa yang ribut berdebat tentang nama tari tersebut antara siswa perempuan dan laki-laki. Namun guru memperhatikan siswanya dan siswa yang bersangkutan berhenti berdebat setelah mengetahui bahwa guru mengamati perdebatan mereka. Siswa lain berkomentar tari Serimpi dari Jawa.

Guru kemudian mengajak siswa melihat bersama keterangan pada gambar.

Respon siswa kaget, mereka belum mengenal sebelumnya tari yang bersangkutan. Keterangan yang muncul pada gambar adalah tari Bidadari Teminang Anak dan mereka kembali memperhatikan gambar dengan seksama. Rasa ingin tahu siswa mendorong siswa untuk bertanya tari Teminang Anak berasal dari mana. Guru tersenyum melihat ekspresi siswanya dan menjawab tari Bengkulu.

Guru berdiri mendekati layar dan menunjuk gambar tari tersebut seraya menjelaskan tari Teminang Anak ini merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh provinsi Bengkulu yakni dari Rejang. Siswa sibuk berkomentar bersama teman-temannya, ke teman di samping maupun di belakangnya. Guru menegur salah seorang siswa yang asyik mengobrol dengan teman dibelakangnya guru meminta siswa untuk melihat ke depan, jangan asyik mengobrol sendiri-sendiri, perhatikan ke sini (guru menunjuk gambar tari pada papan tulis) kemudian menjelaskan bahwa tari Teminang Anak berasal dari bahasa Rejang yang artinya menimang anak sambil mencontohkan menimang bayi.

Siswa yang kritis berkomentar mana anaknya, guru kaget dengan pertanyaan siswa. Disinilah guru memberikan pengertian kepada siswa jika anak dibawa menari, nanti jatuh lalu dibawa ke rumah sakit, orang akan berkomentar bahwa kekerasan anak. Gurumeluruskan penjelasan bahwa anak tidak boleh dibawa, sehingga memakai selendang panjang untuk menimang, tariannya saja.

Belum luntur semangat siswa, begitu selesai penjelasan guru, mereka kembali menagih gambar berikutnya. Cara seperti ini disukai siswa, mereka senang diajak belajar sambil bermain dengan menebak-nebak gambar kemudian guru tidak lupa menjelaskan keterangan gambar. Gambar berikutnya langsung

merebut perhatian siswa dan kebanyakan mereka mengangkat tangan siap menjawab tari apa yang ada pada gambar tersebut. Ada yang berteriak tari piring secara bersamaan, ada yang menyebutkan tari lilin susul menyusul terdengar komentar siswa sehingga ruangan kelas menjadi gaduh. Meskipun jawaban mereka berbeda-beda, siswa tidak mempermasalahkan jawaban teman lain namun berkomentar dengan jawaban mereka masing-masing.

Siswa yang lain masih memperhatikan dengan seksama gambar tersebut. Guru menengahkan siswa, ada dua versi yaitu tari Lilin atau tari Piring, kembali siswa ramai di kelas. Guru melanjutkan jika tari piring, berasal dari mana, siswa menjawab dari Sumatera Barat. Guru tidak berkomentar, namun langsung menampilkan keterangan gambar dan seketika kelas ribut kembali dengan suara-suara siswa yang berteriak kegirangan merasa puas dengan jawaban mereka. Guru bertanya siapa yang benar, sebagian siswa mengangkat tangan. Namun, masih ada siswa yang ragu dan kembali menanyakan tari apa yang benar antara tari Piring dan tari Lilin. Siswa yang lain meneriakkan tari piring dan guru mempertegas.

Tayangan LCD yang sedari tadi berwarna gelap, kurang jelas, tiba-tiba menjadi tampak lebih jelas dan cerah. Siswa yang peka dengan keadaan tersebut berkomentar bahwa warnanya balik lagi, guru bersyukur dan menanggapi komentar siswa kemudian menjelaskan sebuah tari tradisional yang melambangkan suasana kegotong-royongan rakyat dalam menunaikan tugasnya, siang hari mengerjakan sawah ladang dan malam harinya bersuka ria bersama-sama, makanya terdengar suara piring. Guru bertanya lebih semangat atau lebih mengantuk jika terdengar suara piring, siswa menjawab semangat.

Guru menirukan suara piring ting ting ting ting sambil memperagakan gerakan yang membawa piring, kemudian bertanya kepada siswa siapa yang bisa tari piring, ada siswa yang mengangkat tangan namun dikomentari siswa lainnya nanti piringnya pecah. Kelas kembali ramai. Guru sigap melanjutkan pembahasan dengan menampilkan gambar, guru memberikan klue pertama yakni berasal dari Bengkulu Selatan. Guru menampung jawaban siswa seraya mendekati siswa. Guru berjalan menuju tempat duduk siswa yang sangat antusias, menenangkan siswa di baris lainnya yang ribut dan masih sibuk dengan jawaban-jawaban mereka. Jawaban yang diberikan siswa bersangkutan belum tepat, sehingga guru memberikan kesempatan pada siswa yang lain untuk menjawab.

Satu persatu siswa disebutkan namanya oleh guru disusul jawaban dari siswa yang ditunjuk sampai ada beberapa pilihan jawaban dari siswa-siswa tersebut. Seorang siswa kembali memukul meja, guru langsung menegur siswa tersebut bahwa tidak boleh memukul meja (lihat foto 15 halaman 210), ini akan mengganggu temannya yang lain pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru mengajak siswa melihat jawaban yang benar dengan menayangkan keterangan pada gambar. Seketika siswa berteriak salah, mereka kecewa, dari banyak pilihan jawaban tadi ternyata tidak ada yang jawabannya benar. Penonton kecewa teriak mereka.

Guru menyampaikan keterangan gambar, tari Tanggai, biasanya kuku yang panjang, tetapi bukan kuku-kuku asli, ada mainannya di kuku tersebut, itulah tari Tanggai jelas guru. Siswa memperhatikan kuku mereka masing-masing. Guru menyajikan slide terakhir, terdapat tulisan selamat belajar dan siswa kecewa karena penayangan gambar telah habis. Guru mengatakan mengingatkan siswa

bahwa waktu belajar hampir selesai, seorang siswa berteriak beri tepuk tangan kelas IVA, suara tepuk tangan terdengar riuh, kelas IVA *is the best* susul komentar siswa yang lain, guru tersenyum dan ikut tepuk tangan untuk memotivasi siswa sementara tepuk tangan di kelas masih berlanjut.

Guru meminta siswa kembali ke tempat duduk masing-masing. Guru menutup pembelajaran dengan melakukan refleksi mengenai pelajaran pada hari ini. Guru bertanya apa yang dimaksud dengan toleransi, ada siswa yang menjawab hati, kemudian guru merespon pendapat siswa, ada juga siswa yang lainnya sibuk memberesi buku dan alat tulis mereka, disusul jawaban oleh siswa yang lain saling menghargai bu. Guru menguatkan jawaban siswa hormat menghormati, siswa yang lain ikut berpendapat. Tolong-menolong guru menambahkan.

Guru memberikan PR kepada siswa dan meyakinkan siswa bahwa tugas tersebut bermanfaat untuk belajar. Guru memberi pesan yang baik kepada siswa dengan mengingatkan agar banyak belajar di rumah, banyak kerjakan soal karena sebentar lagi akan ulangan semesteran. Di akhir pelajaran, guru memberi kesempatan siswa jika ada yang ditanya. Pelajaran ditutup dengan salam siswa.

d. Pertemuan 4: Kegiatan Pembelajaran ke-2 Kelas IVA

Kegiatan pembelajaran pertemuan ke-2 di kelas IVA dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 14 Mei 2014 pukul 13.00 – 14.10 WIB. Keadaan kelas tenang, guru mengajak siswa mengucapkan salam begitu memasuki kelas. Guru menjawab salam siswa. Siswa mulai sedikit ribut begitu guru menyiapkan pemasangan perangkat LCD. Kali ini guru menyiapkan sendiri tanpa bantuan siswa. Guru menghentikan keributan siswa dengan mengajak siswa agar siap

belajar, melanjutkan pelajaran yang kemarin tentang budaya, buka buku paketnya halaman 69 ungkap guru. Siswa mulai sibuk membuka halaman demi halaman.

Guru bertanya ada berapa provinsi di Indonesia, siswa dengan sigap menjawab serentak tiga puluh empat. Guru mengangguk tanda setuju kemudian melanjutkan, jika Indonesia mempunyai tiga puluh empat provinsi, berarti paling sedikit Indonesia memiliki kebudayaan berapa macam tanya guru. Kebanyakan siswa terdiam, hanya ada suara pelan yang menyahut tiga puluh empat, guru yang mengetahui sumber suara dari siswanya menyebut nama siswa yang dimaksud agar mengulang jawabannya. Begitu siswa ditanya, ia langsung mengulang jawabannya. Guru menegaskan jawaban yang benar tersebut dengan menyebutkannya kembali, tiga puluh empat, itu paling sedikit, kaya tidak kitatanya guru (guru menggunakan bahasa sehari-hari). Sebagian siswa menjawab tidak, ada yang menjawab ya dan yang lain ragu, diam. Guru mengulang kembali pertanyaannya dan dengan serentak siswa menjawab kaya dengan nada panjang.

Untuk pelajaran yang minggu kemarin, ada yang mau ditanya guru memberikan kesempatan. Siswa hanya diam, ada seorang siswa yang mengangkat tangannya kemudian langsung menurunkan lagi tangannya, guru menyebutkan nama siswa tersebut dan mempersilakan siswanya bertanya. Siswa yang ditanya hanya cengir dan menggeleng sembari melambaikan tangan mengartikan tidak. Guru mengulang kalimatnya jika ada yang belum jelas, tentang pelajaran kemarin ada tambahannya, dari kebudayaan Indonesia ini karena di buku paket tidak ada yang tentang provinsi. Siswa diam sepi sehingga guru memecahkan keheningan kelas, memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan (lihat foto 16 halaman 211).

Guru menanyakan siswa masih ingat tidak tarian adat minggu kemarin. Kebanyakan siswa menjawab masih. Guru menyebut nama, meminta seorang siswa menjawab asal tari Saman. Awalnya siswa tersebut tampak diam, kemudian ia menjawab dari Aceh. Benar atau salah tanya guru ,mengembalikan kepada siswa di kelas, serentak siswa di kelas menjawab benar. Berikutnya gambar tari Kecak, guru bertanya gambar tersebut, beberapa siswa segera mengangkat tangannya dan tetap tenang, guru kembalikan jawabannya ke kelas.

Guru melanjutkan tari persembahan dari daerah Bengkulu dan bertanya siapa yang tahu namanya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa. Kebanyakan siswa mengangkat tangan, guru menunjuk siswa yang duduk paling belakang yang pertama kali mengangkat tangan menjawab tari Andun. Guru mengulang jawaban siswa, kemudian mengingatkan siswa tari lainnya yang juga berasal dari Bengkulu. Siswa menjawab tari tabot, guru langsung meluruskan jawaban yang diharapkan. Guru memberikan petunjuk kepada siswa dengan mengatakan yang ditunjukkan di layar pada pertemuan sebelumnya, siapa yang masih ingat yang pakai selendang panjang dari Lebong tanya guru.

Siswa yang mengangkat tangan pertama diberi kesempatan oleh guru, tari Timang-timbang ucap siswa tersebut, guru langsung merespon bahwa Timang-timbang, timangnya benar, tetapi ada yang kurang. Suara di belakang menyebutkan Teminang Anak, guru merespon jawaban siswa secara langsung dengan mengulang jawaban siswa kemudian mengembalikan jawaban ke kelas.

Guru masih memberi kesempatan jika siswa mau bertanya, dan siswa menjawab tidak seraya menggelengkan kepala. Guru memasuki materi pembelajaran bahwa hari ini akan belajar tentang tari-tarian, jika kemarin melalui

gambar, kali ini ada videonya. Spontan siswa merespon, bertepuk tangan dan terlihat sangat antusias.

Guru memasuki inti pelajaran tentang budaya. Guru bertanya pengertian budaya. Siswa mulai mengangkat tangannya ikut andil bagian ingin menjawab, kemudian serentak jawaban siswa pikiran dan akal budi. Guru mersepon dengan mengulang jawaban siswa, itulah yang dinamakan dengan budaya, akal yang dituangkan, kebiasaan, pola pikir dari suatu adat atau suatu suku yang ada di Indonesia kemudian dibuatlah karena kebiasaan itu sehingga membudaya, jadi kebiasaan sehari-hari atau kebiasaan yang sering-sering dilakukan oleh suatu adat tertentu atau suku-suku yang ada di Indonesia.

Karena Indonesia memiliki budaya yang banyak, jadi Indonesia kaya akan kebudayaan sehingga untuk mempererat hubungan, Indonesia bekerja sama dengan internasional, salah satunya dalam jalur kebudayaan. Guru menyambung pembahasan materi, budaya Indonesia dalam misi kebudayaan internasional adalah negara yang memiliki kekayaan kebudayaan dan alam yang berpotensi, negara Indonesia merupakan negara yang majemuk, dinamakan majemuk karena banyaknya keanekaragaman budaya yang dimiliki.

Guru mengambil penggaris kayu panjang sebagai alat bantu menunjukkan kalimat pembahasan pada layar LCD agar memudahkan fokus siswa, jadi negara majemuk itu memiliki beragam corak, baik agama, suku bangsa, seni, budaya, maupun adat istiadat. Guru melanjutkan itulah sebabnya Indonesia dikenal dengan adat ketimuran karena wilayah kita bagian timur, dibuatlah istilah adat istiadat ketimuran, pernah dengar bahasa itu tanya guru, siswa langsung menjawab tidak.

Guru masih menunggu komentar siswa namun masih jawaban tidak yang terdengar lalu guru mengarahkan siswa, bahasa ketimuran, pakaiannya seperti orang ketimuran, bukan orang barat, kalau orang barat pakaiannya seperti apa, orang timur pakaiannya seperti apa guru memberi penekanan dan tersenyum. Setiap adat istiadat di Indonesia mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda-beda, untuk mempersatukan yang berbeda-beda ini, kemarin masih ingat apa namanya, guru mengingatkan siswa. Bhineka Tunggal Ika jawab siswa yang termasuk aktif di kelas. Guru merespon ya, Bhineka Tunggal Ika ucap guru.

Ada siswa yang terlihat menulis dan ada juga yang terlihat mengantuk sementara yang lain masih memperhatikan dan mendengarkan penjelasan gurunya. Guru menampilkan slide berikutnya yakni keuntungan yang diperoleh dari kerja sama antarnegara hubungannya dengan kebudayaan dan meminta siswa membuka halaman 71, hubungan kerja sama dua negara dalam bidang budaya, yang pertama, guru menunjukkan kalimat pembahasan pada layar LCD (lihat foto 17 halaman 211), kebudayaan Indonesia akan lebih dikenal di negara lain atau di mancanegara atau bukan hanya negara Indonesia, negara tetangga kita misalnya Malaysia, Singapura, kemudian Indonesia juga pernah ke Jepang, ke India, ke Hongkong, Amerika Serikat untuk memperkenalkan budaya Indonesia.

Pembahasan dilanjutkan, keuntungan yang ke-2, siswa secara bersamaan membacakan jawabannya sehingga kurang jelas perkataan dari jawaban mereka. Guru menjelaskan maksud siswa, mempererat hubungan dengan negara lain yang ada di permukaan bumi. Guru memberikan contoh seperti Obama, guru diam sejenak lalu bertanya apakah siswa tahu dengan Obama, siapa Obama tanya guru. siswa kompak menjawab bahwa Obama adalah presiden Amerika Serikat.

Guru mengangguk puas, tadinya tidak mengenal Indonesia, karena bencana gempa, presiden Obama datang ke Indonesia disambut dengan tarian adat, yang dari Amerika Serikat terpukau, sangat bagus Indonesia, ada tariannya, jika di luar negeri tidak ada disambut dengan tarian. Tahu kalau di luar negeri penyambutannya seperti apa tanya guru, siswa menggeleng. Guru melanjutkan, biasanya diberi bunga, dengan dikalungkan bunga (guru memperagakan pemasangan kalung bunga di leher).

Guru memberikan penjelasan kepada siswa jika di Indonesia menyambut tamu dikenalkan dengan budaya misalnya dengan tari persembahan, jadi itu sebagai wujud menghormati negara lain yang datang dengan memberikan suatu tarian dalam bidang seni tari. Siswa terdiam masih memperhatikan. Dilanjutkan poin yang ke-3, kembali siswa menjawab secara keroyokan. Guru langsung merespon jawaban siswa, masa tidak bangga dengan kebudayaan sendiri, siswa terlihat mengangguk. Penjelasan disambung oleh guru bahwa Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kesenian dan kebudayaan tinggi, betapa bangganya kita, negara lain saja mengakui Indonesia mempunyai kebudayaan yang tinggi sedangkan kita orang Indonesia tidak mengetahui asal tari-tariannya. Guru menyimpulkan bahwa Indonesia ini sudah dikenal di mancanegara dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki.

Pembahasan berikutnya, ragam budaya bangsa Indonesia yang telah dikenal oleh masyarakat luar negeri diantaranya ada yang tahutanya guru. siswa menjawab tari Kecak dari Bali. Ini salah satunya, mewakili dari tari-tarian, ada seni musik seperti gamelan dari Bali, Jawa dan Sunda jelas guru. mengenai musik,

guru menanyakan ke siswa alat musik apa di daerah Bengkulu, Dol jawab siswa bersahutan, Dol tegas guru.

Selain itu ada alat musik angklung ucap guru. Guru melanjutkan, jikadi Jawa Barat, di Universitas, biasanya ada pelajar dari negara lain, mereka dikenalkan dengan cara memainkan angklung, orang luar studi banding atau pertukaran pelajar sangat tertarik dengan permainan angklung, misalnya yang satu memegang not do, yang satu lagi memegang re, yang satu lagi memegang mi dan seterusnya, nanti saat satu lagu dimainkan, semuanya siap menggerakkan atau menggoyangkan angklungnya jelas guru. Berikutnya ada batik, kain batik sebagai hasil karya kerajinan tangan bangsa Indonesia, Bengkulu punya batik Basurek.

Selanjutnya ada benda-benda pahat, guru memberikan kesempatan siswa mengeksplor pengetahuannya kemudian muncul jawaban siswa patung. Guru mersepon siswa, ya patung. Jika pahatan, yang terkenal dari mana kerajinan kayunya guru, belum terdengar komentar siswa. Kayu jati jawab seorang siswa. Guru mengulang jawaban siswa dan bertanya dari mana. Guru memancing pengetahuan siswa menyebutkan daerah yang dimaksud dengan menyebutkan suku kata pertama daerah yang dimaksud namun siswa belum dapat menjawab, siswa masih berpikir kemudian guru menyebutkan jawaban daerah yang dimaksud yakni Jepara. Guru mengatakan bahwa itu sudah sampai ke tingkat internasional untuk kayu, benda-benda pahat bisa dibuat dari kayu, tembaga, dan sebagainya.

Guru membuka slide berikutnya, contoh misi kebudayaan kita yang pernah tampil di tingkat internasional halaman 73 (guru dan siswa membuka lembaran halaman berikutnya yang dimaksud). Guru tanyakan asal misi kebudayaan tersebut. Begitu pun contoh yang lainnya. Guru melanjutkan, Sendratari

Ramayana yang bekerjasama dengan orang India, hingga sekarang sudah lima puluh tahun selalu menang, respon siswa langsung terdengar takjub lima puluh tahun ia memenangkan, membawa tarian, nanti ada slide shownya ibu tunjukkan ucap guru menyemangati siswa.

Siswa terlihat salut dengan budaya Indonesia tersebut. Alangkah baiknya jika kita sebagai warga negara Indonesia sendiri melestarikan budaya-budaya yang ada supaya tidak punah dikarenakan zaman, dengan cara seperti ini pun bisa, seperti apa tanya guru, dengan kompak siswa menjawab memperkenalkan bahwa budaya Indonesia sangat beragam dan banyak kepada dunia internasional. Guru mengangguk meyakinkan siswa, dengan cara apa kita memperkenalkan, apakah dengan budaya tawuran yang harus kita kenalkan tanya guru, siswa menjawab tidak secara bersamaan, apakah budaya malas masuk sekolah yang harus dikenalkannya guru lagi dan siswa dengan sepakat menjawab tidak.

Guru tersenyum dan meminta pendapat siswa budaya yang seperti apa, siswa berkomentar pelan, ragu untuk mengajukan pendapat sampai guru menyebutkan beberapa nama siswa yang terlihat ragu, namun mereka diam saja, mereka saling mengelilingkan pandangan melihat teman-temannya. Guru mengulang pertanyaannya, memotivasi siswa siapa yang berani, jangan takut ucap guru. Siswa masih berkomentar pelan sibuk berdiskusi dengan teman sebangkunya sampai akhirnya guru menjawab yang baik, yang bagus, yang mempersatukan, yang mewakili dari ciri bangsa Indonesia. Ada siswa yang tersenyum, ada juga yang ternyata pendapatnya sama dengan apa yang dikatakan guru namun tadinya tidak berani menyampaikan pendapat, tampak raut kecewa.

Selanjutnya, guru menayangkan video salah satu contoh kerjasama Indonesia dengan negara lain dalam bidang budaya, yang pernah ditayangkan oleh Stasiun Televisi swasta pada tahun 1990-an, yaitu acara musik Asia Bagus. Pada acara tersebut, penyanyi-penyanyi muda Indonesia bersaing untuk menjadi yang terbaik di acara tersebut, saingan mereka datang dari negara-negara lain di Asia yang juga mengirimkan wakilnya untuk mengikuti Asia Bagus ini dan salah satu artis Indonesia yang pernah tampil yakni Krisdayanti.

Penyampaian guru sangat jelas kemudian guru bertanya lagi siswa tahu tidak dengan Krisdayanti. Tahu jawab siswa keseluruhan. Guru menampilkan video Krisdayanti menyanyi pada acara Asia Bagus saat berusia 17 tahun dan respon siswa sangat terkejut dan begitu penasaran.

Tampak Krisdayanti muda dengan gaun merahnya menyanyi dengan suara indah yang dimilikinya. Guru melanjutkan penjelasan bahwa itu adalah sebuah lagu yang menjadi favorit sehingga Krisdayanti menang nominasi Asia Bagus, yang dinyanyikan pada tahun 1992. Suasana kelas langsung dipenuhi komentar-komentar siswa yang baru pertama kalinya mereka menyaksikan tayangan artis Indonesia muda yang sekarang sudah beberapa puluh tahun usianya lebih tua dari tayangan tersebut. Ya belum lahir, salah satu komentar siswa disambung tawa. Siswa terlihat kaget, sekaligus senang dapat menyaksikan tayangan ulang dua puluh dua tahun yang lalu.

Guru mengamati siswanya, siswa tampak dengan seksama memperhatikan tayangan tersebut. Guru berpesan kepada siswa jika mau mengejar cita-cita, jangan tanggung-tanggung, kejar dan harus giat belajar guru memecahkan keheningan kelas. Ada siswa yang bertanya Krisdayanti menang atau tidak. Guru langsung

menjawab pertanyaan siswa, menang, makanya ia masuk ke dalam buku PKn karena dia membawa negara Indonesia dengan seni suaranya. Videonya diambil saat ia lomba, masih muda, masih 17 tahun, masih SMA sambung guru.

Siswa tidak sabar menanti video berikutnya. Setelah guru membuka slide berikutnya hanya ada layar hitam. Guru memberi penjelasan bahwa sebenarnya penjelasannya ada di buku, guru hanya menunjukkan videonya. Nanti akhirnya dia menang nominasi Krisdayanti from Indonesia jelas guru karena video yang ditayangkan tidak sampai habis. Berikutnya tari Sendratari Ramayana yang memenangkan selama lima puluh tahun. Wah gila komentar seorang siswa hampir tidak percaya. Menari bu tanya siswa yang lain. Guru menjawab, ya ini gabungan, yang awal tadi anggota gamelannya untuk musiknya, ini yang tariannya (guru menunjukkan video pada layar).

Masih ada siswa yang bertanya apakah orang-orangnya merupakan orang Indonesia, guru langsung menjawab ya, orang-orangnya orang Indonesia dan India, campuran, tidak ada mereka berkelahi (lihat foto 18 halaman 211). Jika kita? Tanya guru lagi. Makanya jika kamu sudah SMA nanti, jangan sering tawuran ya, itu tidak bagus untuk mencerminkan negara Indonesia pesan guru kepada siswa. Siswa mendengarkan dan menjawab ya bu dan masih memperhatikan video yang ditampilkan guru. Sendratari Ramayana, kelenturan, kemolekan, itu yang menjadi penilaian, tariannya yang semangat.

Guru melanjutkan video berikutnya tari Gambyong, penjelasannya ada di bagian halaman 73 pada gambar satu guru memberitahu siswa. Siswa mencari halaman yang dimaksud. Orang luar negeri yang kuliah pertukaran pelajar, mereka sangat ingin mempelajari tari-tarian yang ada di Indonesia. Tampak beberapa

wanita yang sedang menari dan siswa bertanya pada gambar tersebut ada orang yang berasal dari mana saja. Guru menjawab pertanyaan siswa, ada orang Amerika Serikat, Malaysia. Siswa terlihat tersenyum puas dengan penjelasan dan jawaban guru. Siswa menagih video selanjutnya.

Permintaan siswa tersebut tak dapat dikabulkan oleh guru, guru melihat jam di dinding, waktu belajar sudah selesai. Siswa mengeluh dan masih menyebutkan tari Saman, tari Saman belum sempat ditayangkan dan mungkin nanti akan ditayangkan di waktu lain ucap guru. Siswa tampak kecewa kemudian semuanya menyimpan buku dan alat tulis ke dalam tas dan guru memberes semua perangkat pembelajaran. Guru menutup pembelajaran PKn cukup sampai disini, sekarang boleh disiapkan. Siswa memberi salam kepada guru.

Secara umum, guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP. Kegiatan pendahuluan masing-masing guru diawali dengan menyiapkan siswa belajar bersama, melakukan apersepsi terhadap siswa secara keseluruhan. Sebelum penyampaian materi, guru melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai asal suku/berasal dari provinsi apa saja siswa di kelas pada pertemuan pertama, kemudian pada pertemuan berikutnya mengulas dengan tanya jawab materi sebelumnya.

Saat observasi, guru menyiapkan agar siswa siap belajar dan melakukan apersepsi dengan tanya jawab asal siswa dari provinsi yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru SH bahwa sebelum memulai pembelajaran siswa berdoa, guru mengecek kehadiran jika jam pertama masuk, apersepsi tentang materi budaya Indonesia dengan menanyakan pada anak, siapa yang dari suku Minang, suku Jawa atau suku Batak, atau pernah melihat tayangan tentang budaya

nusantara, tanya jawab, mungkin anak-anak di televisi sudah menonton, ini sebagai apersepsi (lampiran 10 halaman 191).

Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran bahwa pada hari tersebut agar siswa mengenal jenis budaya Indonesia. Guru SH telah menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai oleh siswa. Guru SH mengungkapkan ada tujuan pembelajarannya, siswa harus mengetahui budaya Indonesia, diberitahukan ke siswa, dengan mempelajari ini kita harus kenal dan tahu tentang budaya Indonesia, apa saja, dan bagaimana sikap kita terhadap keragaman budaya itu dan ini mengarah pada penanaman nilai (lampiran 10 halaman 191).

Pada pertemuan pertama guru EW tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dikarenakan pemasangan perangkat LCD bermasalah sehingga menyita waktu belajar sedangkan pada pertemuan berikutnya guru EW menyampaikan tujuan pembelajaran yang ditampilkan pada slide *power point*. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru EW bahwa guru ada menyampaikan tujuan, misalnya tujuan biasanya menggunakan *slide show* supaya siswa bisa lebih mengerti, jika misalnya hanya mendengar, mungkin siswa agak kurang, ada diantara siswa kan yang lebih cepat belajar dengan mendengar dan melihat, makanya menggunakan *slide show* (lampiran 11 halaman 197 dan lihat foto 20 halaman 212).

Melalui observasi, penyampaian materi oleh kedua guru dilakukan menggunakan media *power point*. Terlebih dahulu dilakukan tanya jawab, cara keduanya hampir sama yakni dengan ditayangkan pada layar, siswa diminta membacakan kalimat yang ada pada layar kemudian guru memberikan penjelasan berikutnya. Begitu juga dengan mengenalkan keragaman budaya khususnya tari,

guru menayangkan gambar tari dan siswa ditanya apakah nama tari tersebut dan berasal dari mana tari tersebut lalu dibahas bersama jawaban yang benar. Saat wawancara, mengenai penyampaian materi, guru SH mengatakan supaya siswa cepat memahami, melalui media, misalnya media gambar yang ditayangkan atau buku-buku yang menunjang seperti buku budaya nusantara yang bergambar, ada contoh pakaian adatnya, senjata tradisional, alat musik, macam-macam budaya (lampiran 10 halaman 191).

Pada kegiatan eksplorasi, guru SH melibatkan siswa mencari informasi yang luas secara bersama-sama yang difasilitasi melalui belajar kelompok. Guru EW dengan pemberian pertanyaan juga melibatkan siswa, mereka dapat bertukar pendapat antarsesamanya. Dalam menyampaikan materi sekaligus penanaman nilai toleransi, guru menggunakan metode diskusi, penugasan dan tanya jawab serta pengarahan.

Pendekatan, media, dan sumber yang mendukung penanaman nilai toleransi yang digunakan guru adalah pendekatan *cooperative learning* yakni pembelajaran secara berkelompok yang melibatkan siswa satu sama lain bekerja sama dengan berbagai latar yang berbeda dan mengajarkan siswa terlibat bersama, menghargai pendapat satu sama lain. Media gambar dan video mendukung guru dalam mengajar yang memberikan keterlibatan aktif siswa dan antusias siswa dalam belajar. Penggunaan media, pendekatan dan metode saat pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan apa yang dikatakan guru saat wawancara. Dalam penanaman nilai toleransi juga digunakan guru dengan metode teladan atau pemberian contoh baik secara langsung maupun tidak langsung.

Saat observasi, guru terlihat memfasilitasi siswa berinteraksi antarsiswa melalui kerja kelompok. Interaksi antara siswa dengan guru melalui kegiatan tanya jawab yang memicu siswa secara aktif membangun kebersamaan, seperti berperilaku toleran antara satu sama lain baik dalam belajar berkelompok saling bekerja sama, menghargai pendapat siswa dan didiskusikan kembali jika ada perbedaan, seperti itu pun juga pada pembelajaran di kelas IVA yang tidak secara berkelompok.

Saat dilakukan wawancara, Guru SH mengatakan jika interaksi guru dengan siswa otomatis dengan memberikan pertanyaan. Jika interaksi siswa dengan siswa, maka dibagi kelompok terlebih dahulu ketuanya siapa, sekretarisnya siapa, agar mereka semua aktif, berperilaku menghargai hasil kerja kelompok yang satu dengan yang lain (lampiran 10 halaman 191). Pada saat pembagian kelompok dua pertemuan, guru tidak membagi kelompok dengan siapa ketua dan sekretarisnya.

Guru telah melibatkan siswa agar aktif secara keseluruhan, saat ditayangkan gambar, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang mengangkat tangan, kemudian berikutnya, diberikan kesempatan pada siswa lain yang belum mengangkat tangan, dan guru menyebutkan nama bagi siswa yang sama sekali belum pernah menjawab atau bertanya, hal ini berdasarkan observasi di lapangan. Serupa dengan pernyataan guru EW, memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, misalnya dalam mengulang materi sebelumnya, begitu juga di akhir materi dilakukan juga.

Pada tahap elaborasi, guru telah memfasilitasi siswa dalam memunculkan gagasan baru dan pengetahuan tentang toleransi seperti hal baru yang belum

dikenali siswa sebelumnya, apa yang dimaksud dengan toleransi. Guru mendengarkan komentar siswa. Semua siswa difasilitasi guru agar menanggapi, ataupun berpendapat dalam kegiatan belajar, semua aspirasi ditampung, mereka boleh berpendapat dan tidak dicela. Senada dengan pernyataan guru EW yang mengatakan bahwa mereka bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan materi dan pertanyaan yang diberikan, nanti akan diambil jawaban yang paling tepat dari pendapat-pendapat siswa (lampiran 11 halaman 198).

Guru juga ada memberi kesempatan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan bersama. Seperti yang terjadi di kelas IVC, ketika ada teman yang tidak memiliki buku, teman didepannya yang sama-sama memiliki buku agar meminjamkan kepada temannya. Saat siswa kesulitan dalam menentukan anggota kelompok yang duduk di baris tengah, guru membantu siswa mencari penyelesaian dengan menyarankan suit saja supaya adil seperti yang terjadi pada pembelajaran. Hal tersebut tidak selalu dilakukan guru.

Berdasarkan hasil wawancara, guru SH mengatakan bahwa menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan bersama kadang-kadang ada dilakukan. tetapi tidak selalu. Sebagai percontohan, misalnya sapu di kelas sudah habis, yang disediakan dari sekolah dibatasi, bagaimanasolusinya, guru mengajak siswa bermusyawarah, kadang-kadang mereka menentukan sendiri seperti berpendapat bahwa kelas kumpulan saja, sumbangan untuk beli (lampiran 10 halaman 192).

Selain contohnya sapu, contoh lain yang disebutkan guru adalah pemilihan ketua kelas. Guru tidak pernah main tunjuk, siapa kira-kira yang pantas

memimpin kelas ini, misalnya yang ditunjuk jadi pemimpin itu orangnyayang terbiasa disiplin, kemudian mereka pilih secara kebersamaan.

Guru EW memberikan kesempatan siswa berpendapat dalam mencontohkan sebuah permasalahan yang seringkali terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru EW, guru EW mengatakan misalnya ada teman di antara siswa ada yang berkelahi, yang lainnya tidak ikut, misalnya teman yang satu berkelahi, teman yang lainnya tidak ikut mengompori. Jadi yang lainnya meleraikan supaya mereka bisa baikan dan dalam keseharian main bersama lagi (lampiran 11 halaman 198).

Penggunaan pembelajaran guru yakni kooperatif dan kolaboratif. Guru SH menggunakan pembelajaran kelompok sedangkan guru EW tidak. Keduanya telah melakukan pembelajaran yang kolaboratif. Kedua guru tidak tampak melakukan musyawarah/mufakat secara langsung di kelas, namun mengembalikan jawaban kepada siswa lain apakah sudah benar atau belum atas jawaban temannya. Berdasarkan wawancara pada kedua guru, kedua guru mengatakan musyawarah ada dilakukan berhubungan dengan kelas seperti misalnya pemilihan ketua kelas.

Guru telah memberikan kesempatan kepada siswa menyajikan hasil kerja kelompok dan menunjukkan sikap toleransi di kelas IVC, hasil kerja kelompok siswa kemudian dibahas bersama, jika ada kelompok lain yang ingin menambahkan diperbolehkan oleh guru. Selama dua kali pertemuan di kelas IVC, guru memfasilitasi belajar siswa seperti itu. Pada dua kali pertemuan di kelas IVA, guru EW tidak terlihat memberikan kesempatan siswa menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.

Selama empat kali pertemuan pada pembelajaran PKn di kelas IVC dan IVA, guru tidak terlihat membantu siswa dan mendukung kegiatan seperti pameran, turnamen, festival serta produk/karya yang beraneka ragam antara satusama lain. Berdasarkan hasil wawancara, guru SH mengungkapkan bahwa kegiatan yang pernah dilakukan siswa dan didukung oleh guru ada seperti membuat mading, misalnya tentang budaya Indonesia, misi-misi kebudayaan, mereka bisa bekerja sama satu sama lain, contohnya seperti yang ada dipajang di dinding kelas IVC banyak mading. Satu kelompok menghasilkan karya yang bagus, mading itu di bidang apapun, baik IPA, IPS, Bahasa, PKn. Guru juga menambahkan prakarya membuat bunga adalah hasil kerja sama siswa, siswa juga terlibat menghias kelas bersama-sama (lampiran 10 halaman 192).

Hal yang senada diungkapkan oleh guru EW, meskipun dalam pembelajaran PKn tidak diberlakukan kelompok, tetapi ada dalam pembelajaran lain misalnya dalam membuat prakarya dengan cara kelompok untuk kemudian dipamerkan atau dengan lomba mading, jadi mereka menyampaikan aspirasinya seperti apa madingnya dibuat. Bunga-bunga juga karya siswa, jadi jika lagi ada acara, bunga-bunga itu menghiasi meja pengawas, dan meja guru-guru.

Berdasarkan hasil wawancara kedua guru, guru mengatakan dengan belajar budaya Indonesia, mereka akan bertanya dengan sesama teman mereka lagu daerah masing-masing apa, bahasanya apa, sehingga menimbulkan sikap bangga terhadap budaya sendiri, seperti misi-misi kebudayaan Indonesia yang ditampilkan di luar negeri, guru menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap kekayaan budaya yang dimiliki negara Indonesia ini. Guru bersikap toleran terhadap keragaman dan saling menghargai, guru mengatakan membiarkan

budaya asing masuk namun menyaringnya jika ingin menerapkan budaya selain budaya Indonesia.

Sementara guru EW menindaklanjuti pernyataannya sebelumnya, dengan bunga karya siswa tadi, karya tersebut digunakan menghiasi meja wali kelasnya baru kemudian dibagikan ke wali kelas yang lain jika mau. Kebanggaan mereka itu, mereka melihat, apa yang mereka buat, prakarya yang sudah mereka buat, digunakan oleh guru mereka, mereka bangga, media-media juga dibuat siswa dalam membuat mading, dengan hasil kelompok yang berbeda, saling menghargai komentar guru (lampiran 11 halaman 199).

Guru memberikan umpan balik positif sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Guru merespon siswa yang menjawab dan yang ingin menambahkan jawaban pada saat diskusi. Guru memberikan penjelasan kepada siswa yang bertanya, guru membimbing siswa dalam kelompok-kelompok, guru merespon jawaban siswa yang benar dengan kata-kata seperti ya benar, bagus, pintar. Kedua guru telah melakukan umpan balik positif terhadap siswanya dengan memberikan penguatan langsung terhadap siswa yang menjawab dengan benar, meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara, guru SH mengatakan memberikan umpan balik positif ke siswa dengan mengingatkan kembali ke siswa, supaya siswa ingat, siswa diberi tugas PR (lampiran 10 halaman 193). Senada dengan guru EW yang menyatakan dengan cara mengulas kembali materi yang sudah diajarkan sedikit, memberikan pertanyaan, kemudian tanya jawab dengan siswa dan terakhir memberikan tugas rumah (lampiran 11 halaman 199).

Guru melakukan kegiatan refleksi dengan cara kilas balik mengenai pembelajaran pada hari ini, guru SH mengungkapkan bahwa refleksi penting untuk mengetahui sebatas mana kemampuan siswa dalam wawasan umum (lampiran 11 halaman 199). Selain itu, diungkapkan oleh guru EW agar siswa memperoleh pengalaman belajar hari tersebut. Pada keempat pertemuan oleh dua guru PKn di kelas IV, guru melakukan kegiatan refleksi, namun ada pada satu pertemuan yang tidak.

Di bagian akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran pada hari tersebut, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan kesannya belajar pada hari tersebut. Guru memancing siswa dengan menanyakan kembali materi pokok pelajaran yang telah diberikan. Guru SH melakukannya dengan membahas bersama hasil diskusi siswa.

Guru SH mengatakan kadang-kadang siswa tetap dilibatkan dalam membuat rangkuman/simpulan, ditampung terlebih dahulu (lampiran 10 halaman 193). Cara lain yang diungkapkan oleh guru EW selain melalui pertanyaan-pertanyaan langsung adalah tugas di rumah yang biasa dibuat dengan cara diketik sendiri kemudian difotokopi dan dibagikan kepada siswa untuk dipelajari lebih lanjut di rumah, jadi rangkumannya sudah dibuat dalam bentuk pertanyaan (lampiran 11 halaman 199).

Di antara pesan-pesan guru yang pernah disampaikan melalui pembelajaran PKn adalah agar hidup saling menghormati, tolong-menolong, tenggang rasa, menghargai, tidak boleh membedakan teman, siswa jangan tawuran, bukan budaya malas yang diwujudkan, mengulang kembali pelajaran di rumah, banyak belajar untuk sebentar lagi menghadapi ujian semesteran.

Saat wawancara kedua guru yang dilakukan pada hari yang berbeda, guru EW mengatakan jika pada kegiatan menutup pelajaran, biasanya diajarkan bagaimana mereka mengambil rangkuman yang baik, diambil contoh dari materi yang diajarkan, apalagibiasanya guru sangat didengar oleh anak-anak dibandingkan dengan apa yang dikatakan orang tuanya, jadi harus disampaikan yang baik-baik kepada siswa (lampiran 11 halaman 199).

Berbicara mengenai toleransi, kedua guru memiliki pengertian yang hampir serupa. Saat dilakukan wawancara pada guru SH, menurut pelajaran dan menurutnya sendiri, toleransi itu bisa tenggang rasa, atau saling tenggang rasa, saling menghormati, saling menghargai dalam bentuk hal apapun baik itu dalam bidang agama, bidang gotong royong, dan pekerjaan lain (lampiran 10 halaman 193).

Senada dengan itu, guru EW mengartikan toleransi adalah saling tenggang rasa, saling hormat menghormati antara yang satu dan yang lainnya. Jika toleransi dalam mengajar, spesifiknya di kelas, saling hormat-menghormati, saling menghargai antara perbedaan yang ada misalnya dalam memeluk kepercayaan yang berbeda, atau yang kaya dengan yang miskin, mereka bisa bekerja sama dalam piket misalnya, mereka dapat bekerja sama tanpa melihat adanya kesenjangan sosial atau latar belakang keluarga teman mereka itu sendiri (lampiran 11 halaman 199).

Observasi peran guru dalam membangun toleransi yang dilaksanakan pada tanggal 7 dan 14 Mei 2014, empat kali pertemuan diperoleh data berikut.

1. Mencontohkan dan Menumbuhkan Toleransi

Selama pelaksanaan pembelajaran, kedua guru mencontohkan berperilaku toleran melalui sikapnya dengan mendengarkan siswa. Guru SH ada mencontohkan ketika diskusi kelompok, seorang siswa terlihat menyendiri, guru mengatakan jika berdiskusi, semuanya diajak, tidak boleh membedakan teman, itu artinya tidak menghargai orang lain. Guru SH yang memberikan kesempatan siswa menyajikan hasil diskusinya kemudian meminta siswa lain untuk mendengarkan terlebih dahulu dan jika hasil diskusi ada yang kurang, boleh ditambahkan.

Guru berupaya bersikap adil jika yang menjawab atau berpendapat hanya siswa yang aktif saja, maka cara guru adalah menyebutkan nama siswa yang kurang aktif, memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk menjawab atau paling tidak mengulangi jawaban yang benar dari teman sebelumnya agar ia berani bersuara.

Guru EW mencontohkan sikap toleran melalui cerita yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari misalnya yang berbeda agama dan secara tidak langsung menyarankan siswa bertoleransi ketika guru sibuk menyiapkan perangkat LCD agar siswa menunggu dengan sabar. Guru EW menyampaikan keberatan ketika siswa memukul meja. Kedua guru menyampaikan keberatannya ketika siswa menyajikan hasil diskusi atau berpendapat, tetapi siswa yang lain malah ribut.

Guru EW juga menunjukkan kesan positif melalui penayangan video kerja sama Indonesia dengan India, mereka tidak berkelahi. Dari hasil observasi, guru juga ada menunjukkan hal yang pantas dikerjakan yakni perwujudan sikap hormat

negara lain yang datang ke Indonesia dengan menyajikan tari persembahan melalui tokoh masyarakat Obama presiden Amerika Serikat.

Berdasarkan hasil wawancara, guru SH dalam memberikan contoh bagaimana berperilaku yang toleran dengan memberikan kesempatan kepada siswa, jangan siswa yang dominan terus, temannya yang kurang aktif dalam pembelajaran harus diberi kesempatan, tidak salah satu saja yang bagus, jika bisa dalam kelompok mereka bisa bagus semua agar terbina sikap toleransi di dalamnya dengan bekerja sama (lampiran 10 halaman 194).

Sementara itu, guru EW pernah mencontohkan toleransi dengan memberikan contoh bagaimana dengan orang lain yang berbeda agama, kita mengunggulkan agama kita kemudian teman kita dipaksa untuk mengikuti agama kita, dalam hal ini guru kembalikan jawaban kepada siswa apakah hal tersebut boleh dilakukan, semua siswa tidak setuju. Guru tanyakan alasan siswa mengapa tidak setuju dan seorang dari mereka berkomentar bahwa mereka berhak mengikuti kepercayaan mereka. Ini menghormati teman lain meskipun berbeda.

Dari hasil wawancara, guru EW memberi contoh seperti kemarin ada salah satu siswa kelas IVA yang orang tuanya meninggal, jadi anak-anak bertoleransinya dalam memberikan sumbangan bela sungkawa sukarela, jadi untuk meringankan beban orang tuanya yang tertimpa musibah dan ikut melayat untuk menghibur salah satu teman mereka supaya mungkin beban yang dialami siswa itu lebih ringan. Kebetulan yang IVA ini semuanya muslim, guru mengingatkan jika mereka menemukan atau bertemu dengan teman-teman kelas lain yang berbeda agama atau kepercayaannya, mereka tidak boleh saling mengejek akan tetapi mereka harus tetap saling rukun (lampiran 11 halaman 200)

Relatif sama komentar dari kedua guru mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan toleransi. Komentar guru SH, misalnya siswa diberi kesempatan pada temannya dalam hal berbicara, jangan dia sendiri yang berkeras mau sendiri, itu artinya tidak memberi kesempatan, tidak mempunyai rasa toleransi. Contoh lainnya jika teman ada yang sakit ketika piket kelas, siswa mau menggantikan (lampiran 10 halaman 193).

Salah satu contoh lain yang dicontohkan guru adalah adanya kerja sama antarnegara dalam bidang seni dimana pada sebuah pertunjukan antara Indonesia dengan India tampil bersama dalam satu panggung, mereka rukun, tidak berkelahi namun mampu bekerja sama di atas panggung.

Guru SH mengajak siswa untuk bekerja sama dengan kelompok yang berbeda-beda anggotanya, mereka pernah berdiskusi berpasangan dan ada juga diskusi dalam jumlah kelompok kecil, mereka ditugaskan menyelesaikan soal diskusi yang kemudian dibahas bersama melalui hasil pengamatan. Siswa berpendapat dan saling menyepakati satu sama lain, bekerja sama, berkomunikasi satu sama lain dan dalam belajar kelompok, siswa belajar melayani orang lain, setidaknya mendengarkan pendapat satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara, guru SH mengungkapkan untuk menunjang toleransi, bagusnya berkelompok, jadi mereka memberikan kesempatan saling menghargai pendapat temannya, menghargai sikap temannya, itu dalam belajar kelompok (lampiran 10 halaman 194). Meskipun tidak menggunakan pembelajaran kelompok, guru EW menyarankan siswa agar menghargai satu sama lain baik itu pendapat yang berbeda dan tetap rukun meskipun beragam agama, suku, maupun adat istiadat. Melalui video, guru memberikan pesan bertoleransi.

Dalam pemilihan anggota kelompok, guru SH menjelaskan bahwa supaya tidak terlalu sulit, misalnya beberapa siswa per baris, satu baris dibagi menjadi dua, jadi tidak terlalu menyita waktu, jika ujung sini sama ujung sana, tentu menyita waktu sehingga pembelajarannya tidak efektif (lampiran 10 hal194).

Guru EW mengakui tidak menerapkan pembelajaran secara berkelompok. Melalui hasil wawancara, guru EW mengungkapkan bahwa ia lebih ke menggunakan media pembelajaran seperti KIT, guru mengatakan bahwa khususnya di kelas IVA, belajar kelompok kurang diminati, karena salah satu kerja, yang lain tidak bekerja tetapi mendapat nilai (lampiran 11 halaman 200).

Guru membiasakan siswa bertoleransi dengan menghargai pendapat temannya yang berbeda, dan dalam hidup, guru mengingatkan agar saling menghormati dan tolong-menolong. Guru SH menyarankan siswa agar saling menghargai temannya baik itu dalam berdiskusi berpasangan, maupun belajar dalam kelompok kecil agar jangan bekerja sendiri, semuanya harus saling bekerja sama dan tidak boleh membeda-bedakan teman.

Guru ada mengarahkan siswa agar menghormati temannya yang sedang berbicara baik itu mengutarakan pendapat maupun penyajian hasil diskusi kelompok dengan mendengarkan terlebih dahulu. Guru bersikap konsisten, meminta siswa mendengarkan temannya berbicara dengan terlebih dahulu telah mendengarkan siswanya. Guru juga mengajarkan siswa menghormati orang lain yang ditunjukkan dengan mendatangi seorang siswa yang memukul meja dan mengatakan tidak boleh seperti itu. Guru juga menenangkan barisan lain yang ribut dan masih sibuk dengan jawaban masing-masing ketika temannya menjawab.

2. Memotivasi/menumbuhkan kesadaran siswa tentang Perbedaan

Yang terjadi di lapangan, kedua guru telah memberikan informasi melalui pembahasan tari-tarian dan mengulas jawaban siswa yang belum tepat dalam menebak gambar seperti gambar tari kecak yang disebut siswa itu adalah tari Saman. Guru memberikan informasi, lihat budayanya, lihat pakainnya terbuka, kalau terbuka sudah tentu bukan tari Aceh, bukan tari Saman jelas guru. Guru juga memfasilitasi siswa melayani oranglain melalui belajar kelompok.

Guru membicarakan tentang perbedaan yang ada melalui apersepsi yakni tanya jawab pada siswa siapa yang berasal dari Padang, Kalimantan, Jambi dan sebagainya yang mengartikan bahasa asal daerah siswa berbeda. Guru mengenalkan tari daerah Sumatra Utara, Kalimantan, Yogyakarta dan sebagainya. Satu hal lagi yang disebutkan guru yakni Indonesia dikenal dengan adat ketimuran, pakaiannya orang ketimuran, bukan orang Barat. Tentu budaya timur dan Barat sangat berbeda.

Guru memberikan kesempatan pada siswa bertanya yang berkaitan dengan keragaman misalnya bertanya tentang tari Teminang Anak. Saat guru menayangkan video Sendratari Ramayana, siswa ada yang bertanya apakah semuanya orang Indonesia namun ternyata itu merupakan campuran dengan India.

Guru memberikan respon terhadap siswa dengan ungkapan verbal ketika jawaban siswa telah benar seperti ya, bagus, pintar atau dengan anggukan dan senyum jika non verbal. Guru menindaklanjuti pertanyaan yang diajukan siswa, menegaskan jawaban yang sudah benar dengan cara mengulanginya dan mengajak siswa untuk mengecek jawaban yang benar secara bersama-sama. Guru juga

memberi penjelasan terhadap pertanyaan/pendapat/tanggapan siswa baik itu individu maupun kelompok, membimbing diskusi kelompok.

Saat pelaksanaan pembelajaran pertemuan ke-1 di kelas IVA, guru dan siswa menebak nama dan asal tari-tarian, tidak disangka ada siswa yang bertanya oplosan berasal dari mana, guru memberikan penjelasan bahwa itu merupakan lagu modern. guru memberi penjelasan setiap kali siswa bertanya mengenai apa yang diajarkan oleh gurunya. Pada saat wawancara, guru EW menjelaskan bahwa ia memberikan kesempatan atau menampung segala aspirasi yang mereka inginkan, termasuk keluhan dari siswa-siswa juga ditampung, makanya saat menghadapi siswa-siswa itu selalu dengan sabar, senyum, sapa (lampiran 11 halaman 201). Guru pernah sedikit mematahkan semangat siswa dengan mengatakan masa tidak bisa. Hal itu terjadi ketika ada siswa bertanya apakah boleh melihat buku saat mengerjakan evaluasi. Guru seringkali memperhatikan siswanya belajar dengan penuh semangat dan menghargai keterlibatan siswa dalam belajar baik itu dalam kelompok ataupun tidak.

3. Membimbing/mengarahkan siswa agar tidak berprasangka buruk

Guru mengajarkan siswa meski manusia mempunyai bahasa yang berbeda-beda, tetapi dapat saling komunikasi melalui penjelasan guru bahwa dengan adanya keanekaragaman budaya di Indonesia, untuk mempersatukan semua suku, agama, ras, baik itu bahasa, rumah adat, pakaian dan senjata, terdapat bahasa yakni Bahasa Indonesia. Guru menyebutkan dengan Indonesia mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda-beda, untuk mempersatukan yang berbeda inilah ada istilah *Bhineka Tunggal Ika* yakni berbeda-beda tetapi tetap satu jua, tidak ada yang boleh bertengkar meskipun berbeda asal daerah.

Guru memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan yang baik meskipun tidak secara gamblang, guru menyebutkan contoh misi kebudayaan melalui penayangan video yang merupakan kerja sama Indonesia dengan India, mereka bersatu di panggung, rukun, tidak berkelahi.

Guru SH mendengarkan tanggapan/pertanyaan pendapat siswa dan tidak memotong pembicaraan siswa, namun guru ada kata-kata guru yang sedikit mematahkan siswa mengatakan masa tidak bisa, ketika ada siswa meminta izin boleh lihat buku paket apa tidak saat mengerjakan evaluasi. Ada lagi komentar guru yakni, “membacanya kurang pas” saat seorang siswa membacakan pembahasan pada layar LCD karena suaranya kecil.

Guru menanyakan alasan siswa mengenai pendapat atau tanggapan siswa seperti guru bertanya pada siswa mengapa harus bangga dengan budaya dan siswa ada yang menjawab karena sesuai dengan kepribadian bangsa. Guru juga ada menanyakan alasan mengapa tidak boleh memaksakan agama terhadap orang lain, siswa menjawab karena mengikuti kepercayaannya sendiri. Hal tersebut terjadi pada pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru EW.

Guru memberikan informasi tambahan atau jika ada penafsiran yang berbeda yang berbeda seperti guru SH menginformasikan bahwa Bengkulu juga memiliki tari piring, bukan hanya dari Sumatera saat dibahas gambar tari piring. Guru menambahkan informasi bahwa misi tukar menukar budaya antarnegara berperan penting bagi dunia pendidikan agar dapat mempelajari budaya bangsa sendiri sekaligus budaya bangsa lain yang lebih beragam dan tetap saling menghargai.

Guru EW juga melakukan hal yang hampir serupa, guru menginformasikan bahwa benar setiap orang harus ikut kepercayaannya sendiri, tidak boleh dipaksakan. Di pertemuan berikutnya, guru bercerita bahwa tari persembahan untuk menyambut tamu di Indonesia dikenalkan budaya sebagai wujud menghormati negara lain yang datang dengan memberikan pertunjukan tari. Guru tidak menyalahkan siswa dengan mengatakan kamu salah dan sebagainya tetapi guru meluruskan kekeliruan dengan membahasnya lagi di kelas.

Guru memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan melalui diskusi kelompok yang melibatkan siswa untuk saling bekerja satu sama lain, menyatukan pendapat, dan saling menghargai. Hal tersebut dilakukan oleh guru SH. Sementara itu, guru EW melalui contoh perbedaan agama, guru menumbuhkan toleransi pada siswa bahwa antarumat beragama harus saling menghargai, hormat menghormati, tolong menolong, saling tenggang rasa, saling toleransi. Pada pertemuan berikutnya, Guru memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi melalui penayangan video kerja sama Indonesia dengan India meski berbeda budaya, mereka dapat berada satu panggung dan saling menghargai, tidak berkelahi.

Berdasarkan hasil wawancara, dikatakan oleh guru EW bahwa siswa harus ditanamkan yang paling mendasar itu sikap apa sih perbedaannya, kemudian mereka mengenal perbedaan antara satu siswa dengan siswa lain. Adanya kesenjangan di antara perbedaan itu bukan untuk dijadikan suatu permusuhan tetapi, dengan mereka mengetahui perbedaan yang satu dengan yang lain, akan muncul sikap saling menghormati, menghargai. Supaya mereka tidak ada kesenjangan dengan perbedaan itu misalnya dengan bekerja sama dalam piket,

tidak saling mengejek jika di antara siswa itu ada yang mendapat nilai jelek (lampiran 11 halaman 201).

Diungkapkan juga oleh guru EW bahwa guru EW menerapkan adanya pertukaran teman sebangku yang diberlakukan setiap satu bulan sekali. Pertukaran sebangku ini diungkapkan guru supaya belajarnya tidak jenuh, ada kalanya teman sebangkunya guru yang pilih, ada kalanya mereka yang memilih sendiri sesuai keinginan mereka dengan siapa mereka ingin duduk, agar mengenali siswa lain, dan juga supaya tidak bosan (lampiran 11 halaman 201).

c. Deskriptif Hasil Penelitian Peran Guru dalam Melakukan Evaluasi Nilai

Selama kegiatan pembelajaran, fokusnya dalam penilaian sikap, teknik penilain sikap yang digunakan guru merupakan pengamatan. Pengamatan ini dilakukan guru sejak awal hingga kegiatan pembelajaran berakhir. Guru SH menggunakan evaluasi tertulis berupa soal evaluasi secara individu sementara guru EW tidak terlihat melaksanakan evaluasi tertulis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada dua guru kelas IV di SDN 20 Kota Bengkulu pada hari senin dan selasa pertengahan Mei lalu, ketika dimintai pendapatnya tentang penilaian proses pembelajaran, kedua guru sama menggunakan teknik penilaian sikap melalui pengamatan, seperti ada siswa yang menyendiri saat diskusi kelompok, guru mencari tahu penyebabnya, membimbing kelompok sekaligus menilai kerja kelompok, juga menilai sikap individu siswa.

Seperti yang tercantum di RPP, guru menggunakan penilaian sikap dengan kriteria sikap, kadang-kadang sikap dan tidak sikap. Bentuk instrumen guru gunakan berupa soal uraian, atau dengan kegiatan tanya jawab secara langsung. Dari hasil wawancara didapat komentar dari guru EW bahwa bentuk

instrumen misalnya soal-soal, lebih cepat untuk penerapan sehari-harinya, jika secara langsung, tanya jawab pada saat materi disampaikan, misalnya tanya jawab tentang kerukunan, jadi mereka tidak boleh saling caci mencaci atau berkelahi untuk suatu perbedaan (lampiran 11 halaman 202).

Guru mengatakan penilaian sikap dilakukan selama proses pembelajaran, sampai pada setiap hari pengamatan. Guru mengaku tidak mempunyai catatan khusus namun ada catatan seperti menggunakan catatan bagi siswa yang sampai berapa kali tidak membuat PR, lalu diperhatikan pertemuan berikutnya apakah ada perubahan atau belum yang diulas dalam satu minggu. Guru SH menggunakan instrumen penilaian seperti yang tercantum pada RPP sementara guru EW mengaku penilain sikap pada RPP tidak terlalu rinci untuk pembelajaran PKn.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Selasa tanggal 27 Mei 2014 dan hari Jumat tanggal 30 Mei 2014, mengenai ibu SH dan ibu EW, menurut beliau keduanya merupakan sosok yang dapat diteladani dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa (lampiran 13 halaman 204 dan lihat foto 21 halaman 212). Kepala sekolah berharap semua guru bisa menjadi teladan bagi siswa, bukan hanya guru SH dan EW saja karena guru merupakan yang digugu dan ditiru.

Kepala sekolah mengungkapkan bahwaguruSH mempunyai sikap toleran, bertindak tegas, umpamanya anak-anak yang berolahraga bukan di jam olahraga, guru SH akan menegur langsung, jika seandainya siswa masih juga tidak mengindahkan tegurannya, maka ia akan mengambil langsung bola itu, jadi guru SH itu bersikap tegas, tidak memberlakukan toleransi jika seandainya anak-anak

melanggar aturan, guru SH termasuk guru yang dapat diteladani (lampiran 13 halaman 204).

Kepala juga mengatakan guru SH telah mencontohkan dan menumbuhkan toleransi pada siswa melalui pembelajaran PKn dengan melaksanakan pembelajaran PKn sesuai dengan norma-norma yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Guru EW pun sosok yang dapat diteladani, beliau mengatakan bahwa guru EW sudah menunjukkan sikap toleransi terhadap semua siswa, menunjukkan prasangka yang baik namanya guru tidak menyangka yang macam-macam (lampiran 13 halaman 205).

Dalam upaya kepala sekolah mencontohkan dan menumbuhkan toleransi terhadap guru-guru di sekolah, berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah dikatakan misalnya ada guru berhalangan hadir, minta izin, harus toleransi. Kepala sekolah akan menugaskan guru lain untuk menggantikan tugas guru tersebut. Jika seandainya tidak ada guru, maka kepala sekolah turun tangan, ini termasuk toleransi ungkap kepala sekolah (lampiran 13 halaman 205).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pembahasan hasil penelitian Peran Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran PKn di Kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu yang dilakukan oleh guru SH dan EW sebagai berikut.

1. Mendesain Pembelajaran untuk Penanaman Nilai Toleransi

Guru dalam mendesain pembelajaran atau merencanakan pembelajaran dengan mengembangkan RPP berdasarkan silabus dengan baik dari segi aspek pengetahuan namun tidak terlalu tampak pada aspek sikapnya. Hendaknya guru

juga menampilkan indikator pencapaian kompetensi dari aspek sikap juga, tidak hanya dari aspek pengetahuan saja. Ini sesuai dengan pernyataan Gunawan (2012: 302), indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran, yang dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan SK dan KD yang telah ditetapkan kurikulum. Yang terjadi di lapangan adalah guru tidak mengkaji SK dan KD untuk menentukan nilai toleransi. Padahal sebaiknya, guru terlebih dahulu mengkaji SK dan KD agar dapat menentukan nilai toleransi tercakup di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulistyowati (2012: 100) yang menyatakan bahwa integrasi nilai budaya dan karakter bangsa dalam silabus dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Memetakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Standar isi dan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai karakter dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- b. Menggunakan hasil pemetaan yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter sesuai dengan KD, mengembangkan ide-ide kegiatan pembelajaran, dan menentukan alat/bahan/sumber belajar yang sesuai.
- c. Menentukan strategi penilaian untuk mencapai indikator kompetensi dan indikator nilai budaya dan karakter bangsa.
- d. Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa itu ke dalam silabus.

Pada pelaksanaannya, guru tidak mengkaji SK dan KD untuk menentukan nilai toleransi tercakup di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, sebaiknya guru mengkaji terlebih dahulu SK dan KD agar dapat melakukan langkah selanjutnya seperti mengembangkan ide-ide kegiatan pembelajaran, dan menentukan alat/bahan/sumber belajar, penggunaan metode yang sesuai dan dapat terfokus untuk penanaman nilai toleransi.

Meskipun toleransi dapat diterapkan atau dicontohkan guru selama proses pembelajaran berlangsung, ini berarti guru tidak melakukannya secara terprogram yang dilampirkan pada silabus dan RPP. Hal ini sejalan dengan Hasan (2010: 15), kegiatan spontan yaitu dilakukan secara spontan pada saat itu juga, apabila guru mengetahui adanya perilaku atau sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga siswa tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik seperti berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, berkata tidak sopan dan lain sebagainya.

Seperti yang terjadi di kelas IVC, ada siswa yang terlihat menyendiri di antara anggota kelompoknya, merupakan kegiatan spontan yang dilakukan guru dengan mengoreksi sikap siswa, menegur dan memberikan pengarahan pada siswa. Hal seperti ini tidak ada perencanaan dan tidak diketahui sebelumnya bahwa hal tersebut akan terjadi di lapangan. Berdasarkan situasi dan kondisi, guru memberikan pengertian dengan kelompok yang salah satu anggotanya menyendiri. Setelah guru mengarahkan dan memberikan penjelasan, siswa yang menyendiri tersebut dapat bergabung dengan kelompoknya dan bekerja sama.

SK dan KD yang diajarkan memang fokusnya tidak ada tentang toleransi. Pada silabus dan RPP tidak tertulis yang berhubungan dengan toleransi. Materi

apapun, dalam pelaksanaan pembelajarannya, toleransi dapat ditanamkan dan dibiasakan misalnya pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan membagi siswa ke dalam kelompok belajar. Nilai karakter toleransi tidak ditemukan pada silabus dan RPP yang digunakan kedua guru.

Menurut Muslich (2009: 45), RPP adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. RPP yang dibuat guru merupakan pengembangan dari silabus. Berdasarkan RPP, guru diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terprogram.

Pada RPP yang digunakan guru sudah dicantumkan identitas (nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, dan alokasi waktu), tujuan pembelajaran, materi, metode, kegiatan pembelajaran, media dan sumber belajar, teknik penilaian sikap namun hanya dengan kriteria sikap, tidak sikap dan kadang-kadang sikap. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2007: 222), cara pengembangan RPP dalam garis besarnya dapat mengikuti langkah berikut.

- a. Mengisi kolom identitas.
- b. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- c. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- e. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran.

- f. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- g. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan akhir.
- h. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal dan teknik penskoran.

RPP guru juga menyebutkan karakter siswa yang diharapkan namun tidak terdapat toleransi didalamnya, nilai karakter yang dicantumkan masih seperti pada umumnya yakni dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, integritas, peduli, jujur dan kewarganegaraan.

Seperti yang dilakukan oleh Listyarti (2012: 92), menghargai perbedaan merupakan salah satu karakter yang harus dibangun dalam pendidikan. Ia mencoba mengangkat tema tersebut dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui permainan.

Metode permainan garis ini membutuhkan ruangan yang luas, dalam menanamkan nilai toleransi, guru dapat menggunakan metode permainan garis ini yang dipelajari terlebih dahulu kemudian dikaji dengan SK dan KD yang berhubungan sehingga dapat dimasukkan ke dalam silabus dan RPP. Melalui metode permainan garis ini, guru perlu menentukan dan menyiapkan alat/bahan/sumber belajar yang sesuai sehingga juga tetap memerlukan desain pembelajaran yang matang.

2. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran untuk Penanaman Nilai Toleransi

Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran masih menerapkan KTSP. Guru berperan penting dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Senada dengan hal ini, Sanjaya (2008: 21) menyatakan bahwa “Teknologi yang konon

bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat menggantikan peran guru. Peran guru salah satunya adalah sebagai teladan, siswa meniru apa yang dilakukan guru maka hendaknya guru dapat mencontohkan perilaku positif.

Guru telah bermelaksanakan kegiatan pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Seperti pada kegiatan inti yang terdiri dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, guru telah memfasilitasi siswa dengan baik dalam kegiatan pembelajaran. Guru melaksanakan tahap pembelajaran seperti yang telah tertuang dalam standar proses. Permendiknas RI nomor 41 tahun 2007 dalam Supardi (2013: 60) menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Hendaknya guru memiliki target dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa. Sejalan dengan Sulistyowati (2012: 113), berdasarkan Permendiknas nomor 41 tahun 2007, tahapan kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan, diharapkan nilai karakter pada semua tahapan pembelajaran dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter tersebut. Ditambahkan lagi oleh Sulistyowati bahwa selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai bagi siswa.

Selama proses pembelajaran, guru telah menjadikan teladan baik bagi siswa, bertutur kata baik, sopan dan tidak mencela. Guru telah menunjukkan prasangka yang baik, namun ada sekali komentar guru yang bernada mematahkan

semangat siswa. Hendaknya guru sangat berhati-hati dalam berkata, menyampaikan materi yang tepat agar mengena bagi siswa.

Pada kegiatan pendahuluan, guru telah menjalankan seperti yang disebutkan pada standar proses yakni guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Guru juga mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari seperti yang dilakukan guru selama melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran hanya mengarah pada aspek pengetahuan namun sudah mulai ada yang mengarah pada penanaman nilai. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan melakukan tanya jawab dan penjelasan yang didukung dengan media *power point*. Sehubungan dengan ini, (Razaq dalam Sukiman, 2012: 213) menyebutkan bahwa Microsoft power point merupakan salah satu produk unggulan Microsoft corporation dalam program aplikasi presentasi yang paling banyak digunakan saat ini, dikarenakan banyak kelebihan di dalamnya dengan kemudahan yang disediakan, kita dapat merancang dan membuat presentasi yang lebih menarik dan lebih professional.

Dalam pelaksanaan kegiatan inti, guru mengawali dengan eksplorasi. Pada tahap ini guru telah melibatkan siswa dalam mencari informasi bersama, menggunakan beragam pendekatan, media dan sumber belajar lain. Guru juga menggunakan pendekatan *cooperative learning* yakni dengan melibatkan siswa belajar secara berkelompok, hal ini mendukung terfasilitasinya penanaman nilai toleransi, mengenal teman lain dan belajar bekerja sama seperti yang diungkapkan oleh Sulistyowati (2012: 129) bahwa semua siswa harus mempunyai kesempatan

untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide siswa lain dan bekerja sama untuk membangun pengetahuan dengan teman di kelompoknya.

Salah satu media pembelajaran yang digunakan guru adalah video. Guru menayangkan contoh misi kebudayaan Indonesia yang pernah tampil di tingkat internasional. Penayangan video ini sangat menarik perhatian siswa. Guru mengajarkan bagaimana bersikap dari penayangan video tersebut. Siswa sangat antusias dan dengan seksama penayangan video pada saat proses pembelajaran.

Dengan menayangkan video, guru juga dapat berpesan yang baik kepada siswa dan dari hal itu dapat dicontoh dalam perilaku sehari-hari. Hal ini didukung dengan pernyataan Kemp dalam Sukiman (2012: 188) bahwa video dapat menyajikan informasi, menggambarkan suatu proses dan tepat mengajarkan keterampilan, meningkatkan dan mengembangkan waktu serta dapat mempengaruhi sikap.

Lebih lanjut diungkapkan Sukiman (2012: 188) bahwa ini dipengaruhi oleh ketertarikan minat, di mana tayangan yang ditampilkan oleh media video dapat menarik gairah rangsang (stimulus) seseorang untuk menyimak lebih dalam. Seperti pada kegiatan pembelajaran pertemuan ke-2 di kelas IVA, guru menayangkan misi kebudayaan Sendratari Ramayana yang tampil di India, ada siswa yang bertanya pada tayangan video tersebut apakah orang Indonesia semua.

Guru menjelaskan bahwa yang di panggung tersebut merupakan campuran dari orang Indonesia dan orang India, mereka tidak berkelahi, komentar guru, jika kita? Guru balik bertanya kepada siswa sebagai wujud tersirat yang terjadi di negara kita ini malah kebalikannya. Siswa memperhatikan dengan seksama. Guru memperhatikan siswanya kemudian berpesan jika sudah SMA nanti, jangan sering

tawuran karena tidak bagus untuk mencerminkan negara Indonesia. Dari penayangan dan pesan guru tersebut diharapkan dapat membina kerukunan satu sama lain meskipun dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki.

Salah satu contoh lagi, saat guru menayangkan video tari Gambyong, guru memberikan penjelasan bahwa orang luar negeri yang kuliah pertukaran pelajar, mereka sangat ingin mempelajari tari-tarian yang ada di Indonesia. Seperti pada video tampak beberapa wanita yang sedang menari dan siswa bertanya asal dari penari tersebut, guru menyebutkan ada orang Malaysia, Amerika Serikat. Secara tersirat, pesan yang ingin disampaikan guru adalah, orang luar saja berminat terhadap budaya Indonesia, kita perlu mempelajari budaya sendiri kemudian belajar untuk saling rukun meskipun berbeda budaya, berbeda suku, berbeda asal daerah atau negara.

Dengan demikian, sebaiknya guru mempertahankan penggunaan media gambar dan video karena juga mendukung penanaman nilai karena melalui tayangan video dapat mempengaruhi sikap. Dalam hal ini, guru harus jeli dan cermat dalam pemilihan video yang tentunya berhubungan dengan materi pelajaran bersangkutan. Guru juga perlu untuk tetap membantu siswa menganalisis tayangan video, kemudian meminta tanggapan siswa berhubungan sikap dan guru harus mengambil garis lurus atau membantu siswa dalam menyimpulkan khususnya yang berhubungan dengan sikap.

Untuk waktu tertentu, guru juga boleh menerapkan permainan metode garis seperti yang dijelaskan pada kajian teori dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana kemudian terus meningkat hingga mencapai pada komentar-komentar yang pro kontra karena setiap siswa berbeda pandangannya. Dari situ, siswa diberi

kesempatan berkomentar dan mendengarkan semua komentar siswa tanpa ada nada mencela, barulah di akhir ditarik kesimpulan dan pembelajaran seperti itu akan mengena bagi siswa untuk mengambil makna dari pembelajaran tersebut.

Selain menggunakan media, guru juga memfasilitasi siswa berinteraksi dengan guru melalui tanya jawab dan interaksi antarsiswa dengan diskusi. Melalui media gambar, guru telah melibatkan semua siswa aktif dalam pembelajaran, siswa yang jarang berkomentar atau kurang aktif diberikan kesempatan oleh guru menjawab ataupun mengulangi jawaban temannya.

Kegiatan elaborasi juga dilakukan guru yakni dengan memfasilitasi siswa memunculkan gagasan baru baik lisan seperti mengenai hal yang belum pernah diketahui siswa sebelumnya, guru memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, memberikan kesempatan siswa untuk menyajikan hasil kerja kelompok. Masih ada beberapa poin pada standar proses yang tidak terlaksana oleh guru dalam tahap elaborasi ini namun guru sudah melaksanakan kegiatan elaborasi secara sebagian besar.

Guru juga telah memberikan umpan balik positif terhadap siswa. Penguatan yang diberikan guru berbentuk isyarat seperti mengacungkan jempol dan lisan seperti mengatakan ya, bagus, pintar, ketika siswa menjawab dengan benar ataupun berpendapat yang tepat selama proses pembelajaran berlangsung untuk memotivasi siswa. Dalam hal ini, guru telah mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter yang salah satu komponennya disebutkan oleh Sulistyowati (2012: 99) pembuatan aturan, tata tertib, penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) untuk mengontrol pelaksanaan karakter di sekolah. Dalam

pembelajaran, guru telah menggunakan penghargaan secara verbal untuk memotivasi siswa.

Di akhir pembelajaran, guru juga ada melakukan refleksi, yakni kilas balik mengenai apa yang telah dipelajari siswa pada hari tersebut. Guru juga memberikan pesan yang baik kepada siswa. Ada juga pesan yang langsung berhubungan dengan materi pembelajaran namun ada juga dari pertemuan yang diamati, guru tidak memberikan pesan kepada siswa. Kegiatan penutup guru dilakukan dengan bersama-sama siswa melalui tanya jawab mengenai materi yang disampaikan pada hari tersebut.

Dijelaskan oleh Sulistyowati (2012: 119), agar internalisasi nilai-nilai lebih intensif selama tahap penutup, ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru, guru harus menjadi seorang model dalam karakter, dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus mencerminkan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya. Guru telah menunjukkan perilaku yang toleran seperti dengan menghargai semua pendapat siswa yang beragam.

Ada kalanya guru menyimpulkan melalui hasil diskusi kelompok siswa yang telah dibahas bersama-sama sebelumnya. Hendaknya pada saat guru membuat simpulan, tidak hanya terfokus pada materi pembelajaran atau aspek pengetahuan saja namun juga perlu menyimpulkan bagaimana bersikap yang baik seperti wujud toleransi yang seperti apa yang bisa didapat dari pembelajaran pada hari tersebut. Hal ini masih sejalan dengan Sulistyowati (2012: 120), pada saat guru membuat simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar siswa difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/keterampilan dan/atau proses pembelajaran yang telah dilaluinya.

Yang terpenting pada saat penilaian tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa (Sulistyowati, 2012: 12).

Selama pelaksanaan pembelajaran, guru telah ada mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, memotivasi/menumbuhkan kesadaran tentang perbedaan, membimbing/mengarahkan siswa agar tidak berprasangka buruk namun tidak selalu ditetapkan setiap pelaksanaan pembelajaran, dapat disesuaikan ketika proses pembelajaran berlangsung, namun guru juga perlu merancang agar dapat menanamkan nilai toleransi dengan memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan.

Selama pelaksanaan, guru telah ada memfasilitasi siswa terlibat dengan keragaman dalam pembelajaran kelompok, tidak dalam pembelajaran kelompok pun guru telah mengenalkan keragaman seperti pada materi budaya Indonesia. Guru ada menyarankan siswa bertoleransi, guru ada mengajak siswa bekerja sama dengan kelompok, guru memotivasi siswa bersikap toleran terhadap keragaman, guru juga memberikan cerita tentang keragaman namun masih sangat jarang.

Guru juga ada membangun pengetahuan tentang kebersamaan dalam masyarakat majemuk namun masih jarang melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah yang berhubungan dengan kehidupan bersama ini karena bergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi saat proses pembelajaran.

Guru telah menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran dan memberikan kesan yang bersahabat, menampung semua aspirasi siswa. Guru belum terlihat maksimal menciptakan suasana/iklim

kelas yang harmonis. Borba (2008: 260) mendukung cara mengatasi krisis toleransi diantaranya sebagai berikut.

- 1) Cara terbaik mengajarkan berbagai kebajikan bukanlah melalui kuliah panjang lebar melainkan dengan memberi contoh;
- 2) Tumbuhkan rasa bangga terhadap diri anak mengenai budaya, tradisi, dan identitas dirinya sehingga ia kelak mendapat bekal yang cukup untuk menghadapi serangan terhadap kemampuan, penampilan, gender, suku atau budayanya, kemungkinan anak tidak akan merendahkan penampilan, gender, dan keyakinan orang lain;
- 3) Anak belajar menerima dan menghargai perbedaan pandangan jika mereka melihat pandangan yang berbeda-beda;
- 4) Doronglah anak berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang melibatkan program lintas budaya, keragaman, tidak adanya diskriminasi dan bertoleransi.

Berdasarkan apa yang telah diperoleh melalui hasil penelitian dan dilakuakn triangulasi, sudah tepat guru mengajarkan keaneragaman seperti budaya Indonesia. Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, guru telah menunjukkan sikap bertoleransi serta mencontohkannya kepada siswa.

3. Melakukan Evaluasi Nilai Toleransi

Guru dalam melaksanakan penilaian sikap menggunakan kriteria sikap, kadang-kadang sikap dan tidak sikap. Teknik yang digunakan guru adalah pengamatan. Pengamatan dilaksanakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Selama pembelajaran berlangsung, guru tidak terlihat memiliki catatan mengenai perkembangan siswa dan berdasarkan wawancara guru

mengatakan tidak ada catatan khusus namun ada catatan seperti berapa kali siswa yang tidak buat PR kemudian diulas dalam satu minggu itu.

Guru SH melaksanakan kegiatan evaluasi berupa tes tertulis namun kegiatan evaluasi tertulis tidak dilakukan oleh guru EW selama dua kali pertemuan berlangsung. Pada saat siswa mengerjakan evaluasi, guru tampak menilai hasil kerja diskusi kelompok siswa dan ini berarti pada aspek pengetahuan. Guru melakukan penilaian sikap melalui pengamatan namun tidak dibuat dalam bentuk catatan.

Penilaian sikap yang dilakukan guru melalui pengamatan didukung oleh pendapat Mulyasa (2012: 207) bahwa

“Observasi dapat digunakan sebagai salah satu model/strategi penilaian pendidikan karakter, melalui pengumpulan data yang pengisiannya berdasarkan pada pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku siswa dengan cara pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan karakter siswa”.

Berdasarkan hasil triangulasi data, guru hanya menggunakan teknik penilaian sikap melalui pengamatan saja. Guru belum menggunakan teknik penilaian seperti model *anecdotal record* (kumpulan rekaman/catatan tentang peristiwa-peristiwa penting dan menonjol dan menarik perhatian), wawancara, portofolio, skala bertingkat dan evaluasi diri. Hendaknya guru dapat melakukan penilaian menggunakan teknik-teknik lain yang mendukung dalam penilaian toleransi terhadap siswa. Meskipun guru telah melakukan pengamatan, namun guru belum menggunakannya dengan catatan yang berkelanjutan padahal penilaian dilakukan terus menerus, melalui catatan akan membantu guru lebih mudah dalam mengetahui perkembangan siswa.

Sulistyowati (2012: 109) mengatakan bahwa penilaian dilakukan secara terus menerus, saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record*

(catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan. Namun selain itu dapat juga guru memberikan tugas yang berisikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, siswa diminta menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya. Dengan kata lain, guru memberikan suatu permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat majemuk, dari situ guru dapat mengetahui bagaimana sikap siswa dalam menyikapinya, dalam upaya menyelesaikan permasalahan menyangkut kehidupan bersama.

Penilaian aspek sikap yang guru gunakan dengan kriteria sikap, kadang-kadang sikap dan tidak sikap kurang mendukung penilaian toleransi terhadap siswa. Hal tersebut kurang dapat memfokuskan guru dalam melakukan pengamatan untuk penilaian yang khusus berhubungan dengan toleransi. Dalam melakukan penilaian toleransi, guru dapat menggunakan indikator untuk membantu guru dalam mengamati perilaku siswa. Hal ini disebutkan Hasan (2010: 32) untuk kelas tinggi, indikator terdiri dari:

- 1) Menjaga hak teman yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani;
- 2) Bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatan-kegiatan kelas dan sekolah;
- 3) Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.

Selain indikator ini, guru dapat menggunakan tabel penilaian seperti yang diungkapkan oleh Borbadan dapat dilakukan pengembangan instrumen penilaian

yang sangat rinci khusus untuk toleransi dan dapat menggunakan dengan deskripsi baik, cukup, kurang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran guru dalam penanaman nilai toleransi, dapat disimpulkan bahwa sudah mulai tampak penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran PKn di kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu.

1. Desain pembelajaran PKn, guru tidak mengkaji SK dan KD dan belum mencantumkan nilai toleransi pada silabus dan RPP. Guru belum memasukkan nilai toleransi dalam tujuan pembelajaran dan tujuan pembelajaran masih terfokus pada aspek pengetahuan. Pengembangan materi sudah dilakukan guru dengan cukup baik dikembangkan melalui internet, menggunakan *power point*.
2. Pelaksanaan pembelajaran PKn sudah terlihat ada penanaman nilai toleransi yang ditunjukkan dengan upaya guru bercerita mengenai keragaman, misalnya asal daerah siswa yang beragam. Guru memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapatkan perlakuan baik. Guru juga menunjukkan hal-hal positif tentang keragaman seperti menghormati melalui karakter tokoh masyarakat. Guru menayangkan video kerja sama antara Indonesia dan India yang dapat rukun, bekerjasama di atas panggung meskipun memiliki budaya yang berbeda. Guru juga menerapkan pertukaran teman sebangku setiap sebulan sekali.
3. Pelaksanaan evaluasi sikap yang dilakukan oleh guru belum dilaksanakan dengan cukup baik karena hanya terfokus pada penilaian kognitif.

Pengamatan sikap ada dilakukan guru namun tidak terdapat lembar pengamatan.

B. Saran

1. Dalam mendesain pembelajaran PKn, guru hendaknya mengkaji SK dan KD agar dapat menentukan nilai toleransi tercakup di dalamnya, melakukan pengembangan ide, materi, pendekatan, metode dan sumber belajar yang mendukung penanaman nilai toleransi serta memuatnya pada silabus dan RPP. Tujuan pembelajaran hendaknya tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif.
2. Pada saat melaksanakan pembelajaran PKn, guru hendaknya dapat menerapkan metode permainan garis yang dapat mengajarkan siswa menghargai perbedaan, menjelaskan bahwa ada banyak perbedaan antara satu orang dengan orang lain, mengembangkan sikap positif terhadap keragaman bahwa tidak ada salahnya jika kita berbeda dan melibatkan siswa untuk belajar melayani orang lain. Guru juga dapat mencoba menayangkan film tentang multikultural dan dianalisis bersama,
3. Pada saat melaksanakan evaluasi sikap pada pembelajaran PKn, guru hendaknya memiliki lembar pengamatan dengan poin penilaian sikap yang lebih rinci berhubungan dengan toleransi. Guru perlu melakukan pengembangan instrument penilaian sikap dan menggunakan metode-metode penilaian sikap yang lain yang lebih bervariasi, bukan hanya dengan pengamatan saja.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan pengembangan dari penelitian ini, mengkaji lebih dalam penanaman nilai toleransi yang dilaksanakan guru,

tidak hanya melalui pembelajaran PKn di kelas namun juga dapat melalui beragam kegiatan yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Ine Kusuma dan Markum. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budimansyah, Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: WidyaAksara Press.
- Djuwita, Puspa. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bengkulu: UNIB
- Fathurrohman dan Wuri Wuryandani. 2011. *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Nuhalitera.
- Fathurrohman, Pupuh dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, Said Hamid dkk. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membangun Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Alih bahasa: Lita. S). Bandung: Nusamedia.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Masnur, Muslich. 2009. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Referensi.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: BumiAksara.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogja.
- Sulistyowati, Endah 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra AjiParama.
- Supardi, 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda.
- Tim Penyusun. 2014. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah PGSD JIP FKIP UNIB*. Bengkulu: UNIB.
- Uno, Hamzah. 2011. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, Imam. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Winarni, Endang Widi. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bengkulu: FKIP UNIB.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: BumiAksara.
- Wiyani. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuriah. 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: BumiAksara.

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Nanda Masyitah, dilahirkan di Curup, Rejang Lebong pada tanggal 27 Desember 1992, dan beragama islam. Bungsu dari tiga bersaudara ini merupakan pasangan dari Elmansyah, M.Pd dan Maidawati, S.Pd.I. Peneliti bertempat tinggal di Jl. Sukowati gang Bhayangkara I no 13 Curup dan selama kuliah bertempat tinggal di Jalan Cimanuk KM 6,5. Peneliti menempuh pendidikan di SDN 88 Curup dan lulus pada tahun 2004, melanjutkan sekolah di SMPN 2 Curup dan lulus pada tahun 2007, kemudian melanjutkan di SMAN 4Curup dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2010, peneliti melanjutkan pendidikan S1 di PGSD FKIP UNIB. Peneliti bergabung ke dalam kepengurusan HIMA PGSD FKIP UNIB di bidang keorganisasian pada tahun 2011, bidang pendidikan dan keilmuan(PDK) pada tahun 2012. Peneliti juga pernah tergabung ke dalam kelompok musik Minimalist PGSD Art Creativity (MPAC) FKIP UNIB. Pada tahun 2013, peneliti mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode 70 di Desa Jayakarta Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah dari tanggal 1 Juli 2013 sampai dengan 31 Agustus 2013. Setelah menyelesaikan kegiatan KKN, peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II di SD Negeri 17 Kota Bengkulu dari tanggal 09 September sampai dengan 21 Januari 2014. Peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul Studi Deskriptif Peran Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi melalui Pembelajaran PKn Kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu dari tanggal 06 Mei sampai dengan 06 Juni 2014.

Lampiran 1



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Jalan W.R. Supratman Kandang Limun, Bengkulu 38371 A
Jalan Cimanuk KM 6,5 Kota Bengkulu Telepon (0736) 21031

No : 196 /UN30.7.7.1/PL/2014
Hal : Izin Penelitian

05 Mei 2014

Yth. Kepala SD Negeri 20
Kota Bengkulu

Sehubungan dengan mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Nanda Masyitah

NPM : A1G010043

Judul Proposal : Studi Deskriptif Peran Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SD Negeri 20 Kota Bengkulu.

Tempat Penelitian : SD Negeri 20 Kota Bengkulu

Waktu Penelitian : 06 Mei s.d 06 Juni 2014

akan melakukan penelitian di SD Negeri 20 Kota Bengkulu untuk keperluan penyelesaian skripsi mahasiswa tersebut. Kami mohon kepada Bapak/Ibu dapat memberikan surat pengantar izin penelitian kepada mahasiswa tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian Bapak diucapkan terima kasih.



Ketua,
Dra. V. Karjiyati, M. Pd.
NIP 195802041985032001

Lampiran 2



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan WR. Supratman Kandang Limun Bengkulu 38371A

Telepon (0736) 21170.Psw.203-232, 21186 Faksimile : (0736) 21186

Laman: www.fkip.unib.ac.id e-mail: dekanat.fkip@unib.ac.id

Nomor : 8096 /UN30.7/PL/2014
Lamp : 1 (satu) Expl Proposal
Perihal : Izin Penelitian

7 Mei 2014

Yth. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu
Di Bengkulu

Untuk kelancaran dalam penulisan Skripsi mahasiswa, bersama ini kami mohon bantuan Saudara untuk dapat memberikan izin melakukan penelitian / pengambilan data kepada:

Nama : Nanda Masyitah
NPM : A1G010043
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Tempat penelitian : SD Negeri 20 Kota Bengkulu
Waktu Penelitian : 06 Mei s.d 06 Juni 2014

dengan judul : "Studi Deskriptif Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SD Negeri 20 Kota Bengkulu." Proposal terlampir.

Atas bantuan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Prof. Dr. Bambang Sahono, M.Pd
NIP.195910151985031016

Tembusan :
Yth. Dekan FKIP sebagai laporan

Lampiran 3



PEMERINTAH KOTA BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan Mahoni Nomor 57 B E N G K U L U 38227
 Telp. 21429/21725 Fax. (0736) 345444

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 421.2/ 17 /IV.Dikbud

Dasar : Surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu Nomor: 2096/UN30.7/PL/2014 tanggal 07 Mei 2014 tentang Izin Penelitian.

Mengingat untuk kepentingan penulisan Ilmiah dan pengembangan Pendidikan dalam wilayah Kota Bengkulu, maka dapat memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Nanda Masyitah
 NPM : A1G010043
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul penelitian : Studi Deskriptif Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SD Negeri 20 Kota Bengkulu

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. a. Tempat penelitian : SD Negeri 20 Kota Bengkulu
 b. waktu penelitian : 06 Mei s.d 06 Juni 2014
2. Penelitian tersebut khusus dan terbatas untuk kepentingan studi ilmiah tidak untuk di publikasikan.
3. Setelah selesai penelitian untuk menyampaikan laporan ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu.

Demikian surat izin ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bengkulu, Mei 2014

An. Kepala Dinas Pendidikan dan kebudayaan
 Kota Bengkulu
 Kabid Dikdas,



Gunawan PB, SE

NIP. 19651123 1986031007

Tembusan :

1. Walikota Bengkulu (Sebagai laporan)
2. Dekan FKIP UNIB.
3. Kepala SDN 20 Kota Bengkulu

Lampiran 4



PEMERINTAH KOTA BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 20 KOTA BENGKULU
AKREDITASI A

Jl. P. Natadirja Km 7,5 Kelurahan Jalan Gedang Telp. 0736.24918

SURAT KETERANGAN

No : 421.2 / 176 / SDN 20/ 2014

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sukman, SH
NIP : 19540625 197501 1 003
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri 20 Kota Bengkulu

Menerangkan bahwa, saudara :

Nama : Nanda Masyitah
NPM : A1G010043
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Dengan Judul : "Studi Deskriptif Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi
Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SDN 20
Kota Bengkulu."

Telah selesai melakukan kegiatan penelitian tersebut dari tanggal 6 Mei s/d 6 Juni 2014.

Demikianlah surat ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 6 Juni 2014
Kepala SDN 20 Kota Bengkulu

Sukman, SH
NIP 19540625 197501 1 003

Lampiran 5

Kisi-kisi Instrumen Peran Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran PKn

No	Aspek yang Diobservasi	Komponen	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Perencanaan Pembelajaran dalam penanaman nilai	Silabus	1. SK, KD untuk menentukan nilai Keterkaitan SK KD dengan nilai toleransi toleransi 2. Keterkaitan SK KD dengan nilai toleransi 3. Mencantumkan nilai toleransi pada kolom silabus	Perangkat Pembelajaran Guru	Observasi Wawancara Dokumentasi
		RPP	4. Silabus untuk pengembangan RPP dan penanaman nilai toleransi 5. Tujuan pembelajaran pada RPP dan tujuan penanaman nilai 6. Materi dan pengembangan materi pembelajaran pada RPP untuk menanamkan nilai toleransi 7. Metode pembelajaran pada RPP dalam penanaman nilai toleransi 8. Kegiatan pembelajaran pada RPP yang mengarah pada penanaman nilai 9. Media dan sumber belajar pada RPP yang mendukung penanaman nilai 10. Teknik dan instrumen penilaian sikap pada RPP		
2.	Pelaksanaan Pembelajaran dalam penanaman nilai	Kegiatan Pen-dahuluan	11. Menyiapkan siswa belajar bersama 12. Melakukan apersepsi terhadap siswa secara keseluruhan 13. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan yang mengarah pada penanaman nilai toleransi	Guru & Kepala Sekolah	Observasi Wawancara Dokumentasi

			14. Penyiampaian materi sekaligus penanaman nilai toleransi		
		Eksplorasi	15. Melibatkan siswa mencari informasi yang luas secara bersama-sama 16. Pendekatan, media dan sumber belajar yang mendukung penanaman nilai toleransi 17. Memfasilitasi interaksi antarsiswa serta antara siswa dengan guru 18. Memfasilitasi siswa berperilaku toleran antara satu sama lain baik itu dalam kelompok		
		Eaborasi	19. Memfasilitasi siswa dalam memunculkan gagasan baru dan pengetahuan tentang toleransi 20. Memberi kesempatan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan bersama 21. Penggunaan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif 22. Memfasilitasi siswa melakukan musyawarah/mufakat 23. Memfasilitasi siswa menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok dan menunjukkan sikap toleransi 24. Memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, festival serta produk/karya yang beraneka ragam antara satu sama lain 25. Memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan sikap bertoleran terhadap keragaman 26. Umpan balik positif dan penguatan terhadap siswa yang toleran 27. Refleksi mengenai kegiatan pembelajaran hari ini dan memfasilitasi siswa memperoleh pengalaman yang bermakna yang mengarah pada penanaman nilai		

		Penutup	28.Membuat rangkuman/simpulan dan kesan tentang pelajaran hari ini 29.Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan memberikan pesan yang baik		
		Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi	30. Guru menyarankan siswa bertoleransi dalam diskusi kelompok maupun kegiatan pembelajaran		
			Jika siswa terdengar berkomentar yang membedakan, guru memberikan pengarah dengan mengatakan “Kamu tidak menghargai orang lain, tidak boleh bersikap seperti itu”		
			Guru menyampaikan keberatannya terhadap siswa jika siswa bertindak yang menunjukkan tidak toleransi.		
			31. Guru memberikan kesan positif tentang semua suku		
			Guru menunjukkan hal-hal positif baik itu mainan, cerita, video, tokoh masyarakat, dan contoh-contoh berita di TV atau surat kabar yang menggambarkan beragam suku bangsa.		
			32.Guru mengajak siswa terlibat dengan keragaman		
			Guru mengajak siswa bekerja sama dengan kelompok-kelompok yang berbeda		
			33. Guru mencontohkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari		
			Guru mengajari siswa menghormati orang lain dengan bersikap konsisten yakni perilaku guru sesuai dengan ucapan guru. Guru menjalankan apa yang dinasihatkan dan menasihatkan apa yang dijalankan. Bukan hanya mengajarkan, tetapi juga menularkan.		
		Memotivasi/menumbuh-	34.Guru memotivasi siswa untuk bersikap menerima perbedaan sejak dini		

		kan kesadaran tentang perbedaan	Guru mengembangkan sikap positif terhadap keragaman dengan menekankan bahwa tidak ada salahnya jika kita berbeda		
			Guru melalui contoh sidik jari menjelaskan bahwa tidak ada dua orang yang sama persis		
			Guru menunjukkan berbagai jenis manusia dengan berbagai jenis, gender, usia, budaya, latar belakang, penampilan fisik, suasana hati.		
			35. Guru mengenalkan siswa terhadap keragaman		
			Guru memberikan informasi/pengalaman tentang keragaman		
			Guru memberi kesempatan terhadap siswa untuk belajar melayani orang lain		
			Guru membicarakan tentang perbedaan yang ada		
			36. Guru memberi ilustrasi atau jawaban tentang pertanyaan/pendapat/tanggapan tentang perbedaan		
			Guru memberikan kesempatan siswa bertanya yang berkaitan dengan keragaman		
			Guru memberikan respon terhadap siswa		
			Guru memberi penjelasan terhadap pertanyaan/pendapat/tanggapan siswa		
			37. Guru membantu siswa untuk melihat persamaan dalam masyarakat majemuk		
			Guru melakukan permainan sama dan beda antara satu siswa dengan siswa lain berpasangan		
			Guru menjelaskan bahwa ada banyak perbedaan antara satu orang dengan orang lain, kemudian mencoba mencari persamaan satu sama lain		
		Membimbing /mengarahka	38. Guru menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran		

		n siswa agar tidak berprasangka buruk	Guru mengajarkan siswa meski manusia mempunyai bahasa yang berbeda-beda, tetapi dapat saling berkomunikasi		✓		
			Guru memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan yang baik				
			Guru memberikan contoh perbuatan yang berprasangka buruk kemudian mengajukan pertanyaan berkaitan dengan prasangka agar membantu siswa memahami kesalahpahaman yang ada				
			Guru mengajari siswa agar memerhatikan ucapannya mengenai orang/suatu kelompok				
			Guru meminta siswa untuk mengecek terlebih dahulu tiap kali ada komentar siswa yang mengotak-ngotakkan orang				
			39. Guru mendengarkan tanggapan/pertanyaan/pendapat siswa tanpa memberi penilaian				
			Guru menanyakan alasan siswa mengenai pendapat atau tanggapan siswa				
			40. Guru menciptakan suasana/iklim kelas yang harmonis/toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk				
			Setelah mendengar alasan siswa yang berprasangka, guru harus menentang prasangka dan menjelaskan bahwa hal tersebut tidak dapat diterima				
			Guru memberikan informasi tambahan/jika ada penafsiran yang berbeda				
			Guru tidak menyalahkan siswa				
			Setelah mendengar alasan siswa yang berprasangka, guru harus menentang prasangka dan menjelaskan bahwa hal tersebut tidak dapat diterima				
			Guru memberikan informasi tambahan/jika ada penafsiran				

			yang berbeda		
			Setelah mendengar alasan siswa yang berprasangka, guru harus menentang prasangka dan menjelaskan bahwa hal tersebut tidak dapat diterima		
			Guru memberikan informasi tambahan/jika ada penafsiran yang berbeda		
			Guru tidak menyalahkan siswa		
			Guru membuat aturan agar tidak diperkenankan memberi komentar yang bernada membeda-bedakan		
			Guru mengajarkan siswa bahwa komentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir		
			Guru memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan		
3.	Penilaian Pembelajaran		44. Teknik penilaian sikap	G u r u	Observasi Wawancara dokumentasi
			45. Bentuk instrument		
			46. Pelaksanaan evaluasi sikap		

Lampiran 6

Pedoman Dokumentasi

No.	Rumusan Masalah	Aspek yang Dikaji	Pedoman Baku	Subjek
1.	Bagaimana Peran Guru dalam mendesain pembelajaran untuk penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran PKn kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu?	Perangkat Pembelajaran	Pedoman penyusunan perangkat pembelajaran	Guru
2.	Bagaimana Peran Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran PKn kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu?	Pelaksanaan Sistem Pembelajaran	Pedoman pelaksanaan pembelajaran	Guru
3.	Bagaimana guru dalam melakukan evaluasi berbasis nilai toleransi pada desain pembelajaran PKn di kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu?	Perangkat Penilaian	Pedoman penyusunan perangkat penilaian	Guru

Lampiran 7

Pedoman Catatan Lapangan Observasi Peran Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran PKn Kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu

Nama Guru :
 Hari/tanggal :
 Pukul :
 Tempat :
 Materi :

Aspek yang diobservasi	Komponen & Indikator	Deskripsi/ Komentar
Perencanaan Pembelajaran dalam penanaman nilai	Silabus	
	1. SK, KD untuk menentukan nilai toleransi	
	2. Keterkaitan SK KD dengan nilai toleransi	
	3. Mencantumkan nilai toleransi pada kolom silabus	
	RPP	
	4. Silabus untuk pengembangan RPP dan penanaman nilai toleransi	
	5. Tujuan pembelajaran pada RPP dan tujuan penanaman nilai	
	6. Materi dan pengembangan materi pembelajaran pada RPP untuk menanamkan nilai toleransi	
	7. Metode pembelajaran pada RPP dalam penanaman nilai toleransi	
	8. Kegiatan pembelajaran pada RPP yang mengarah pada penanaman nilai	
Pelaksanaan Pembelajaran dalam penanaman nilai	9. Media dan sumber belajar pada RPP yang mendukung penanaman nilai	
	10. Teknik dan instrumen penilaian sikap pada RPP	
	Kegiatan Pendahuluan	
	11. Menyiapkan siswa belajar bersama	
	12. Melakukan apersepsi terhadap siswa secara keseluruhan	
	13. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan yang mengarah pada penanaman nilai toleransi	
	14. Penyampaian materi sekaligus penanaman nilai toleransi	
	Kegiatan Eksplorasi	
	15. Melibatkan siswa mencari informasi yang luas secara bersama-sama	
	16. Pendekatan, media dan sumber belajar yang mendukung penanaman nilai toleransi	
	17. Memfasilitasi interaksi antarsiswa serta antara siswa dengan guru	
	18. Memfasilitasi siswa berperilaku toleran antara satu sama lain baik itu dalam kelompok	
	Kegiatan elaborasi	
	19. Memfasilitasi siswa dalam memunculkan gagasan baru dan pengetahuan tentang toleransi	
	20. Memberi kesempatan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan bersama	
	21. Penggunaan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif	
	22. Memfasilitasi siswa melakukan musyawarah/mufakat	
	23. Memfasilitasi siswa menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok dan menunjukkan sikap toleransi	

	24. Memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, festival serta produk/karya yang beraneka ragam antara satu sama lain	
	25. Memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan sikap bertoleran terhadap keragaman	
	Kegiatan konfirmasi	
	26. Umpan balik positif dan penguatan terhadap siswa yang toleran	
	27. Refleksi mengenai kegiatan pembelajaran hari ini dan memfasilitasi siswa memperoleh pengalaman yang bermakna yang mengarah pada penanaman nilai	
	Kegiatan Penutup	
	28. Membuat rangkuman/simpulan dan kesan tentang pelajaran hari ini	
Peran guru membangun toleransi Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi	29. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan memberikan pesan yang baik	
	30. Guru menyarankan siswa bertoleransi dalam diskusi kelompok maupun kegiatan pembelajaran	
	Jika siswa terdengar berkomentar yang membedakan, guru memberikan pengarah dengan mengatakan “Kamu tidak menghargai orang lain, tidak boleh bersikap seperti itu”	
	Guru menyampaikan keberatannya terhadap siswa jika siswa bertindak yang menunjukkan tidak toleransi.	
	31. Guru memberikan kesan positif tentang semua suku	
	Guru menunjukkan hal-hal positif baik itu mainan, cerita, video, tokoh masyarakat, dan contoh-contoh berita di TV atau surat kabar yang menggambarkan beragam suku bangsa.	
	32. Guru mengajak siswa terlibat dengan keragaman	
	Guru mengajak siswa bekerja sama dengan kelompok-kelompok yang berbeda	
	33. Guru mencontohkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari	
	Guru mengajarkan siswa menghormati orang lain dengan bersikap konsisten yakni perilaku guru sesuai dengan ucapan guru. Guru menjalankan apa yang dinasihatkan dan menasihatkan apa yang dijalankan. Bukan hanya mengajarkan, tetapi juga menularkan.	
Memotivasi/ menumbuhkan kesadaran tentang perbedaan	34. Guru memotivasi siswa untuk bersikap menerima perbedaan sejak dini	
	Guru mengembangkan sikap positif terhadap keragaman dengan menekankan bahwa tidak ada salahnya jika kita berbeda	
	Guru melalui contoh sidik jari menjelaskan bahwa tidak ada dua orang yang sama persis	
	Guru menunjukkan berbagai jenis manusia dengan berbagai jenis, gender, usia, budaya, latar belakang, penampilan fisik, suasana hati.	
	35. Guru mengenalkan siswa terhadap keragaman	
	Guru memberikan informasi/pengalaman tentang keragaman	
	Guru memberi kesempatan terhadap siswa untuk belajar melayani orang lain	
	Guru membicarakan tentang perbedaan yang ada	

	36. Guru memberi ilustrasi atau jawaban tentang pertanyaan/pendapat/tanggapan tentang perbedaan	
	Guru memberikan kesempatan siswa bertanya yang berkaitan dengan keragaman	
	Guru memberikan respon terhadap siswa	
	Guru memberi penjelasan terhadap pertanyaan/pendapat/tanggapan siswa	
	37. Guru membantu siswa untuk melihat persamaan dalam masyarakat majemuk	
	Guru melakukan permainan sama dan beda antara satu siswa dengan siswa lain berpasangan	
	Guru menjelaskan bahwa ada banyak perbedaan antara satu orang dengan orang lain, kemudian mencoba mencari persamaan satu sama lain	
Membimbing/mengarahkan siswa agar tidak berprasangka buruk	38. Guru menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran	
	Guru mengajarkan siswa meski manusia mempunyai bahasa yang berbeda-beda, tetapi dapat saling berkomunikasi	
	Guru memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan yang baik	
	Guru memberikan contoh perbuatan yang berprasangka buruk kemudian mengajukan pertanyaan berkaitan dengan prasangka agar membantu siswa memahami kesalahpahaman yang ada	
	Guru mengajarkan siswa agar memerhatikan ucapannya mengenai orang/suatu kelompok	
	Guru meminta siswa untuk mengecek terlebih dahulu tiap kali ada komentar siswa yang mengotak-ngotakkan orang	
	39. Guru mendengarkan tanggapan/pertanyaan/pendapat siswa tanpa memberi penilaian	
	Guru menanyakan alasan siswa mengenai pendapat atau tanggapan siswa	
	40. Guru menciptakan suasana/iklim kelas yang harmonis/toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk	
	Setelah mendengar alasan siswa yang berprasangka, guru harus menentang prasangka dan menjelaskan bahwa hal tersebut tidak dapat diterima	
	Guru memberikan informasi tambahan/jika ada penafsiran yang berbeda	
	Guru tidak menyalahkan siswa	
	Guru membuat aturan agar tidak diperkenankan memberi komentar yang bernada membeda-bedakan	
	Guru mengajarkan siswa bahwa komentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir	
	Guru memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan	
Penilaian Pembelajaran	41. Teknik penilaian sikap	
	42. Bentuk instrument	
	43. Pelaksanaan evaluasi sikap	

Lampiran 8

**Pedoman Catatan Lapangan Observasi Peran Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran PKn
Kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu**

Aspek yang diobservasi	Komponen & Indikator	Deskripsi/komentar			
		Pertemuan 1 (Rabu, 07 Mei 2014) Guru SH Kelas IVC	Pertemuan 2 (Rabu, 14 Mei 2014) Guru SH Kelas IVC	Pertemuan 3 (Rabu, 07 Mei 2014) Guru EW Kelas IVA	Pertemuan 4 (Rabu, 14 Mei 2014) Guru EW Kelas IVA
Perencanaan Pembelajaran dalam penanaman nilai	Silabus	SK dan KD tidak ditentukan guru untuk menanamkan nilai toleransi.			
	1. SK, KD untuk menentukan nilai toleransi				
	2. Keterkaitan SK KD dengan nilai toleransi	Secara umum, SK dan KD bukan tentang toleransi tetapi dapat terkait dengan nilai toleransi. SK yang digunakan yakni 4. Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya. KD yang digunakan yakni 4.2 Mengidentifikasi jenis budaya Indonesia yang pernah ditampilkan dalam misi kebudayaan Internasional.			
	3. Mencantumkan nilai toleransi pada kolom silabus	Tidak terdapat nilai karakter toleransi pada silabus guru.			
	RPP				
	4. Silabus untuk pengembangan RPP dan penanaman nilai toleransi	Guru menggunakan RPP yang dibuat berdasarkan pengembangan dari silabus. Di kolom pengalaman belajar terdapat kegiatan yang secara tidak langsung mengarah pada nilai toleransi.			
	5. Tujuan pembelajaran pada RPP dan tujuan penanaman nilai	Tujuan pembelajaran guru terfokus pada aspek pengetahuan. Sudah ada tercantum tujuan yang mengarah pada penanaman nilai pada RPP guru SH pertemuan pertama			

	6. Materi dan pengembangan materi pembelajaran pada RPP untuk menanamkan nilai toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya Kita dan Misi Kebudayaan Internasional • Hubungan Kerja Sama Dua Negara dalam Bidang Budaya 	Contoh Misi Kesenian Budaya Kita yang Pernah Tampil di Tingkat Internasional.	<ul style="list-style-type: none"> • Kita Hidup dengan Masyarakat Lain • Budaya Kita dan Misi Kebudayaan Internasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan Kerja Sama Dua Negara dalam Bidang Budaya • Contoh Misi Kesenian Budaya Kita yang Pernah Tampil di Tingkat Internasional.
	Guru menggunakan materi yang ada pada buku paket PKn dan buku Alam & Budaya Nusantara dan dicantumkan sumbernya.				
	7. Metode pembelajaran pada RPP dalam penanaman nilai toleransi	Pendekatan kontekstual, <i>Cooperative Learning</i> , penugasan, ceramah dan tanya jawab.		Pendekatan kontekstual, penugasan, ceramah dan tanya jawab.	
	8. Kegiatan pembelajaran pada RPP yang mengarah pada penanaman nilai	Secara tidak langsung ada mengarah pada penanaman nilai yakni dengan meminta siswa berpendapat bagaimana bersikap terhadap budaya yang beragam.	Tidak tampak yang mengarah pada penanaman nilai	Ada mengarah pada penanaman nilai yakni dengan mengenalkan siswa pada keragaman kemudian bagaimana bersikap terhadap keragaman	Ada mengarah pada penanaman nilai yakni dengan meminta siswa memberikan apresiasi terhadap misi kebudayaan Indonesia sampai pada tingkat Internasional
	9. Media dan sumber belajar pada RPP yang mendukung penanaman nilai	<i>Power point</i> dengan penayangan gambar tari-tarian khas daerah. Sumber belajar: buku paket dan buku Alam	<i>Power point</i> dengan penayangan gambar contoh misi kebudayaan Indonesia di tingkat Internasional.	<i>Power point</i> dengan penayangan gambar tari-tarian khas daerah. Sumber belajar: buku paket.	<i>Power point</i> dengan penayangan video contoh misi kebudayaan Indonesia bekerja sama dengan negara

		& Budaya Nusantara	Sumber belajar: buku paket.		laindalam bidang budaya. Sumber belajar: buku paket.
	10.Teknik dan instrumen penilaian sikap pada RPP	Jenis tagihan individu. Bentuk istrumen: penilaian tulisan, penilaian sikap, penilaian lisan.			
Pelaksanaan Pembelajaran dalam penanaman nilai	Kegiatan Pendahuluan 11.Menyiapkan siswa belajar bersama	Guru menyiapkan perangkat pembelajaran dan mengajak siswa berdoa. Ketua kelas memimpin doa dilanjutkan salam, guru menjawab salam siswa.	Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, siswa membalas salam guru. Siswa tenang dan duduk siap di kursi masing-masing. Guru mengajak siswa meneruskan pelajaran PKn yang minggu lalu.	Siswa telah melaksanakan kegiatan doa bersama sebelum guru masuk kelas. Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam. Guru bersama siswa menyiapkan LCD. Siswa diajarkan sabar menunggu guru menyelesaikan pemasangan perangkat LCD (bertoleransi). Guru bertanya pada sekretaris mengenai absensi.	Kelas tenang, guru mengucapkan salam begitu memasuki kelas. Guru menjawab salam siswa. Guru menyiapkan perangkat LCD sendiri, siswa mulai ribut. Guru menenangkan siswa dengan memulai pelajaran melanjutkan materi yang lalu
	12.Melakukan apersepsi terhadap siswa secara keseluruhan	Guru menanyakan siapakah yang merupakan orang Batak, orang Jawa, Kalimantan, Jambi.	Guru menanyakan apa saja jenis dan contoh budaya Indonesia kemudin dari kegiatan tanya jawab, guru	Guru mengawali dengan menyebutkan bahwa Indonesia terdiri dari 34 provinsi sehingga mempunyai	Guru bertanya ada berapa provinsi di Indonesia. Jika ada 34 provinsi, sedikitnya Indonesia mempunyai

		Guru bertanya lanjut suku apa yang dikenal di Jambi	menyimpulkan untuk memasuki materi selanjutnya	banyak keanekaragaman budaya baik itu suku, bahasa, kemudian apa lagi, guru bertanya memancing pengetahuan siswa	kebudayaan berapa macam tanya guru. guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya. Guru mengulang materi yang lalu dengan menanyakan asal tari daerah
	13.Menjelaskan tujuan pembelajaran dan yang mengarah pada penanaman nilai toleransi	Guru tidak menyebutkan tujuan pembelajaran yakni agar siswa mengenal jenis budaya Indonesia	Ada disebutkan guru.	Ada menggunakan <i>power point</i> .	Guru menyebutkan tujuan pembelajaran agar mengetahui manfaat kerja sama antarbudaya dan menyebutkan contoh misi kebudayaan
	14.Penyampaian materi sekaligus penanaman nilai toleransi	Guru menyajikan <i>power point</i> materi dan meminta siswa membacaknya kemudian menyimpulkannya	Guru menyampaikan materi diawali dengan tanya jawab dan menyimpulkan bahwa Indonesia yang beragam budayanya dapat dipertunjukkan. Guru menceritakan contoh misi kebudayaan di tahun 1990-an dan menayangkan	Guru menyampaikan pembahasan dengan ceramah dan tanya jawab, kemudian menayangkan gambar suku-suku, tarian dan contoh rumah adat tetapi fokusnya pada gambar tari-tarian dan tanya jawab dengan siswa mengenai tari tsb	Guru menyampaikan materi sedikit tentang tarian, jika kemarin hanya gambar, kali ini melalui video dan guru memasuki inti materi dengan tanya jawab serta penyampaian pembahasan menggunakan <i>power point</i>

			pembahasan materi pada <i>power point</i>		
	Kegiatan Inti 15.Melibatkan siswa mencari informasi yang luas secara bersama-sama	Guru memberi pengertian kepada siswa untuk terlebih dahulu bersama-sama memahami apa yang dimaksud dengan budaya. Guru meminta siswa membuka buku paket.	Guru tanya jawab pada siswa mengenai Indonesia yang banyak jenis lagunya, kemudian bersama-sama menyebutkan sederet artis yang sudah mendunia dan membuka buku paket	Kegiatan tanya jawab pada semua siswa dan siswa boleh membuka buku sumbernya untuk menemukan jawaban	Guru meminta siswa melanjutkan materi buka buku paket PKn dan melakukan tanya jawab
	Kegiatan eksplorasi 16.Pendekatan, media dan sumber belajar yang mendukung penanaman nilai toleransi	Pendekatan kontekstual, <i>Cooperative Learning</i> , power point (gambar), penugasan, ceramah, tanya jawab. Sumber: buku paket PKn dan buku Alam & Budaya Nusantara		Pendekatan kontekstual, <i>power point</i> (Gambar, video), penugasan, ceramah, tanya jawab. Sumber: buku paket PKn	
	17.Memfasilitasi interaksi antarsiswa serta antara siswa dengan guru	Melalui kegiatan tanya jawab antarsiswa dengan guru, kemudian melalui diskusi kelompok antarsiswa dengan siswa. Guru juga membimbing diskusi-diskusi kelompok di kelas		Guru memfasilitasi melalui kegiatan tanya jawab, berpendapat atau pun menanggapi	
	18.Memfasilitasi siswa berperilaku toleran antara satu sama lain baik itu dalam kelompok	Guru memfasilitasi siswa berperilaku toleran yakni tidak ribut saat temannya sedang membacakan hasil diskusi di	Guru mendatangi dua orang siswa yang duduk di bangku paling belakang, mereka tanpa buku. Guru mendatangi meja	Guru memfasilitasi siswa untuk berperilaku toleran saat guru akan melanjutkan gambar, siswa jangan ribut,	Guru memfasilitasi siswa untuk berperilaku toleran saat guru akan menampilkan video, siswa diminta sabar menunggu

		depan kelas, namun mendengarkan dan boleh menambahkan.	di depannya dan meminta izin kepada siswa untuk meminjamkan buku paket ke belakang. Guru meminta siswa mendengarkan temannya menyajikan hasil diskusi	tertib, duduk terlebih dahulu, jangan ribut, tunggu gambar berikutnya. Guru menegur siswa yang asyik mengobrol sendiri dan meminta siswa tersebut memperhatikan penjelasan guru ke depan	
	Kegiatan elaborasi 19. Memfasilitasi siswa dalam memunculkan gagasan baru dan pengetahuan tentang toleransi	Guru memberikan pertanyaan dan kesempatan siswa untuk menjawab/berpendapat. Guru bertanya tentang nama tari pada gambar, namun jawaban siswa salah, guru meminta siswa mengamati lagi gambar dan menanyakan bagaimana budayanya, dari segi pakaiannya yang membantu siswa	Guru memfasilitasi siswa bahwa kekayaan budaya Indonesia tidak hanya dari tari-tarian, tetapi juga ada lagu dengan sederet nama artis yang sudah mendunia dikenal oleh negara luar.	Guru memfasilitasi siswa memunculkan gagasan baru tentang bagaimana bersikap terhadap teman yang berbeda agama	Guru memberikan pertanyaan lanjutan untuk memancing pengetahuan atau pendapat siswa

		memunculkan gagasan baru			
	20.Memberi kesempatan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan bersama	Guru memberi saran ketika pembagian kelompok satu baris dibagi dua ke depan dan ke belakang, barisan tengah bingung harus ke mana, sehingga kesepakatan bersama siswa agar dua orang siswa yang duduk di barisan tengah melakukan suit. Siswa yang menang bergabung ke kelompok barisan depan. Siswa yang kalah bergabung ke kelompok barisan belakang supaya adil. Guru juga memberi kesempatan mengatasi kelompok belajar siswa yang ada salah seorang diantaranya	Guru membantu siswa menyelesaikan masalah sepasang siswa ketika berdiskusi sama sekali tidak memiliki buku paket	Guru menanggapi ketika kelas sempat ricuh karena ada seorang siswa yang dapat menjawab dengan cepat tepat menemukan jawaban dari buku, siswa lain protes karena menurut mereka tindakan seperti itu tidak boleh. Guru mendamaikan dengan mengatakan bahwa semua siswa boleh secepat mungkin mencari jawaban.guru juga memperhatikan siswa yang berdebat karena jawaban yang berbeda, siswa yang diperhatikan berhenti berdebat	

		tidak bergabung			
	21. Penggunaan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif	Kooperatif dengan pembentukan diskusi kelompok kecil dan kolaboratif dtunjang media <i>power point</i>	Kooperatif dengan pembentukan diskusi berpasangang, kolaboratif dtunjang media <i>power point</i>	Tidak menggunakan pembelajaran kooperatif namun kolaboratif ditunjang media <i>power point</i> (gambar & video)	
	22. Memfasilitasi siswa melakukan musyawarah/mufakat	Guru memfasilitasi melalui mengembalikan jawaban siswa ke kelas apakah sudah betul atau tidak	Guru tidak memfasilitasi siswa melakukan musyawarah/mufakat	Guru mengembalikan jawaban siswa dengan menanyakan pada siswa di kelas apakah jawaban temannya benar atau tidak	
	23. Memfasilitasi siswa menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok dan menunjukkan sikap toleransi	Guru memfasilitasi siswa menyajikan hasil kerja kelompok dengan perwakilan kelompok sebagai juru bicara yang membacakan hasil diskusi	Guru memfasilitasi siswa menyajikan hasil kerja kelompok berpasangan maju ke depan kelas membacakan hasil diskusi	Tidak dilakukan oleh guru	
	24. Memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, festival serta produk/karya yang beraneka ragam antara satu sama lain	Guru tidak memfasilitasi ada pameran, turnamen, festival serta produk/karya yang beraneka ragam antara satu sama lain selama pembelajaran berlangsung			
	25. Memfasilitasi siswa melakukan kegiatan	Guru mengarahkan	Guru mengarahkan	Saat guru mencontohkan	Dengan pembahasan

	yang menumbuhkan kebanggaan dan sikap bertoleran terhadap keragaman	siswa dengan penjelasan beragam suku dan jenis budaya seperti tari dan misi kebudayaan yang ke luar negeri, kita perlu bangga terhadap hal tersebut. Dengan kekayaan budaya yang beragam, kita harus bangga dengan kebudayaan sendiri yang sesuai dengan kepribadian bangsa	siswa dengan penjelasan bahwa bangsa Indonesia pintar-pintar, juga pintar menyanyi sehingga orang Indonesia dikenal di luar negeri dan bangga akan misi kebudayaan Indonesia tampil di tingka internasional	tarian yang berasal dari Bengkulu, guru mengajak siswa untuk tepuk tangan karena berasal dari daerah kita sendiri, Bengkulu	mengenai Indonesia yang memiliki kesenian dan kebudayaan tinggi, guru berkomentar masa tidak bangga dengan kebudayaan sendiri, sementara negara lain saja mengakui
	Kegiatan konfirmasi 26.Umpn balik positif dan penguatan terhadap siswa yang toleran	Guru merespon secara langsung terhadap siswa dengan anggukan, dengan penghargaan secara verbal dengan kata bagus, mengulangi jawaban siswa yang sudah benar dan meluruskan jawaban yang belum tepat	Guru mengajak siswa merespon hasil kerja siswa lain dengan memberikan tepuk tangan setelah selesai menyajikan hasil diskusi	Guru merespon komentar positif siswa dengan kata bagus atau anggukan tersenyum pertanda setuju dan mengulang jawaban siswa. Guru meluruskan jawaban siswa yang belum tepat	Guru menegaskan siswa yang benar dengan mengulang kembali jawaban siswa. Guru merespon jawaban siswa sudah benar tetapi ada yang kurang dan memberikan kesempatan siswa yang lain untuk menjawab
	27.Refleksi mengenai kegiatan	Guru lakukan refleksi materi melalui	Guru mengulas kembali hasil diskusi	Guru melakukan refleksi dengan bertanya apa	Guru tidak melakukan refleksi pembelajaran

	pembelajaran hari ini dan memfasilitasi siswa memperoleh pengalaman yang bermakna yang mengarah pada penanaman nilai	membahas soal diskusi kelompok bersama-sama siswa	siswa mengenai tim kesenian yang tampil, asalnya, tampilnya di mana dan dalam acara apa dan mengatakan bahwa kita sudah mengenali contoh-contoh misi kebudayaan ke luar negeri	yang dimaksud dengan toleransi. tanya jawab guru dengan siswa didapat jawaban saling hormat menghormati, tolong menolong	
	Kegiatan Penutup 28.Membuat rangkuman/simpulan dan kesan tentang pelajaran hari ini	Guru tidak menyimpulkan pembelajaran di akhir namun membahas hasil diskusi kelompok dan memberikan evaluasi tertulis	Guru bersama siswa membuat rangkuman dengan guru membaca salah satu hasil pekerjaan siswa.	Guru bersama siswa menyimpulkan mengenai toleransi melalui tanya jawab	Guru tidak mengajak siswa membuar rangkuman/simpulan pelajaran
	29.Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan memberikan pesan yang baik	Guru tidak menyampaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan tidak ada memberikan pesan yang baik	Guru tidak menyampaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Guru berpesan agar siswa tidak lupa mengulangi pelajaran di rumah.	Guru tidak menyampaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Guru memberikan PR dan berpesan agar siswa banyak belajar di rumah, banyak kerjakan soal	Pada saat pembelajaran berlangsung, guru ada berpesan agar jika mau mengejar cita-cita, jangan tanggung-tanggung, kejar dan harus giat belajar serta tidak boleh tawuran

Peran guru membangun toleransi	30. Guru menyarankan siswa bertoleransi dalam diskusi kelompok maupun kegiatan pembelajaran				
Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi	Jika siswa terdengar berkomentar yang membedakan, guru memberikan pengarahan dengan mengatakan “Kamu tidak menghargai orang lain, tidak boleh bersikap seperti itu”	Bukan melalui perkataan, tetapi melalui tindakan yang diamati oleh guru ada seorang siswa menendiri, tidak ikut berdiskusi dengan kelompoknya. Guru mendatangi kelompok tersebut, guru mengarahkan bahwa yang namanya berdiskusi, semuanya ikut, tidak boleh membedakan temannya, itu namanya tidak menghargai teman,, tidak boleh	Tidak terjadi di lapangan, tidak dilakukan oleh guru	Guru menyarankan siswa bertoleransi ketika guru sibuk menyiapkan perangkat LCD dan ketika teman sedang berbicara agar didengarkan terlebih dahulu	Tidak terjadi di lapangan, tidak dilakukan oleh guru
	Guru menyampaikan keberatannya terhadap siswa jika siswa bertindak yang menunjukkan tidak toleransi.	Guru menyampaikan keberatan ketika siswa menjawab pertanyaan guru secara keroyokan. Guru tidak mau siswa	Guru menyampaikan keberatannya ketika siswa ribut saat temannya menyajikan hasil diskusi di depan	Guru menyampaikan keberatannya ketika guru menjelaskan materi, siswa ada yang sibuk sendiri, mengobrol	Tidak terjadi di lapangan, tidak dilakukan oleh guru

		menjawab secara beramai-ramai. Guru menyampaikan keberatannya untuk memulai diskusi kelompok jika siswa belum tenang	kelas	dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Guru menegur siswa tsb	
	31. Guru memberikan kesan positif tentang semua suku				
	Guru menunjukkan hal-hal positif baik itu mainan, cerita, video, tokoh masyarakat, dan contoh-contoh berita di TV atau surat kabar yang menggambarkan beragam suku bangsa.	Tidak ada dilakukan guru.	Guru menceritakan tentang beberapa artis Indonesia yang sudah dikenal negara lain melalui seni suaranya. Guru juga bercerita mengenai misi kebudayaan Indonesia yang tampil di tingkat internasional dari seni tari yang khas dan beragam	Guru bercerita tentang perbedaan agama melalui contoh. Guru bertanya pada siswa boleh tidak jika Kiki memaksakan agamanya kepada Farhat untuk diikutkan, Kiki beragama islam dan Farhat beragama Kong Hu Chu atau non muslim, Kiki mengunggulkan agamanya terhadap Farhat dan mengajak Farhat mengikuti agamanya kemudian guru meminta pendapat siswa apakah boleh	Guru menyebutkan nama Obama yakni Presiden Amerika Serikat, yang tadinya tidak mengenal Indonesia, kemudian datang ke Indonesia dan terpukau dengan budaya Indonesia melalui tariannya. Di luar negeri tidak ada sambutan seperti itu, tetapi dengan cara mengalungkan bunga.

				seperti itu.	
32.Guru mengajak siswa terlibat dengan keragaman					
	Guru mengajak siswa bekerja sama dengan kelompok-kelompok yang berbeda	Ada. Guru membentuk diskusi kelompok kecil siswa dengan anggota yang beragam latar suku	Guru mengajak siswa berdiskusi dengan teman sebangku	Guru tidak menerapkan pembelajaran secara berkelompok	
33.Guru mencontohkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari					
	Guru mengajari siswa menghormati orang lain dengan bersikap konsisten yakni perilaku guru sesuai dengan ucapan guru. Guru menjalankan apa yang dinasihatkan dan menasihatkan apa yang dijalankan. Bukan hanya mengajarkan, tetapi juga menularkan.	Ada, guru mengarahkan kepada siswa untuk menghormati siswa yang menyajikan hasil diskusi di depan kelas, guru mengatakan seperti itu dengan terlebih dahulu guru telah menunjukkan sikap itu. Guru mendengarkan hasil diskusi siswa, begitu juga komentar/pendapat siswa dengan harapan siswa juga dapat seperti itu	Ada, guru mendengarkan pasangan siswa di depan kelas kemudian juga menasihati siswa lain agar mendengarkan temannya	Ada, ketika guru mendatangi seorang siswa yang sangat antusias menjawab, guru menenangkan siswa di barisan lainnya yang ribut dan masih sibuk dengan jawaban-jawaban mereka untuk mendengarkan temannya berbicara. Guru juga menegur siswa yang memukul meja, suara ribut pukulan meja akan mengganggu belajar siswa lainnya	Tidak terlihat di lapangan
Memotivasi/	34.Guru memotivasi siswa untuk bersikap menerima perbedaan sejak dini dengan indikator:				

menumbuhkan kesadaran tentang perbedaan	Guru mengembangkan sikap positif terhadap keragaman dengan menekankan bahwa tidak ada salahnya jika kita berbeda	Tidak ada dilakukan oleh guru			
	Guru melalui contoh sidik jari menjelaskan bahwa tidak ada dua orang yang sama persis	Tidak ada dilakukan oleh guru			
	Guru menunjukkan berbagai jenis manusia dengan berbagai jenis, gender, usia, budaya, latar belakang, penampilan fisik, suasana hati.	Tidak ada dilakukan guru. Guru hanya memanfaatkan gambar menunjukkan keragaman tarian khas dari provinsi-provinsi yang berbeda			
	35. Guru mengenalkan siswa terhadap keragaman				
	Guru memberikan informasi/pengalaman tentang keragaman	Guru memberi informasi mengenai gambar tari kecak yang ditebak siswa merupakan tari Saman. Guru menambahkan informasi bahwa dari	Guru memberikan informasi atau pengalaman tentang misi kebudayaan pada zaman guru adalah acara Titian Muhibah yang merupakan kerja	Guru memberikan informasi bahwa antarumat beragama harus saling toleransi. Guru memberikan informasi tambahan mengenai tari seperti tari Kecak yang merupakan	Guru memberikan informasi bahwa budaya merupakan akal yang dituangkan, kebiasaan, pola pikir dari suatu adat atau suatu suku yang ada di Indonesia

		pakainnya yang terbuka, sudah tentu bukan tari Saman yang berasal dari Aceh. Guru juga menginformasikan tari Jaipong yang siswa juga salah menebak gambar	sama melalui TV Malaysia dengan TVRI	cerita dan Kitab Ramayana yang mengisahkan tentang balatentara monyet	kemudian dibuatlah karena kebiasaan itu sehingga membudaya
	Guru memberi kesempatan terhadap siswa untuk belajar melayani orang lain	Guru memfasilitasi melalui diskusi kelompok, siswa berkomunikasi satu sama lain, mendengarkan pendapat temannya dalam kelompok kemudian menyepakati bersama jawaban untuk hasil diskusi	Guru memfasilitasi melalui diskusi berpasangan, keduanya berpendapat kemudian menyepakati bersama jawaban untuk hasil diskusi dan yang satu menuliskan	Tidak dilakukan oleh guru	
	Guru membicarakan tentang perbedaan yang ada	Melalui tanya jawab kepada siswa siapa yang berasal dari Padang, Kalimantan, Jambi dan sebagainya yang menunjukkan bahwa asal siswa	Guru menyebutkan beberapa artis Indonesia meski sama-sama penyanyi, mereka ada yang juga syuting film dengan negara luar, ada juga	Guru mengenalkan tari daerah Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Yogyakarta berbeda satu sama lain. Guru juga bertanya pada siswa siapa saja yang berasal	Guru menyebutkan bahwa Indonesia dikenal dengan adat ketimuran karena wilayah kita bagian timur, dibuatlah adat istiadat ketimuran, pakaiannya orang

		berbeda-beda tetapi ada juga yang sama-sama dari Jawa misalnya	yang konser menyanyi saja, begitu pun dengan beragam tari daerah yang menjadi misi kebudayaan	dari Palembang, Medan, Padang, yang orang Sunda dan sebagainya mengenalkan keragaman dan mengatakan tidak boleh malu dengan daerah asal sendiri	ketimuran, bukan orang Barat. Setiap adat Indonesia kebudayaannya berbeda-beda
	36. Guru memberi ilustrasi atau jawaban tentang pertanyaan/pendapat/tanggapan tentang perbedaan				
	Guru memberikan kesempatan siswa bertanya yang berkaitan dengan keragaman	Tidak ada siswa yang bertanya tentang keragaman tetapi bertanya mengenai soal diskusi	Tidak terjadi di lapangan	Siswa bertanya mengenai tari Teminang Anak yang baru pertama kali dilihat siswa melalui gambar.	Melalui tayangan video Sendratari Ramayana, siswa bertanya apakah semuanya orang Indonesia, guru menjawab bahwa itu campuran antara Indonesia dengan India
	Guru memberikan respon terhadap siswa	Guru merespon siswa yang menjawab dengan benar dengan mengatakan oi bagus, atau dengan anggukan dan mengatakan ya kemudian mengulang jawaban siswa	Guru merespon siswa yang menjawab dengan benar dengan mengatakan pintar, atau dengan anggukan dan mengatakan ya kemudian mengulang jawaban siswa	Guru merespon jawaban siswa dengan mengecek jawaban bersama-sama. Guru merespon siswa yang berpendapat dengan anggukan dan senyum. Guru meluruskan jawaban siswa yang belum benar	Guru langsung menjawab pertanyaan siswa. Guru menegaskan jawaban yang benar dengan mengulangnya, menindaklanjuti jawaban siswa dengan pertanyaan lanjutan

	Guru memberi penjelasan terhadap pertanyaan/pendapat/tanggapan siswa	Guru menjelaskan ketika ada siswa bertanya, membimbing kelompok diskusi yang kesulitan, dan menanggapi pendapat siswa	Guru menjelaskan ketika ada siswa bertanya, membimbing pasangan diskusi yang kesulitan dan menindaklanjuti jawaban siswa	Ketika ditanya asal daerah, ada siswa yang bertanya Oplosan berasal dari mana. Guru memberikan penjelasan bahwa Oplosan merupakan lagu modern.	Guru memberi penjelasan setiap kali siswa bertanya mengenai apa yang diajarkan oleh gurunya
	37. Guru membantu siswa untuk melihat persamaan dalam masyarakat majemuk				
	Guru melakukan permainan sama dan beda antara satu siswa dengan siswa lain berpasangan	Tidak ada dilakukan oleh guru			
	Guru menjelaskan bahwa ada banyak perbedaan antara satu orang dengan orang lain, kemudian mencoba mencari persamaan satu sama lain	Tidak ada dilakukan oleh guru			
Membimbing	38. Guru menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran				

/mengarahkan siswa agar tidak berprasangka buruk	Guru mengajarkan siswa meski manusia mempunyai bahasa yang berbeda-beda, tetapi dapat saling berkomunikasi	Tidak ada dilakukan oleh guru		Guru menyebutkan bahwa dengan adanya keanekaragaman budaya di Indonesia, untuk mempersatukan semua suku, agama, ras, baik itu bahasa, rumah adat, pakaian dan senjata, terdapat bahasa, yakni Bahasa Indonesia	Guru menyebutkan dengan Indonesia yang mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda-beda, untuk mempersatukan yang berbeda inilah namanya Bhineka Tunggal Ika
	Guru memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan yang baik	Guru mengarahkan siswa agar temannya diajak, supaya semuanya aktif dan tidak boleh membedakan temannya	Tidak dilakukan oleh guru	Guru memberikan pemahaman bahwa Indonesia dengan beragam suku bangsa, adat istiadat, ada istilah <i>Bhineka Tunggal Ika</i> yakni berbeda-beda tetapi tetap satu jua, tidak ada yang boleh bertengkar, meskipun berbeda asal daerah	Guru tidak secara gamblang memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan yang baik tetapi melalui contoh misi kebudayaan pada tayangan video, Sendratari Ramayana yang merupakan kerja sama Indonesia dengan India, mereka bercampur di panggung, tidak ada yang berkelahi

	Guru memberikan contoh perbuatan yang berprasangka buruk kemudian mengajukan pertanyaan berkaitan dengan prasangka agar membantu siswa memahami kesalahpahaman yang ada	Tidak ada dilakukan oleh guru
	Guru mengajarkan siswa agar memerhatikan ucapannya mengenai orang/suatu kelompok	Tidak ada dilakukan oleh guru
	Guru meminta siswa untuk mengecek terlebih dahulu tiap kali ada komentar siswa yang mengotakkan orang	Tidak terjadi di lapangan. Tidak dilakukan oleh guru
	39. Guru mendengarkan tanggapan/pertanyaan/pendapat siswa tanpa memberi penilaian	

		Guru mendengarkan tanggapan/pertanyaan/pendapat siswa sampai siswa selesai bicara. Ada kata-kata guru yang sedikit mematahkan siswa ketika ada siswa yang bertanya boleh lihat buku saat evaluasi, guru mengatakan masa tidak bisa, tadi sudah didiskusikan. Ada lagi guru berkomentar membacanya kurang pas ketika seorang siswa membacakan pembahasan di <i>power point</i>	Guru mendengarkan tanggapan/pertanyaan/pendapat siswa sampai siswa selesai bicara tanpa memotong pembicaraan siswa	Guru mendengarkan tanggapan/pertanyaan/pendapat siswa dan tidak memotong pembicaraan siswa apalagi memojokkan siswa
	Guru menanyakan alasan siswa mengenai pendapat atau tanggapan siswa	Guru tanyakan lagi kepada siswa alasan mengapa harus bangga ketika guru bertanya bangga tidak kaya dengan budaya, jawaban siswa karena kebudayaan kita sesuai dengan kepribadian bangsa	Tidak terjadi di lapangan	Guru bertanya pada siswa alasan mengapa tidak boleh memaksakan agama terhadap orang lain, siswa menjawab karena mengikuti kepercayaan sendiri
40. Guru menciptakan suasana/iklim kelas yang harmonis/toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk				
	Setelah mendengar alasan siswa yang berprasangka, guru harus menentang prasangka dan menjelaskan bahwa hal tersebut tidak dapat diterima	Tidak terjadi di lapangan		

	Guru memberikan informasi tambahan/jika ada penafsiran yang berbeda	Guru menginformasikan bahwa Bengkulu juga memiliki tari piring ketika gambar yang dimunculkan adalah tari piring dari Sumatera	Guru menambahkan informasi bahwa misi tukar menukar budaya antarnegara berperan penting bagi dunia pendidikan agar dapat mempelajari budaya bangsa sendiri sekaligus budaya bangsa lain yang lebih beragam dan tetap saling menghargai.	Guru menginformasikan bahwa benar setiap orang harus ikut kepercayaannya sendiri, tidak boleh dipaksakan	Guru bercerita bahwa tari persembahan untuk menyambut tamu di Indonesia dikenalkan budaya sebagai wujud menghormati negara lain yang datang dengan memberikan pertunjukan tari
	Guru tidak menyalahkan siswa	Guru tidak menyalahkan siswa dengan mengatakan kamu salah dan sebagainya tetapi guru meluruskan kekeliruan dengan membahasnya lagi di kelas	Guru tidak ada menyalahkan siswa atau memojokkan siswa	Guru tidak ada menyalahkan siswa atau memojokkan siswa tetapi meluruskan kekeliruan dengan membahasnya lagi di kelas	
	Guru membuat aturan agar tidak diperkenankan memberi komentar yang bernada membeda-bedakan	Tidak ada dilakukan oleh guru			

	Guru mengajarkan siswa bahwa komentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir	Tidak terjadi di lapangan			
	Guru memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan	Pengalaman melalui diskusi kelompok yang melibatkan siswa untuk saling kerja sama satu sama lain dan saling menghargai	Pengalaman melalui diskusi berpasangan yang melibatkan siswa bekerja sama dan menyatukan pendapat	Melalui contoh perbedaan agama, guru menumbuhkan toleransi pada siswa bahwa antarumat beragama harus saling menghargai, hormat menghormati, tolong menolong, saling tenggang rasa, saling toleransi	Guru memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi melalui penayangan video kerja sama Indonesia dengan India meski berbeda budaya, mereka dapat berada satu panggung dan saling menghargai, tidak berkelahi
Penilaian Pembelajaran	41.Teknik penilaian sikap	Tes tertulis, penugasan kelompok, pengamatan sikap		Pengamatan sikap	
	42.Bentuk instrumen	Uraian, diskusi, tidak ada lembar pengamatan		Tidak ada lembar pengamatan	
	43.Pelaksanaan evaluasi sikap	Dari awal hingga berakhir kegiatan pembelajaran			

Lampiran 9

**Pedoman Wawancara Peran Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi
Melalui Pembelajaran PKn Kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu**

Nama :
 Hari/tanggal :
 Waktu :
 Tempat :

Butir Pertanyaan	Komentar
Silabus	
1. Apakah ibu mengkaji SK dan KD dan menentukan nilai toleransi agar tercakup di dalamnya?	
2. Apakah menurut ibu SK dan KD yang bersangkutan berkaitan dengan nilai toleransi?	
3. Apakah nilai toleransi tercantum di kolom karakter pada silabus yang ibu buat? Jika tidak, nilai karakter apa yang ibu cantumkan pada silabus?	
RPP	
4. Apakah ibu menggunakan silabus untuk pengembangan RPP dan penanaman nilai toleransi?	
5. Bagaimana tujuan pembelajaran pada RPP dan tujuan penanaman nilai menurut ibu?	
6. Bagaimana dengan materi yang ibu gunakan pada RPP?	
7. Bagaimana dengan metode yang ibu gunakan pada RPP?	
8. Bagaimana dengan kegiatan pembelajaran yang ibu cantumkan pada RPP? Apakah mengarah pada penanaman nilai?	
9. Bagaimana dengan media dan sumber belajar yang ibu cantumkan pada RPP?	
10. Bagaimana dengan teknik dan instrumen penilaian sikap yang ibu cantumkan pada RPP?	
11. Apakah ibu menyiapkan siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran?	
12. Apakah ibu melakukan tanya jawab untuk membangun pengetahuan siswa di awal pembelajaran?	
13. Apakah ibu menyampaikan tujuan pembelajaran dan yang mengarah pada penanaman nilai toleransi?	
14. Bagaimana cara ibu menyampaikan materi dan menanamkan nilai melalui pembelajaran?	
Eksplorasi	
15. Apakah ibu melibatkan siswa mencari informasi secara bersama-sama?	
16. Bagaimana pendekatan, media dan sumber belajar yang ibu gunakan dalam mendukung penanaman nilai toleransi?	

17. Bagaimana ibu berinteraksi dengan siswa dan memfasilitasi siswa berinteraksi dengan siswa lainnya?	
18. Bagaimana ibu memfasilitasi siswa agar berperilaku toleran antara satu sama lain dalam belajar baik itu dalam kelompok atau tidak?	
Elaborasi	
19. Bagaimana ibu memfasilitasi siswa agar menanggapi, ataupun berpendapat dalam kegiatan belajar?	
20. Apakah ibu memberikan kesempatan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan bersama?	
21. Apakah ibu menggunakan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif? jika ya, yang seperti apa?	
22. Apakah ibu melibatkan siswa dalam kegiatan musyawarah/mufakat?	
23. Apakah ibu memberikan kesempatan kepada siswa dalam menyajikan hasil kerja baik itu secara individual maupun kelompok dan menunjukkan sikap toleransi?	
24. Apakah guru membantu siswa dan mendukung kegiatan seperti pameran, turnamen, festival serta produk/karya yang beraneka ragam antara satu sama lain?	
25. Apakah ibu memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan sikap bertoleran terhadap keragaman?	
Konfirmasi	
26. Bagaimana umpan balik positif yang ibu berikan kepada siswa? Apakah ibu memberikan penguatan kepada siswa? Jika ya, yang seperti apa?	
27. Apakah ibu melaksanakan kegiatan refleksi setelah pembelajaran dan memfasilitasi siswa agar memperoleh pengalaman yang bermakna yang mengarah pada penanaman nilai?	
Penutup	
28. Apakah ibu bersama siswa membuat rangkuman/simpulan dan kesan tentang pelajaran setelah pembelajaran?	
29. Apakah ibu menyebutkan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dan berpesan kepada siswa tentang toleransi?	
30. Apapendapat ibu mengenai toleransi?	
31. Menurut ibu, bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan toleransi terhadap siswa?	
32. Jika menggunakan pembelajaran kelompok, bagaimana cara ibu menentukan anggota-anggota suatu kelompok? Jika tidak, mengapa tidak diberlakukan belajar kelompok?	
33. Apakah ibu ada memberikan contoh bagaimana berperilaku yang toleran? Seperti apa yang ibu lakukan?	
34. Apakah ibu memotivasi siswa agar bersikap toleran?	

35. Apakah ibu mengajarkan siswa mengenai keanekaragaman budaya dan sebagainya?	
36. Apakah ibu memberi ilustrasi atau jawaban tentang pertanyaan/pendapat/tanggapan tentang perbedaan	
37. Apakah ibu membantu siswa dalam membangun pengetahuannya tentang kebersamaan dalam masyarakat majemuk?	
38. Menurut ibu, bagaimana menunjukkan prasangka yang baik terhadap semua siswa?	
39. Apakah ibu menampung tanggapan/pertanyaan/pendapat dari siswa tanpa memberi penilaian?	
40. Bagaimana menurut ibu cara agar suasana kelas menjadi harmonis atau memiliki sikap toleran antara satu sama lain?	
Penilaian 41. Bagaimana teknik yang ibu gunakan berhubungan dengan penilaian sikap? Bagaimana ibu mengembangkan instrumen berhubungan dengan penilaian sikap?	
42. Apabentuk instrumen yang ibu gunakan untuk mendukung penanaman nilai?	
43. Kapan ibu melaksanakan evaluasi sikap tersebut?	

Lampiran 10

Hasil Wawancara Peran Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran PKn Kelas IVC SDN 20 Kota Bengkulu

Nama : Ibu Sri Hartati (SH)
 Hari/tanggal : Senin, 12 Mei 2014
 Waktu : 10.30-11.08 WIB
 Tempat : Kantor Guru

Butir Pertanyaan	Komentar
Silabus	
1. Apakah ibu mengkaji SK dan KD dan menentukan nilai toleransi agar tercakup di dalamnya?	Jika toleransi, karena SK KD tidak ada, kita tidak perlu harus tertulis, tetapi dalam pembelajarannya tersirat kita melaksanakan sikap toleransi. Dalam pelaksanaannya terlihat walaupun tidak secara tertulis, jadi dalam pembelajarannya bisa ditunjukkan. Walaupun kita tidak menampilkan bukan dengan cara kita sikap toleransi itu seperti ini ini ini, tetapi itu bisa tersirat.
2. Apakah menurut ibu SK dan KD yang bersangkutan berkaitan dengan nilai toleransi?	Meskipun SK dan KD tidak berhubungan dengan toleransi tetapi pada pelaksanaannya ada dikaitkan.
3. Apakah nilai toleransi tercantum di kolom karakter pada silabus yang ibu buat? Jika tidak, nilai karakter apa yang ibu cantumkan pada silabus?	Di silabus, nilai toleransi tidak tercantum. Jika mau dimasukkan, boleh, karena belajar tentang keragaman, otomatis kita harus membina toleransi, kita menghargai. Bisa dimasukkan, bisa tidak, jika dimasukkan, berarti itu secara tertulis, jika tidak, bisa melaksanakan langkah-langkah pembelajaran secara tersirat dalam proses pembelajaran tentang toleransi.
RPP	
4. Apakah ibu menggunakan silabus untuk pengembangan RPP dan penanaman nilai toleransi?	Ya, RPP merupakan pengembangan dari silabus.
5. Bagaimana tujuan pembelajaran pada RPP dan tujuan penanaman nilai menurut ibu?	Sikap ada, sebab kan ada penilaian sikap.
6. Bagaimana dengan materi yang ibu gunakan pada RPP?	Bisa dimasukkan seperti materi tentang budaya Indonesia. Pengembangan materi bisa dilihat di internet, supaya lebih banyak wawasannya.
7. Bagaimana dengan metode yang ibu gunakan pada RPP?	Metode pembelajaran bisa <i>cooperative learning</i> , belajar kelompok, bisa penugasan, pendekatan kontekstual.
8. Bagaimana dengan kegiatan pembelajaran yang ibu cantumkan pada RPP? Apakah mengarah pada	RPP yang ibu buat tidak menampilkan tetapi di dalam pelaksanaannya yang ibu masukkan.

penanaman nilai?	
9. Bagaimana dengan media dan sumber belajar yang ibu cantumkan pada RPP?	Media tentang gambar tari-tarian daerah, senjata tradisional, mengenai budaya Indonesia, lagu-lagu. Jika buku, ibu punya buku budaya nusantara, lengkap mengenai budaya yang sangat menunjang. Jadi anak-anak tahu 34 provinsi, disitu sudah mencakup semua selain dari buku paket
10. Bagaimana dengan teknik dan instrumen penilaian sikap yang ibu cantumkan pada RPP?	Ada, kita lihat anak itu aktif tidak, bagaimana sikapnya, sikap toleransinya tadi ada tidak.
11. Apakah ibu menyiapkan siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran?	Iya, berdoa, cek kehadiran jika jam pertama masuk.
12. Apakah ibu melakukan tanya jawab untuk membangun pengetahuan siswa di awal pembelajaran?	Apersepsi tentang materi, tentang budaya Indonesia dengan menanyakan pada anak, siapa yang dari suku Minang, suku Jawa atau suku Batak, dikaitkan kesitu terlebih dahulu, tanya jawab, atau pernah melihat tayangan tentang budaya nusantara, mungkin anak-anak di televisi sudah menonton sebagai apersepsi.
13. Apakah ibu menyampaikan tujuan pembelajaran dan yang mengarah pada penanaman nilai toleransi?	Ada, tentu dia harus mengetahui budaya Indonesia. Kita beritahu, dengan mempelajari ini kita harus kenal dan tahu tentang budaya Indonesia, apa saja, dan bagaimana sikap kita terhadap keragaman budaya itu, ya mengarah pada penanaman nilai.
14. Bagaimana cara ibu menyampaikan materi dan menanamkan nilai melalui pembelajaran?	Penyampaian materi, supaya anak cepat memahami, melalui media, misalnya media gambar ditayangkan atau dengan buku-buku yang menunjang seperti buku Budaya Nusantara. Bukunya bergambar, ada contoh pakaian adatnya, senjata tradisional, alat musiknya, macam-macam budaya.
Eksplorasi 15. Apakah ibu melibatkan siswa mencari informasi secara bersama-sama?	Informasi bersama-sama, ibu pernah menyuruh anak sebelum pembelajaran, anak ditugaskan terlebih dahulu misalnya cari di internet mengenai materi tersebut lalu nanti kerja kelompok, dan juga mencari dari sumber buku bersama-sama.
16. Bagaimana pendekatan, media dan sumber belajar yang ibu gunakan dalam mendukung penanaman nilai toleransi?	Pendekatan kontekstual dan menggunakan media <i>power point</i> , ditayangkan gambar, tanya jawab dan penugasan juga.
17. Bagaimana ibu berinteraksi dengan siswa dan memfasilitasi siswa berinteraksi dengan siswa lainnya?	Jika guru dengan siswa, otomatis kita memberikan pertanyaan. Jika siswa dengan siswa, dengan membagi kelompok terlebih dahulu, ketuanya siapa, sekretarisnya siapa, jadi harus dibagi, si ini bagian ini, agar mereka semua aktif. Berperilaku menghargai hasil kerja kelompok yang satu dengan yang lain.
18. Bagaimana ibu	Dengan memberikan pertanyaan. Di setiap kelompok

memfasilitasi siswa agar berperilaku toleran antara satu sama lain dalam belajar baik itu dalam kelompok atau tidak?	dibimbing dan diamati bagaimana antaranggota dalam kelompok tersebut.
Elaborasi 19. Bagaimana ibu memfasilitasi siswa agar menanggapi, ataupun berpendapat dalam kegiatan belajar?	Semua aspirasi siswa ditampung, mereka boleh berpendapat dan tidak dicela.
20. Apakah ibu memberikan kesempatan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan bersama?	Kadang-kadang ada. tetapi tidak selalu. Misalnya sapu di kelas sudah habis, otomatis kan, yang berasal dari sekolah hanya dua nak, bagaimana ini, kita mengajak siswa melakukan musyawarah, kadang-kadang mereka menentukan sendiri, kita patungan untuk beli bu. Pemilihan ketua kelas juga, tidak pernah main tunjuk, siapa kira-kira yang pantas memimpin kelas ini, ibaratnya yang ditunjuk jadi pemimpin itu orangnya yang biasa disiplin, si ini bu, kemudian mereka pilih secara kebersamaan.
21. Apakah ibu menggunakan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif? jika ya, yang seperti apa?	Ya. Belajar kelompok kadang-kadang. Menggunakan media juga.
22. Apakah ibu melibatkan siswa dalam kegiatan musyawarah/mufakat?	Ya siswa diajak bermusyawarah dalam membahas sesuatu berhubungan di kelas.
23. Apakah ibu memberikan kesempatan kepada siswa dalam menyajikan hasil kerja baik itu secara individual maupun kelompok dan menunjukkan sikap toleransi?	Ada. Jika misalnya kelompok, ada masing-masing menampilkan hasil kelompok, kelompok lain ada yang menanggapi. Yang individu juga baca hasil kerjamu, yang lain ada yang kurang tidak, boleh tambahkan. Itu kelompok maupun individu.
24. Apakah guru membantu siswa dan mendukung kegiatan seperti pameran, turnamen, festival serta produk/karya yang beraneka ragam antara satu sama lain?	Jika membuat mading, jadi misalnya tentang budaya Indonesia. Jika misi-misi kebudayaan, mereka bisa bekerja sama seperti di dinding kelas ini kan banyak mading, itu hasil kerja sama mereka. Satu kelompok menghasilkan karya yang bagus. Bidang apapun baik IPA, IPS, Bahasa, PKn. Prakarya membuat bunga juga hasil kerja sama siswa, meghias kelas bersama-sama.
25. Apakah ibu memfasilitasi siswa	Misalnya dengan belajar budaya Indonesia, mungkin mereka saling bertanya lagu daerah kamu apa, bahasa

melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan sikap bertoleran terhadap keragaman?	kamu apa sehingga menimbulkan sikap bangga terhadap budaya sendiri. Seperti misi-misi kebudayaan kita yang ditampilkan di luar negeri, mereka bangga.
Konfirmasi 26. Bagaimana umpan balik positif yang ibu berikan kepada siswa? Apakah ibu memberikan penguatan kepada siswa? Jika ya, yang seperti apa?	Ya kita mengingatkan kembali ke anak-anak. Supaya mereka ingat materi kita hari ini, kita beri tugas PR.
27. Apakah ibu melaksanakan kegiatan refleksi setelah pembelajaran dan memfasilitasi siswa agar memperoleh pengalaman yang bermakna yang mengarah pada penanaman nilai?	Ya, merefleksi pembelajaran agar mereka memperoleh pengalaman belajar hari ini.
Penutup 28. Apakah ibu bersama siswa membuat rangkuman/simpulan dan kesan tentang pelajaran setelah pembelajaran?	Ya kadang-kadang. Kadang-kadang tetap dilibatkan siswa. Jika semuanya guru, berarti gurunya yang bisa. Kita tampung terlebih dahulu.
29. Apakah ibu menyebutkan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dan berpesan kepada siswa tentang toleransi?	Ada. itu sudah jelas.
30. Apa pendapat ibu mengenai toleransi?	Jika menurut pelajaran dan menurut ibu sendiri, toleransi itu bisa tenggang rasa, atau saling tenggang rasa, saling menghormati, saling menghargai dalam bentuk hal apapun baik itu dalam bidang agama, bidang gotong royong, dan pekerjaan yang lain.
31. Menurut ibu, bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan toleransi terhadap siswa?	Misalnya anak-anak memberi kesempatan kepada temannya misalnya dalam berbicara, jangan dia sendiri yang ngotot mau bicara sendiri kan, berarti itu kan tidak memberi kesempatan, berarti tidak punya rasa toleransi. Misalnya juga temannya sakit ketika piket kelas, dia mau menggantikan.

32. Jika menggunakan pembelajaran kelompok, bagaimana cara ibu menentukan anggota-anggota suatu kelompok? Jika tidak, mengapa tidak diberlakukan belajar kelompok?	<p>Untuk menunjang toleransi, bagusnya berkelompok, jadi mereka memberikan kesempatan saling menghargai pendapat temannya, menghargai sikap temannya, itu dalam belajar kelompok.</p> <p>Ya supaya tidak terlalu sulit, misalnya beberapa siswa per baris, satu barisdibagi dua, jadi tidak terlalu menyita waktu, jika kita terlalu misanya ujung sini sama ujung sana, tentu menyita waktu sehingga pembelajarannya tidak efektif.</p>
33. Apakah ibu ada memberikan contoh bagaimana berperilaku yang toleran? Seperti apa yang ibu lakukan?	<p>Contoh, coba kamu beri kesempatan pada temannya untuk ini, jangan kamu terus, ya mungkin dia tidak suka dengan temannya karena temannya apa terlalu pintar, terlalu kurang aktif dalam pelajaran, dia harus memberikan kesempatan, jadi semuanya tidak salah satu saja yang bagus tetapi satu kelompok, jika bisa mereka bagus semua, sehingga terbinanya sikap toleransi dengan bekerja sama.</p>
34. Apakah ibu memotivasi siswa agar bersikap toleran?	<p>Ya. Memberikan kesempatan pada teman yang lain, kemudian sudah bisa dijawab, diberi semangat, atau tepuk tangan, atau beri permen karena sudah bisa menjawab, sudah berani mau tampil, seperi itu, jadi anak-anak lebih termotivasi, anak tidak merasa rendah diri atau minder oh temannya pintar. Dengan seperti itu, seluruh kelas misalnya anaknya berjumlah berapa, diskusinya bisa hidup. Ada anak-anak takut menunjuk, sembunyi di belakang temannya, guru harus peka, beri kesempatan. Seandainya tidak ada, ya itu tadi, kita harus memberikan kesempatan. Jangan sampai anak di kelas itu pasif. Bergantian, jadi suatu saat dia mempunyai keberanian untuk tampil.</p>
35. Apakah ibu mengajarkan siswa mengenai keanekaragaman budaya dan sebagainya?	<p>Ada, misalnya kamu dari mana, oh misalnya yang dari ini dianya lemah, kamu tidak boleh membedakan-bedakan, ajak temannya, ini kan satu kelas ini saudara. Jadi tidak boleh dalam hal berteman itu membeda-bedakan, teman semua.</p>
36. Apakah ibu memberi ilustrasi atau jawaban tentang pertanyaan/pendapat/tanggapan tentang perbedaan	<p>Ada, tetap ada.</p>
37. Apakah ibu membantu siswa dalam membangun pengetahuannya tentang kebersamaan dalam masyarakat majemuk?	<p>Ya misalnya anak ini tidak bawa pena, lupa, atau penanya kehabisan tinta, yang lain kita suruh beri kesempatan siapa yang punya pena dua atau pensil dua, tolong dipinjamkan supaya temannya ini bisa bekerja. Kita kan tidak bisa hidup sendiri, jadi harus membantu, saling membantu. Piket juga mereka tetap bekerja sama, jika sendiri-sendiri, mana bersih kelasnya.</p>
38. Menurut ibu, bagaimana menunjukkan prasangka	<p>Prasangka yang baik itu bahwa kita menganggap anak datang ke sekolah kepalanya tidak kosong, mereka</p>

yang baik terhadap semua siswa?	mempunyai kemampuan. Mungkin dia malu untuk mengungkapkan, dia bisa, mungkin bisa dia, hanya malu, takut salah, nah itu dimotivasi dengan diberi rangsangan. Jika seandainya dia masih malu, kita suruh ulangi jawaban. Anak pendiam pun, jikadiberi kesempatan berbicara, bisa dia berbicara. Bersikap ramah, tersenyum pada anak.
39. Apakah ibu menampung tanggapan/pertanyaan/pendapat dari siswa tanpa memberi penilaian?	Ya, menampung aspirasinya, apa pendapatnya itu ditampung, mungkin ada jawaban yang lain, siapa yang lain yang bisa membantu, kita memotivasi siswa untuk berbicara. Apapun tanggapan, pertanyaan, ditampung, jika bisa tidak dicela, oh ya jawaban ini bagus tapi masih kurang, tolong yang lain lengkapi. Ini jika anak-anak yang minder kan tidak merasa kecil hati.
40. Bagaimana menurut ibu cara agar suasana kelas menjadi harmonis atau memiliki sikap toleran antara satu sama lain?	Kita sering bertanya dengan anak-anak, kan anak-anak kelas IVC suka bawa bekal, sayur apa, boleh dong ibu cicip, seperti itu dia merasa diperhatikan, jadi dia merasa kita dekat dengan siswa.
Penilaian 41. Bagaimana teknik yang ibu gunakan berhubungan dengan penilaian sikap? Bagaimana ibu mengembangkan instrumen berhubungan dengan penilaian sikap?	Ya kita amati perilaku anak. Bisa tidak dia, kita amati. Seperti ada Zarvin kok menyendiri kan, kenapa itu, kita amati sikap-sikap mereka. Berarti satu kelompok itu ada yang kurang bisa menghargai temannya atau teman yang satu tadi yang menyendiri itu tidak mau diajak bekerja sama, itu kita dekati kelompok-kelompok yang bermasalah seperti itu kita dekati.
42. Apa bentuk instrumen yang ibu gunakan untuk mendukung penanaman nilai?	Kadang-kadanga ada.
43. Kapan ibu melaksanakan evaluasi sikap tersebut?	Penilaian sikap selama pembelajaran. Di kelompok, mengapa temannya seperti ini, mengapa kamu seperti ini, diajak temannya, nanti kan ada penilaian kelompok, jika misalnya nilai kelompok kamu tidak ini, ya kurang nilai kelompoknya. Sikap anak-anak tetap dilakukan penilaian. Jika catatan khusus tidak ada. Misalnya jika yang sikap malas buat PR, itu ada. jadi dicatat, nanti jika sudah berapa kali, diharapkan dia bisa berubah. Evaluasi sikapnya, kan kita tidak bisa keseluruhan saat pembelajaran, jadi secara berkala, yang pertemuan ini si ini yang kurang aktif, oh yang ini aktif, dilihat lagi berikutnya apakah dia ada perubahan di pertemuan berikutnya, seperti itu.

Lampiran 11

Hasil Wawancara Peran Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran PKn Kelas IVA SDN 20 Kota Bengkulu

Nama : Ibu Elda Wahyuni (EW)

Hari/tanggal : Selasa/13 Mei 2014

Waktu : 11.00-11.34 WIB

Tempat : Ruang kelas

Butir Pertanyaan	Komentar
Silabus 1. Apakah ibu mengkaji SK dan KD dan menentukan nilai toleransi agar tercakup di dalamnya?	Untuk silabus, jika toleransi menurut saya itu kan tidak hanya berdasarkan dari silabus dan KD ya, karena toleransi itu bisa kita terapkan dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat luas, jadi tidak tercakup dari KD silabus itu sendiri, itu hanya sebagai batasan dalam ruang lingkup sekolah.
2. Apakah menurut ibu SK dan KD yang bersangkutan berkaitan dengan nilai toleransi?	Jika budaya, ya cukup menyangkut toleransi karena kalau misalnya banyaknya perbedaan yang dimiliki jika kita tidak mengingat <i>bhineka tunggal ika</i> pasti kita terjadinya perpecahan, perang antarsuku.
3. Apakah nilai toleransi tercantum di kolom karakter pada silabus yang ibu buat? Jika tidak, nilai karakter apa yang ibu cantumkan pada silabus?	Nilai toleransi tidak tercantum dalam silabus tetapi nilai karakter yang tercantum itu ada yang dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, kemudian ada juga integritas, peduli, jujur dan kewarganegaraan.
RPP 4. Apakah ibu menggunakan silabus untuk pengembangan RPP dan penanaman nilai toleransi?	Ya, RPP dikembangkan dari silabus.
5. Bagaimana tujuan pembelajaran pada RPP dan tujuan penanaman nilai menurut ibu?	Ada, tujuannya siswa dapat menjelaskan ragam budaya Indonesia misalnya menanamkan nilai menghargai, seperti ragam Indonesia tadi dengan <i>bhineka tunggal ika</i> .
6. Bagaimana dengan materi yang ibu gunakan pada RPP?	Materinya tentang kita hidup dengan masyarakat lain dengan budaya kita dan misi kebudayaan internasional.
7. Bagaimana dengan metode yang ibu gunakan pada RPP?	Metode yang digunakan pada RPP yakni pendekatan kontekstual, kemudian penugasan, kemudian ceramah dan tanya jawab.
8. Bagaimana dengan kegiatan pembelajaran yang ibu cantumkan	Ada, jika dalam PKn kan harus ditanamkan nilai dari sedini mungkin.

pada RPP? Apakah mengarah pada penanaman nilai?	
9. Bagaimana dengan media dan sumber belajar yang ibu cantumkan pada RPP?	Media gambar dan video melalui <i>power point</i> . Sumber belajarnya buku paket PKn.
10. Bagaimana dengan teknik dan instrumen penilaian sikap yang ibu cantumkan pada RPP?	Ya, untuk penanaman sikap di RPP sebelumnya itu kan ada sikap, kadang-kadang sikap kemudian tidak sikap, menurut saya misalnya jika dengan RPP seperti sikap, kadang-kadang sikap, tidak sikap itu agak kurang jelas, agak kurang rinci.
11. Apakah ibu menyiapkan siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran?	Iya, siswa disiapkan terlebih dahulu, misalnya berdoa kemudian nanti menanyakan kehadiran siswa, menyiapkan alat tulis, alat peraga dan lain sebagainya.
12. Apakah ibu melakukan tanya jawab untuk membangun pengetahuan siswa di awal pembelajaran?	Iya, misalnya dengan menanyakan materi sebelumnya kemudian baru masuk ke materi selanjutnya.
13. Apakah ibu menyampaikan tujuan pembelajaran dan yang mengarah pada penanaman nilai toleransi?	Iya ditanamkan, biasanya saya pakai <i>slide show</i> untuk tujuannya supaya mereka bisa lebih mengerti, jika hanya mendengar, mungkin mereka agak kurang, ada diantaranya kan yang lebih cepat belajar dengan mendengar dan melihat, makanya saya menggunakan <i>slide show</i> .
14. Bagaimana cara ibu menyampaikan materi dan menanamkan nilai melalui pembelajaran?	Menyampaikan materi, misalnya jelaskan terlebih dahulu pokok dari materi itu apa, jika misalnya memang harus mengambil dari pengetahuan umum akan dijelaskan sedikit-sedikit, kemudian masuk lagi ke materinya.
Eksplorasi 15. Apakah ibu melibatkan siswa mencari informasi secara bersama-sama?	Iya, jika untuk mencari informasi harus melibatkan seluruh siswa supaya mereka dilihat aktif atau tidak aktifnya.
16. Bagaimana pendekatan, media dan sumber belajar yang ibu gunakan dalam mendukung penanaman nilai toleransi?	Pendekatan kontekstual dan menggunakan media <i>power point</i> , disajikan gambar atau video, penugasan dan tanya jawab kepada siswa.
17. Bagaimana ibu berinteraksi dengan siswa dan memfasilitasi siswa berinteraksi dengan siswa lainnya?	Memfasilitasinya misalnya di sini ada kegiatan sosial setiap hari jumat jadi disitu ada fasilitasnya. Komunikasi antarsiswa.
18. Bagaimana ibu memfasilitasi siswa agar berperilaku toleran antara satu sama lain	Dengan melakukan tanya jawab misalnya, tetapi tidak melakukan pembelajaran kelompok.

dalam belajar baik itu dalam kelompok atau tidak?	
Elaborasi 19. Bagaimana ibu memfasilitasi siswa agar menanggapi, ataupun berpendapat dalam kegiatan belajar?	Mereka bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan materi dan pertanyaan yang diberikan, nanti akan diambil jawaban yang paling tepat dari pertanyaan yang diberikan. Langsung meluruskan jawaban siswa jika jawaban siswa belum tepat.
20. Apakah ibu memberikan kesempatan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan bersama?	Iya, misalnya ada teman di antara siswa ada yang berkelahi, yang lainnya tidak ikut, misalnya yang satu berkelahi, teman yang lainnya tidak ikut mengompromi. Jadi yang lainnya meleraikan supaya mereka bisa baikan dan dalam keseharian main bersama lagi.
21. Apakah ibu menggunakan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif? jika ya, yang seperti apa?	Ya, kolaboratif, itu saya padukan, misalnya saya padukan KIT dengan media pembelajaran.
22. Apakah ibu melibatkan siswa dalam kegiatan musyawarah/mufakat?	Ada, salah satu contohnya pemilihan ketua kelas, ya mereka menyampaikan aspirasinya, mereka setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang.
23. Apakah ibu memberikan kesempatan kepada siswa dalam menyajikan hasil kerja baik itu secara individual maupun kelompok dan menunjukkan sikap toleransi?	Iya, diberikan kesempatan untuk mereka menyajikan kemudian mereka mengeksplorasi kemampuan mereka sendiri-sendiri.
24. Apakah guru membantu siswa dan mendukung kegiatan seperti pameran, turnamen, festival serta produk/karya yang beraneka ragam antara satu sama lain?	Ada, itu dalam pembelajaran PKn kan tidak diberlakukan kelompok, tetapi jika dalam pembelajaran lain misalnya dalam membuat prakarya untuk kemudian dipamerkan atau misalnya mengikuti pameran, mereka membuat suatu prakarya dengan cara berkelompok atau kemarin misalnya dengan lomba mading, jadi mereka menyampaikan aspirasinya seperti apa untuk mading itu dibuat. Bunga-bunga juga karya siswa, jadi kalau lagi ada acara, bunga-bunga itu menghiasi meja pengawas, meja guru-guru.
25. Apakah ibu memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan sikap	Bunga karya siswa tadi digunakan untuk menghiasi meja wali kelasnya terlebih dahulu baru dibagikan untuk wali kelas yang lain jika mau. Kebanggaan mereka itu, mereka melihat, apa yang mereka buat, prakarya yang sudah mereka buat, digunakan untuk guru mereka, mereka

bertoleran terhadap keragaman?	sangat bangga. Jadi dengan cara, memberikan, misalnya bagi guru mereka yang mau, silahkan ambil, jadi untuk diletakkan di kelas guru tersebut. Media-media juga dibuat siswa dalam membuat mading, dengan hasil kelompok yang berbeda, saling menghargai.
Konfirmasi 26. Bagaimana umpan balik positif yang ibu berikan kepada siswa? Apakah ibu memberikan penguatan kepada siswa? Jika ya, yang seperti apa?	Ya, misalnya dengan cara mengulas kembali materi yang sudah diajarkan sedikit, kemudian memberikan pertanyaan, kemudian tanya jawab dengan siswa dan terakhir itu memberikan tugas rumah.
27. Apakah ibu melaksanakan kegiatan refleksi setelah pembelajaran dan memfasilitasi siswa agar memperoleh pengalaman yang bermakna yang mengarah pada penanaman nilai?	Ya, refleksi itu penting untuk mengetahui sebatas mana kemampuan anak-anak dalam wawasan umum.
Penutup 28. Apakah ibu bersama siswa membuat rangkuman/simpulan dan kesan tentang pelajaran setelah pembelajaran?	Untuk membuat rangkuman itu biasa saya lakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada. Jika misalnya untuk tugas rumah biasa saya buat dengan cara mengetik sendiri kemudian dipotokopi, dibagikan kepada siswa untuk dipelajari lebih lanjut di rumah. Jadi rangkumannya sudah dibuat dalam bentuk pertanyaan, supaya mereka lebih cepat mencernanya.
29. Apakah ibu menyebutkan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dan berpesan kepada siswa tentang toleransi?	Iya, misalnya pada penutup pelajaran, biasanya diajarkan bagaimana mereka mengambil rangkuman yang baik, misalnya diambil contoh dari materi yang diajarkan. Misalnya, hati-hati di jalan ya nak, sebelum pulang, sebelum menyebrang itu lihat kiri kanan, jadi itu harus selalu diingatkan untuk anak-anak karena kadang mereka kan ceroboh. Jadi mungkin itu yang bisa disampaikan ke anak-anak. Biasanya guru didengar oleh anak-anak dibandingkan dengan omongan orang tuanya, jadi harus disampaikan yang baik-baik.
30. Apa pendapat ibu mengenai toleransi?	Menurut saya, toleransi itu adalah saling tenggang rasa, saling hormat menghormati antara yang satu dan yang lainnya. Jika toleransi dalam mengajar, saya ambil spesifiknya di kelas ya, mungkin lebih rincinya siswa saling hormat-menghormati, saling menghargai antara perbedaan yang ada misalnya dalam memeluk kepercayaan yang berbeda, atau yang kaya dengan yang miskin, mereka bisa bekerja sama dalam piket misalnya, jadi mereka dapat bekerja sama tanpa melihat adanya kesenjangan sosial atau latar belakang keluarga teman

	mereka itu sendiri.
31. Menurut ibu, bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan toleransi terhadap siswa?	Jika dalam mengajar, saya membiasakan memberikan kesempatan kepada siswa-siswa untuk misalnya bertanya jika ada penjelasan materi yang mereka belum mengerti, atau juga saya selaku gurunya memberikan pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada siswa yang bisa menjawabnya. Jadi memberikan kesempatan supaya bisa melihat antusias mereka dalam pembelajaran itu.
32. Jika menggunakan pembelajaran kelompok, bagaimana cara ibu menentukan anggota-anggota suatu kelompok? Jika tidak, mengapa tidak diberlakukan belajar kelompok?	Jika dalam berkelompok, saya tidak menggunakan metode itu, hanya saya menerapkan dalam media pembelajaran, misalnya dalam menggunakan KIT, salah satu contoh pelajaran PKn ya, saya menggunakan KIT tentang wawasan nusantara baik itu flora fauna, adat istiadat, kemudian itu tentang negara Indonesia dari Sabang sampai Merauke, atau juga menggunakan media pembelajaran komputer atau proyektor dengan program <i>power point</i> dengan cara <i>slide show</i> sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkan. Jika berkelompok untuk kelas IVA, khusus kelas IVA, jika dalam pembelajarannya mungkin agak kurang diminati mungkin karena salah satu kerja, dan yang lainnya mendapat nilai, yang tidak bekerja mendapat nilai, terus yang kerja nilainya sama. Mungkin disitu memang ada toleransinya tetapi lebih baik bekerja sama-sama tanpa ada kebohongan disana dengan cara menggunakan media pembelajaran tadi. Tidak menggunakan pembelajaran kelompok tetapi menggunakan media pembelajaran yang menarik.
33. Apakah ibu ada memberikan contoh bagaimana berperilaku yang toleran? Seperti apa yang ibu lakukan?	Untuk memberikan contoh sikap yang toleran antarsiswa itu ada, misalnya kemarin ada salah satu siswa kelas IVA itu yang orang tuanya meninggal, jadi anak-anak bertoleransinya dalam memberikan sumbangan bela sungkawa sukarela, jadi untuk meringankan beban orang tuanya yang tertimpa musibah dan ikut melayat untuk menghibur salah satu teman mereka supaya mungkin beban yang dialami siswa itu lebih ringan. Ada juga seandainya mereka bertemu kebetulan yang IVA ini semuanya muslim, hanya saya mengingatkan jika mereka menemukan atau bertemu dengan teman-teman kelas lain yang berbeda agama atau kepercayaannya, mereka tidak boleh saling mengejek akan tetapi mereka harus tetap saling rukun.
34. Apakah ibu memotivasi siswa agar bersikap toleran?	Dengan bertanya atau memberikan kesempatan kepada siswa berpendapat merupakan contoh saya memotivasi siswa agar mereka saling menghargai pendapat temannya.
35. Apakah ibu mengajarkan siswa mengenai keanekaragaman budaya dan sebagainya?	Ada, yaitu tentang misi kebudayaan internasional, jadi dikenalkan ke internasional, jadi itu dikenalkan tentang keanekaragaman yang dimiliki provinsi yang ada di Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

36. Apakah ibu memberi ilustrasi atau jawaban tentang pertanyaan/pendapat/tanggapan tentang perbedaan	Ya, Ada 34 provinsi, jadi siswa bisa mengenal tentang adat istiadat, kebiasaan dan lain sebagainya di provinsi tersebut yang berbeda di provinsi satu dengan lainnya.
37. Apakah ibu membantu siswa dalam membangun pengetahuannya tentang kebersamaan dalam masyarakat majemuk?	Ada, di <i>slide show</i> saya tunjukkan dengan anak-anak tentang masyarakat majemuk yaitu masyarakat yang beraneka ragam. Jadi, untuk menyatukan keanekaragaman dari masyarakat yang majemuk itu, makanya Indonesia menciptakan suatu semboyan <i>Bhineka Tunggal Ika</i> , jadi walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Di kelas harus saling rukun, menghargai, hormat-menghormati untuk menjalin suatu kerukunan.
38. Menurut ibu, bagaimana menunjukkan prasangka yang baik terhadap semua siswa?	Untuk menunjukkan prasangka yang baik, pertama sikap selalu tersenyum saat bertemu anak-anak dan memberikan kesempatan atau menampung segala aspirasi yang mereka inginkan contohnya yang kemarin itu ketua kelas, ketua kelas itu mereka pilih dari semester satu, ketua kelas memang dipilih dengan cara demokrasi, kemudian anak-anak agak kurang setuju dan mereka minta untuk ditukar.
39. Apakah ibu menampung tanggapan/pertanyaan/pendapat dari siswa tanpa memberi penilaian?	Ya, saya memberikan kesempatan atau menampung segala aspirasi yang mereka inginkan, termasuk keluhan dari siswa-siswa juga ditampung. Makanya saat menghadapi siswa-siswa itu, selalu dengan sabar, senyum, sapa.
40. Bagaimana menurut ibu cara agar suasana kelas menjadi harmonis atau memiliki sikap toleran antara satu sama lain?	Mereka harus ditanamkan yang paling mendasar itu sikap apa sih itu perbedaan, kemudian mereka mengenal perbedaan antara satu siswa dengan siswa lain kemudian bukan untuk dijadikan perbedaan itu suatu permusuhan-adanya kesenjangan di antara perbedaan itu akan tetapi dengan mereka mengetahui perbedaan yang satu dengan yang lain akan muncul sikap saling menghormati, menghargai supaya mereka tidak ada kesenjangan dengan perbedaan itu misalnya dengan bekerja sama dalam piket, tidak saling mengejek jika di antara siswa itu ada yang mendapat nilai jelek. Pertukaran teman sebangku diberlakukan setiap satu bulan sekali supaya belajarnya tidak jenuh, ada kalanya teman sebangkunya saya pilih, ada kalanya mereka yang memilih sendiri sesuai keinginan mereka dengan siapa mereka inginkan, agar mengenali siswa lain, juga supaya tidak bosan.
Penilaian 41. Bagaimana teknik yang ibu gunakan berhubungan dengan penilaian sikap?	Penilaian sikapnya seperti yang tercantum di RPP, sikap, kadang-kadang sikap dan tidak sikap, itu kan penilaian ke siswa-siswanya agak kurang spesifik.

Bagaimana ibu mengembangkan instrumen berhubungan dengan penilaian sikap?	
42. Apa bentuk instrumen yang ibu gunakan untuk mendukung penanaman nilai?	Bentuk instrumen misalnya dengan soal-soal, karena mereka lebih mengena jika soal, lebih cepat mereka untuk penerapan sehari-harinya. Jika secara langsung, tanya jawab pada saat materi disampaikan, kemudian juga nanti diambil, misalnya tanya jawab tentang kerukunan, jadi mereka tidak boleh saling caci-mencaci atau saling berkelahi untuk suatu perbedaan, jadi diterapkan dalam pembelajaran tadi seperti itu. Dilakukan melalui pengamatan.
43. Kapan ibu melaksanakan evaluasi sikap tersebut?	Misalnya pada setiap akhir materi disampaikan, langsung dilihat pengamatan itu, sampai ke setiap hari pertemuan, selalu dilakukan pengamatannya. Semua siswa saya hafal, secara garis besar, karakteristik atau sikap siswa kelas IVA insya allah saya tahu. Biasanya pada akhir ada catatan sedikit, misalnya kadang diulas dalam satu minggu ada yang tidak buat PR berapa orang, seperti itu.

Lampiran 12

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Nama Kepala Sekolah:

Hari/tanggal :

Pukul :

Tempat :

No	Pertanyaan	Komentar
1.	Apa pendapat bapak mengenai toleransi?	
2.	Bagaimana komentar bapak mengenai ibu SH/EW, apakah memiliki sikap toleran? Apakah beliau sosok yang dapat diteladani dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa?	
3.	Menurut bapak, jika terdapat suatu perbedaan pandangan mengenai apapun yang terjadi berhubungan dengan kegiatan pembelajaran ataupun hal lainnya yang ada di sekolah, bagaimana ibu SH/EW menyikapinya?	
4.	Menurut bapak, apakah ibu SH/EW dapat atau telah mencontohkan dan menumbuhkan toleransi pada siswa melalui pembelajaran PKn?	
5.	Apakah menurut bapak, ibu SH/EW melibatkan siswa dengan keragaman melalui pembelajaran PKn? Bagaimana cara ibu SH/EW menghargai/memotivasi siswa tentang perbedaan?	
6.	Menurut bapak, bagaimana ibu SH/EW membimbing/mengarahkan siswa agar tidak berprasangka satu sama lain? Seperti apakah sikap tidak berprasangka ibu SH/EW jika tampak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?	
7.	Apakah bapak berupaya mencontohkan dan menumbuhkan toleransi terhadap guru-guru di sekolah? Seperti apa cara bapak melakukannya?	

Lampiran 13

Hasil Wawancara Kepala Sekolah terhadap Guru SH dan EW

Nama Kepala Sekolah: Sukman Danim (SD)

Tempat : Kantor Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Komentar Guru SH Selasa, 27 Mei 2014 09.41 - 09.49 WIB	Komentar Guru EW Jumat, 30 Mei 2014 09.45-09.54 WIB
1.	Apa pendapat bapak mengenai toleransi?	Toleransi itu berasal dari kata <i>Tolerare</i> . <i>Tolerare</i> itu dari bahasa latin yang berarti sabar membiarkan sesuatu. Toleransi ini dalam arti umat beragama, berarti sikap membiarkan orang lain mempunyai keyakinan lain. Jadi sikap sabar membiarkan orang lain mempunyai keyakinan lain. Dalam pelajaran PKn, toleransi itu biasanya menyangkut tentang keagamaan karena ini menyangkut pendidikan moral. Di dalam Pkn kan ada materi mengenai fokusnya toleransi. Toleransi itu kan membiarkan orang melakukan sesuatu, apa saja, umum, berarti bersikap sabar membiarkan orang melakukan sesuatu.	
2.	Bagaimana komentar bapak mengenai ibu SH/EW apakah memiliki sikap toleran? Apakah beliau sosok yang dapat diteladani dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa?	Ibu SH ini mempunyai sikap toleran, dia ini tegas tindakannya, umpamanya anak-anak yang berolahraga bukan jam olahraga, nah itu dia akan tegur langsung, jika seandainya anak itu masih juga tidak mengindahkan tegurannya, maka ia akan menngambil langsung bola itu, jadi dia itu bersikap tegas. Tidak ada toleransi jika seandainya anak-anak melanggar aturan. Beliau termasuk yang dapat diteladani.	Ya mempunyai sikap toleran, ya guru kita harapkan semua guru bisa menjadi teladan bagi siswa, bukan hanya guru EW saja, semua guru. Pengertian guru itu kan yang digugu dan ditiru. Dalam kegiatan sehari-hari, misalnya dalam mengajarkan PKn misalnya, kalau mengajarkan tentang agama, tentu tidak membedakan agama yang satu dengan yang lain. Bersikap sama terhadap siswa baik dari agama lain atau dari agama islam. Terhadap sesama agama juga tetap bertoleransi.
3.	Menurut bapak, jika terdapat suatu perbedaan pandangan mengenai apapun yang terjadi berhubungan dengan kegiatan	Jadi jika seandainya dalam rapat guru SH ada kurang puas, dia langsung menunjuk tangan, menyampaikan saran-saran untuk mengambil solusi dari apa yang dibicarakan dari yang tidak puas tadi.	Tentu dia menyikapinya dengan tidak membedakan siswa yang satu dengan yang lain, jadi bersikap adil terhadap siswa. Di kelas maupun di mana saja, pokoknya di sekolah ia

	pembelajaran ataupun hal lainnya yang ada di sekolah, bagaimana ibu SH/EW menyikapinya?	Dalam proses pembelajaran, ibu SH ini karena sudah terdidik disiplin, tentunya ia melaksanakan kegiatan, baik itu pembelajaran, dilaksanakan dengan disiplin.	harus bersikap adil terhadap siswa yang satu dengan siswa yang lain, tidak ada anak emas, anak tiri jika di sekolah itu kan, sama.
4.	Menurut bapak, apakah ibu SH/EW dapat/telah mencontohkan dan menumbuhkan toleransi pada siswa melalui pembelajaran PKn?	Tentu guru SH melaksanakan pembelajaran PKn itu sesuai dengan norma-norma yang terkandung dalam sila-sila pancasila itu sendiri. Dia termasuk yang mengamalkan pancasila.	Ya sepengetahuan saya, dia itu sudah menunjukkan sikap toleransi terhadap semua siswa.
5.	Apakah menurut bapak, ibuSH/EW melibatkan siswa dengan keragaman melalui pembelajaran PKn? Bagaimana cara ibu SH/EW menghargai/memotivasi siswa tentang perbedaan?	Guru SH ini pembimbing mengenai seni budaya, pembimbing ekstra di bidang seni seperti seni lukis, seni tari, tentu ia mengembangkan budaya. Di luar pembelajaran, ia mengenalkan budaya melalui ekstrakurikuler, keterampilan di bidang seni. Guru tidak membedakan anak yang berbeda agama, jadi membaaur satu sama lain.	Tentu melibatkan semua siswa karena tadi kan berlaku adil terhadap semua siswa. Dengan cara itu sudah menghargai atau memotivasi siswa dalam perbedaan.
6.	Menurut bapak, bagaimana ibu SH/EW membimbing/mengarahkan siswa agar tidak berprasangka satu sama lain? Seperti apakah sikap tidak berprasangka ibu SH/EW jika tampak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?	Tentu ia melaksanakan toleransi itu tadi dalam kehidupan beragama, kehidupan sosial dan masyarakat dalam melaksanakan kaidah-kaidah. Jika ada perbedaan ia meluruskan sesuai dengan maksud dan tujuan dari apa yang menjadi persoalan. Tentu ia akan bertindak secara adil dengan tidak membedakan siswa yang satu dengan siswa yang lain.	Tentu terhadap siswa kita harus menunjukkan prasangka yang baik, namanya guru itu harus ya, tidak menyangka yang macam-macam.
7.	Apakah bapak berupaya mencontohkan dan menumbuhkan toleransi terhadap guru-guru di sekolah? Seperti apa cara bapak melakukannya?	Jika seandainya guru berhalangan hadir, kita menugaskan guru lain untuk menggantikan tugas guru tersebut. Jika seandainya tidak ada guru, ya terpaksa kepala sekolah turun tangan. Ini termasuk toleransi. Mau tidak mau, kita kan di samping urusan dinas, ya kita harus mempertimbangkan juga urusan pribadi atau urusan keluarga.	Umpamanya ada guru yang berhalangan, minta izin, ya kita harus toleransi.

Lampiran 14

Dokumentasi Foto Pelaksanaan Pembelajaran PKn

Pertemuan 1: Kegiatan pembelajaran ke-1 kelas IV C



Foto 1. Guru memotivasi siswa: memberi penguatan kepada siswa



Foto 2. Siswa serentak mengangkat tangan ingin menjawab



Foto 3. Guru mengajak siswa bekerja sama dengan kelompok diskusi



Foto 4. Guru mengenalkan keragaman: menyanyikan, mencontohkan tari Tor-tor

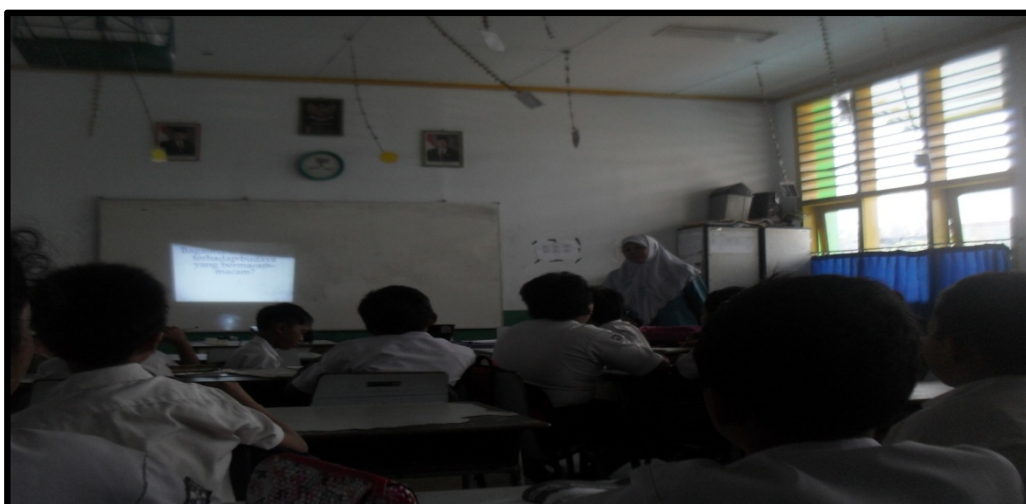


Foto 5. Guru memberi kesan bersahabat: menjelaskan sikap terhadap budaya



Foto 6. Guru membagikan LDS dan mengajak siswa berdiskusi bersama



Foto 7. Guru membimbing diskusi kelompok dan memberikan pengertian kepada siswa agar temannya diajak, tidak membedakan teman

Pertemuan 2: Kegiatan pembelajaran ke-2 kelas IVC



Foto 8. Guru melakukan apersepsi tanya jawab materi yang lalu



Foto 9. Guru menjelaskan kerja sama antarnegara dalam bidang budaya



Foto 10. Guru menunjukkan prasangka baik: menjelaskan saat siswa bertanya



Foto 11. Guru memberi kesan bersahabat: membimbing diskusi kelompok

Pertemuan 3: Kegiatan pembelajaran ke-1 kelas IVA



Foto 12. Guru mencontohkan toleransi antarumat beragama



Foto 13. Guru menunjukkan prasangka yang baik: siapa pun boleh menjawab



Foto 14. Guru meluruskan jawaban siswa bahwa tari tersebut juga dari Aceh



Foto 15. Guru menciptakan kelas yang harmonis/toleran: guru baru saja menegur siswa yang memukul meja karena mengganggu teman lain dalam belajar

Pertemuan 4: Kegiatan pembelajaran ke-2 kelas IV



Foto 16. Guru memotivasi siswa: memberikan pertanyaan seputar materi lalu

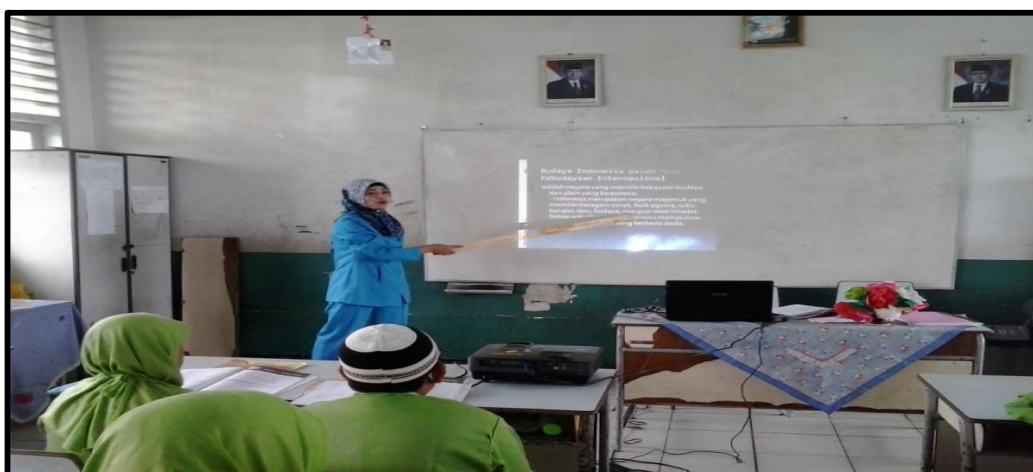


Foto 17. Guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan media *power point*

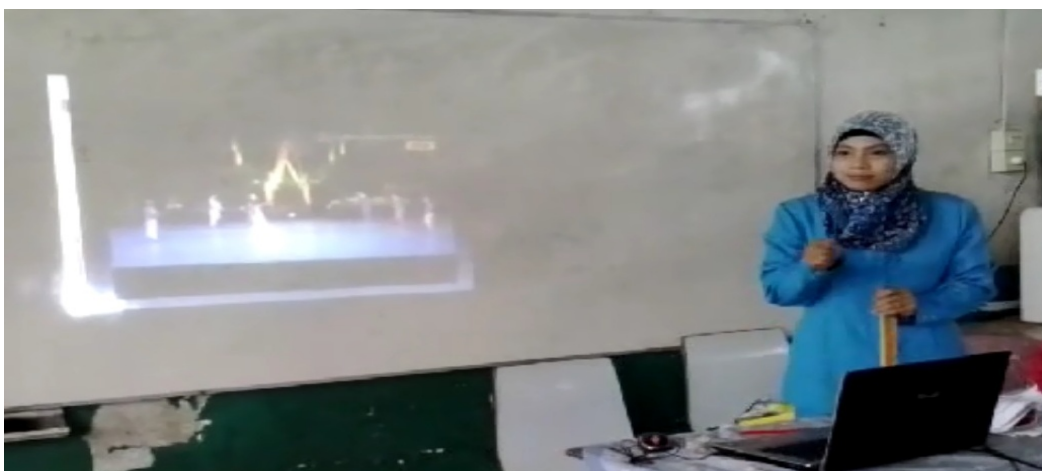


Foto 18. Indonesia dan India, meski berbeda budaya, mereka dapat bekerja sama

Foto-foto Kegiatan Wawancara dengan Pihak Sekolah



Foto 19. Peneliti melakukan wawancara dengan guru SH, guru PKn kelas IVC



Foto 20. Peneliti melakukan wawancara dengan guru EW, guru PKn kelas IVA



Foto 21. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran PKn oleh guru kelas IV